

ABSTRAK

Rifiana, Dian, 2016. Akulturasi Sistem Pembelajaran Model Pesantren Tahfiz dan Sekolah Formal (Studi Kasus di *Ma'had* al-Muqoddasah Ponorogo). Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Program Pascasarjana, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. H. AB. Musyafa' Fathoni, M. Pd. I.

Kata kunci: Akulturasi, Sistem Pembelajaran, Pesantren Tahfiz, Sekolah Formal

Dunia pesantren merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti. Lembaga yang dikatakan “tradisional” ini memiliki nilai-nilai pendidikan yang tinggi, yang tidak banyak disadari dan diperhatikan oleh dunia pendidikan formal pada umumnya. Perjalanan panjang yang ditempuh pesantren banyak mengalami perubahan dan perkembangan akibat persentuhan dengan lembaga formal.

Seiring perjalanan waktu, sebagian besar pesantren mengadakan perubahan. Perubahan ini diyakini sebagai upaya pesantren untuk tetap bertahan di tengah persaingan global dan pergumulan berbagai kemajuan di segala bidang. Pendidikan di Indonesia dalam lintas sejarah pernah digiring ke dalam pemisahan antara pendidikan agama dan umum. Pendidikan agama diwakili lembaga pesantren yang bersifat pribumi, pendidikan umum diwakili oleh lembaga pendidikan yang didirikan oleh penjajah.

Secara umum, sekolah dan pondok pesantren merupakan dua lembaga pendidikan yang memiliki keunggulan masing-masing. Apabila kedua lembaga pendidikan itu dipadukan, maka akan tercipta suatu kekuatan sistem pendidikan yang mampu menghasilkan generasi muda yang cerdas dan berkarakter baik.

Akulturasi merupakan percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi, sehingga membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur budaya aslinya. Hal ini sebagaimana yang terdapat pada lembaga pendidikan *Ma'had* al-Muqoddasah.

Secara general persoalan penelitian (research problems) ini ingin mengungkap akulturasi model pesantren tahfiz dan sekolah formal, dalam penelitian ini, permasalahan penelitiannya adalah: (1) Bagaimana bentuk-bentuk perpaduan sistem pembelajaran model pesantren tahfiz dan sekolah formal di *Ma'had* al-Muqoddasah? (2) Bagaimana proses terjadinya perpaduan sistem pembelajaran di *Ma'had* al-Muqoddasah?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Kehadiran peneliti merupakan instrument kunci. Sumber data ada dua, yaitu manusia dan bukan manusia. Pengumpulan data memakai tiga teknik, yaitu: wawancara, observasi, studi dokumentasi. Analisis data dilakukan tiga alur, yaitu: reduksi data (data reduction, penyajian data (data display), penarikan kesimpulan/verifikasi.

Berdasarkan proses pengumpulan dan analisis data, penelitian ini menghasilkan dua temuan. Pertama, bentuk-bentuk akulturasi sistem pembelajaran yang terjadi di *Ma'had* al-Muqoddasah mencakup: akulturasi kurikulum, akulturasi metode pembelajaran, dan akulturasi sistem evaluasi. Adapun bentuk akulturasi penambahan (addition) terjadi pada aspek: kurikulum dan metode pembelajaran sekolah formal. Bentuk akulturasi penolakan (rejection) terjadi pada aspek: metode pembelajaran tahfiz. Bentuk akulturasi penggantian (deculturation) terjadi pada aspek: sistem evaluasi. Kedua, Proses terjadinya akulturasi di *Ma'had* al-Muqoddasah disebabkan karena adanya pergeseran nilai-nilai dan mempertahankan nilai-nilai yang lama dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik. Proses terjadinya akulturasi terdapat dua unsur yaitu mudah diterima (overt culture), terjadi pada: kurikulum, metode pembelajaran sekolah formal, sistem evaluasi. sulit diterima (covert culture), terjadi pada: metode pembelajaran tahfiz.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara sosio historis, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia jauh sebelum bangsa ini merdeka. Sebagai lembaga pendidikan tertua yang tumbuh dan lahir dari kultur asli Indonesia, pesantren sejak awal lahirnya memiliki karakteristik yang unik dan berbeda, salah satunya sistem pendidikan pondok pesantren dari dulu sampai saat ini tetap mengacu pada sistem pendidikan tradisional.¹

Para pengamat dan praktisi pendidikan di Indonesia dikejutkan dengan tumbuh kembangnya lembaga pendidikan pondok pesantren di tanah air ini. Berbicara keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam asli (indigenous) sangat menarik, khususnya bagi praktisi, pengamat, dan pemimpin umat. Berbicara pendidikan pesantren, akan dapat diketahui peran, fungsi, dan kontribusinya sebagai lembaga pendidikan dalam mewujudkan umat Islam yang berbudaya dan berdaya.²

Dunia pesantren merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti. Lembaga yang dikatakan “tradisional” ini memiliki nilai-nilai pendidikan yang tinggi, dan tidak banyak disadari serta diperhatikan oleh dunia pendidikan formal pada umumnya.

¹Pernyataan K.H. Nurwadjah Ahmad seorang Guru Besar dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam pengantar buku Mahpudin Noor, Potret Dunia Pesantren (Bandung: Humaniora, 2006), xvii.

²Sambutan Pimpinan/Pengasuh PM Gontor Ponorogo K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA. Lihat Mardiyah, Kepemimpinan Kiai Dalam Memelihara Budaya Organisasi (Malang: Aditya Media Publishing, 2012), xi.

Perjalanan panjang yang ditempuh pondok pesantren banyak mengalami perubahan dan perkembangan akibat persentuhan dengan lembaga pendidikan formal. Sebagai sebuah sistem pendidikan menurut K.H. Nurwadjah Ahmad pesantren telah banyak melakukan proses penyadaran atas manusia, sehingga terjadi proses internalisasi transformatik³ dalam menyikapi perubahan sosial. Dari pesantren telah terbukti mampu melahirkan banyak orang-orang yang berkarakter dengan jati diri yang unggul berbasis teologi. Norma yang diperlakukan dalam interaksi edukatif dengan masyarakat adalah norma-norma agama Islam secara universal.

Namun, seiring perjalanan waktu dan perkembangan gaya serta pola hidup manusia, sebagian besar pesantren mengadakan berbagai perbaikan dan perubahan sebagai upaya modernisasi pendidikan yang diselenggarakan di pesantren. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman, terutama sekali karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, perubahan bentuk pesantren bukan berarti sebagai pondok pesantren yang telah hilang kekhasannya, melainkan hal ini merupakan suatu dinamika⁴ pesantren dalam merespon berbagai perubahan sosial kemasyarakatan. Dalam hal ini pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk

³Internalisasi berarti pendalaman; penghayatan. Transformatik berarti perubahan: perubahan bentuk. Lihat Achmad Maulana et. al., Kamus Ilmiah Populer Lengkap (Yogyakarta: Absolut, 2008), 241 dan 725. Internalisasi Transformatik sebuah istilah yang sering disampaikan oleh K.H. Nurwadjah Ahmad dalam berbagai diskusi seputar pesantren, sengaja penulis ambil sebagai latar belakang karena ketertarikan penulis pada gagasan dan pemikiran beliau mengenai pesantren.

⁴Dinamika berasal dari bahasa Inggris *dynamic* yang berarti sesuatu yang berhubungan dengan gerak kemajuan, yakni terjadi pergeseran, perubahan atau perkembangan. M. Ridlwan Nasir, Mencari Tipologi: Format Pendidikan Ideal (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 11.

masyarakat, dan sebagai institusi yang terbukti berkontribusi besar terhadap perkembangan sosial dengan segala plus minusnya.

Pendidikan di Indonesia dalam lintas sejarah pernah digiring ke dalam pemisahan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Pendidikan agama diwakili oleh lembaga pesantren yang bersifat pribumi, sedangkan pendidikan umum diwakili oleh lembaga pendidikan yang didirikan oleh penjajah. Pemisahan ini berkaitan dengan usaha meredam daya kritis umat Islam dengan menjauhkan mereka dari modernisasi pendidikan. Umat Islam dibiarkan mengembangkan pendidikan yang berorientasi kebutuhan ukhrawi semata dan meninggalkan pendidikan yang berorientasi membangun peradaban yang maju.⁵

Pada 1977, konferensi muslim dunia pertama mengenai pendidikan muslim mengajukan salah satu usaha untuk menghilangkan dikotomi sistem pendidikan yang ada di seluruh dunia muslim. Diputuskan bahwa, jalan yang harus ditempuh adalah perlu segera dirumuskan sistem terpadu bidang keilmuan. Semua cabang ilmu harus diintegrasikan dengan ajaran-ajaran Islam, karena pendidikan Barat dianggap hanya dapat mengembangkan peradaban materialistik belaka.⁶

Pendobrak hegemoni⁷ penjajah ini adalah para ulama' Indonesia yang kritis. Mereka mencoba menggabungkan antara pendidikan agama dengan pendidikan modern dengan tujuan mengeluarkan umat Islam dari belenggu kebodohan akibat sistem yang dibangun oleh penjajah. Perlu diingat bahwa sekolah seperti yang ada saat ini baru didirikan oleh Belanda pada

⁵Sambutan Pengasuh Pesantren Tebuireng Jombang K.H. Salahuddin Wahid. Lihat Mardiyah, Kepemimpinan Kiai Dalam Memelihara Budaya Organisasi, xvii.

⁶Ibid.

⁷Hegemoni ialah: keunggulan suatu negara atas negara lain; kekuasaan tertinggi; penampakan pimpinan (politik). Achmad Maulana, Kamus Ilmiah Populer, 192.

pertengahan abad ke-19. Belanda mendirikan sekolah itu untuk kepentingan mereka.⁸

Menjelang memasuki abad ke-20 sekolah-sekolah tipe Barat untuk penduduk ini dibuka dan dikembangkan oleh Belanda. Tujuannya ialah untuk memperluas pengaruh pemerintah kolonial Belanda dan menandingi pengaruh pesantren yang luar biasa. Agar penyatuan kebudayaan ini menjadi kenyataan, sistem pendidikan Barat harus diperluas agar lebih banyak lagi penduduk pribumi yang memperoleh pendidikan Belanda. Dasar pikirannya adalah bahwa sistem pendidikan Barat merupakan sarana yang paling baik untuk mengurangi dan akhirnya mengalahkan Islam di wilayah jajahan Belanda tersebut.⁹

Rekayasa Snouck Hurgronje¹⁰ memperluas kesempatan kaum pribumi memperoleh pendidikan Belanda justru menjadi “boomerang” bagi pemerintah kolonial Belanda. Lulusan sekolah tinggi teknik Bandung (1919), sekolah tinggi hukum Batavia (1924), sekolah tinggi kedokteran Surabaya (1926), berjumlah sekitar 230 orang. Mereka semua berhasil dididik menjadi pemimpin elit baru dan maju seperti orang-orang Belanda yang terdidik tingkat tinggi. Namun mereka semua, sama sekali tidak kehilangan budaya ke-Indonesiannya. Popularitas mereka juga mengungguli popularitas priyayi. Mereka menjadi contoh pemimpin Indonesia yang ideal, namun tidak dapat menggantikan kiai sebagai pemimpin masyarakat dalam bidang keagamaan. Mereka malah menggalang kebersamaan

⁸Sambutan Pengasuh Pesantren Tebuireng Jombang K.H. Salahuddin Wahid. Lihat Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai Dalam Memelihara Budaya Organisasi*, xvii.

⁹Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 70-71.

¹⁰Snouck Hurgronje ditunjuk sebagai penasihat pemerintahan jajahan (Belanda). Kegelisahan pemerintahan jajahan itu mengundang Snouck Hurgronje melakukan penelitian selama 6 bulan di Mekah. Ia mencatat jumlah mahasiswa Indonesia disana mencapai lebih dari 5.000 orang, mewakili sekitar 50 persen dari seluruh mahasiswa asing di Saudi. Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (2011), 70.

dengan kiai membentuk organisasi sosial, kebudayaan, professional, dan politik bagi kelompok pribumi dalam rangka membangun kesadaran masyarakat untuk memerdekakan bangsa Indonesia dari belenggu penjajahan (Belanda).¹¹

Namun di sini para kiai memiliki visi jauh ke depan. Mereka mulai melakukan persiapan bagi upaya memajukan pesantrennya. Awal-awal perubahan memang masih sederhana dan langkah bertahap sangat penting dan sudah dimulai dari tahun 1910. Dimana pesantren-pesantren yang memulai membuka pondok untuk murid-murid perempuan adalah Pesantren Denanyar di Jombang. Pada tahun 1920-an beberapa pesantren mulai memasukan pendidikan formal atau mengajarkan pengetahuan umum adalah Pesantren Tebuireng di Jombang.¹²

Diperkenalkannya sistem madrasah, kesempatan pendidikan untuk murid-murid perempuan, dan memasukan pendidikan formal atau mengajarkan pengetahuan umum dalam lingkungan pesantren merupakan jawaban positif para kiai terhadap perubahan-perubahan sebagai akibat dari pengaruh politik Belanda di Indonesia sejak akhir abad ke-19.¹³

Secara umum, sekolah dan pondok pesantren merupakan dua lembaga pendidikan yang memiliki keunggulan masing-masing. Apabila kedua lembaga pendidikan itu dipadukan, maka akan tercipta suatu kekuatan sistem pendidikan yang mampu menghasilkan generasi muda yang cerdas dan berkarakter baik. Dan turut serta menyumbang darma bakti dalam usaha mulia character building bangsa Indonesia.¹⁴

¹¹Dhofier, Tradisi Pesantren (2011), 71-72.

¹²Ibid.

¹³Ibid., 72.

¹⁴Faisal Ismail, Percikan Pemikiran Islam (Yogyakarta: Bina Usaha, 1984), 69.

Perpaduan (akulturasi)¹⁵ merupakan percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi, sehingga membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur budaya aslinya. Hal ini sebagaimana yang terdapat pada Ma'had al-Muqoddasah.

Ma'had al-Muqaddasah adalah lembaga pendidikan Islam swasta yang memadukan antara tahfiz, salaf, pendidikan formal, dan KMI. Pondok pesantren ini mempunyai ciri khusus yaitu tahfiz al-Qur'an. Sebagai salah satu pondok pesantren¹⁶ dengan tahfidzul Qur'an sebagai tujuan utamanya ternyata juga memakai sistem akulturasi dalam menjalankan pendidikan untuk para santrinya. Akulturasi terjadi karena Ma'had ini mencoba untuk memadukan sistem tahfiz yang mengharuskan seluruh santri-santriahnya untuk menghafalkan ayat al-Qur'an setiap harinya. Sistem modern¹⁷ yang menanamkan nilai-nilai kemodernan yang positif. Sistem umum untuk pendidikan formal yang mengacu pada pendidikan nasional. Hingga sistem salaf yang mengajarkan ilmu agama dengan cara tradisional maupun klasikal.

¹⁵Akulturasi (acculturation) adalah suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri. Koentjaraningrat, Sejarah Teori Antropologi, Jilid II (Jakarta: UI Pres, 1990), 94.

¹⁶Pesantren adalah sejenis sekolah dasar dan menengah yang disertai asrama, dimana para murid atau santri mempelajari kitab-kitab keagamaan dibawah bimbingan seorang guru atau kiai. Martin Van Bruinessen, NU, Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru (Yogyakarta: LKiS, 1999), 19.

¹⁷Dari segi model pembelajarannya, pesantren dapat diklasifikasikan menjadi 3, yaitu: Pertama, Pesantren Salaf. Pesantren model ini mempunyai beberapa karakteristik diantaranya pengajian hanya terbatas pada kitab kuning, intensifikasi musyawarah (*bahtsu al-masail*), berlakunya sistem diniyah. Kedua, Pesantren Modern. Karakteristik pesantren model ini adalah penekanan pada penguasaan bahasa asing (Inggris dan Arab). Ketiga, Pesantren semi salaf-semi modern. Karakteristik pesantren model ini ada pengajian kitab salaf (seperti *taqrib*, *jurūmiyah*, *ta'limu al-muta'allim*, dll), ada kurikulum modern (seperti bahasa Inggris, Arab, Fisika, Matematika, dll). Abdul Munir Mul Khan, Menggagas Pesantren Masa Depan (Yogyakarta: Qalam, 2003), 7-9.

Beralih ke sistem modern, *Ma'had al-Muqoddasah* juga memakai buku-buku literatur berbahasa Arab kontemporer. Sistem salaf yang ada pun masih dapat kita jumpai dengan adanya pelajaran-pelajaran keagamaan, dan tata prilaku. Juga ustadz-ustadzah pengajar tahfiz yang sebagian besar langsung didatangkan dari pondok salaf dengan bahasa Jawa yang menjadi ciri khas. Untuk program umum, *Ma'had al-Muqoddasah* memakai kurikulum dari pemerintah dan sedikit mengikuti Pondok Modern Darussalam Gontor dalam sistem belajar-mengajarnya.¹⁸

Harus diakui bahwa, pendidikan pesantren memang menyimpan banyak karakter yang cukup khas tidak hanya dalam sistemnya, tetapi juga dalam peranannya. Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam telah membuktikan keberadaan dan keberhasilannya dalam meningkatkan sumber daya manusia yang handal. Bahkan dalam perkembangan terakhir telah terbukti bahwa dari pesantrenlah banyak lahir pemimpin bangsa dan pemimpin masyarakat.¹⁹

Dari latar belakang di atas menunjukkan bahwa dengan memadukan model pesantren tahfiz dan sekolah formal diharapkan akan menghasilkan suatu sistem pendidikan yang lebih kuat dan lengkap, serta dapat meningkatkan mutu pendidikan. Para lulusannya dapat tetap survive, eksis di tengah masyarakat, menjadi insan yang bermanfaat. Atas dasar pemikiran tersebut penelitian Akulturasi Sistem Pembelajaran Model Pesantren Tahfiz dan Sekolah Formal (Studi Kasus di *Ma'had al-Muqoddasah* Ponorogo) menjadi penting untuk dilakukan.

¹⁸ Dikutib dari Sejarah *Ma'had al-Muqoddasah* atau dapat dilihat pada Website *Ma'had*. (Online), <http://muqoddasah.sch.id/sejarah-mahad-al-Muqoddasah-li-tahfizil-quran/>.

¹⁹ Abdurrahman Mas'ud, Menuju Paradigma Islam Humanis (Yogyakarta: Gama Media, 2003), 259.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah sebagaimana dipaparkan di atas, maka secara general persoalan penelitian (research problems) ini ingin mengungkap sistem akulturasi model pesantren tahfiz dan sekolah formal. Mengingat luasnya masalah yang dikaji dalam penelitian ini, penulis membatasi permasalahan penelitian (research questions) sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk akulturasi sistem pembelajaran yang terjadi di Ma'had al-Muqoddasah?
2. Bagaimana proses terjadinya akulturasi di Ma'had al-Muqoddasah?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, memahami, dan menjelaskan:

1. Bentuk-bentuk akulturasi sistem pembelajaran yang terjadi di Ma'had al-Muqoddasah.
2. Proses terjadinya akulturasi di Ma'had al-Muqoddasah.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan pada disiplin ilmu Manajemen Pendidikan Islam, yang mana pendidikan Islam itu dilatarbelakangi oleh budaya-budaya yang beraneka ragam.

2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Lembaga

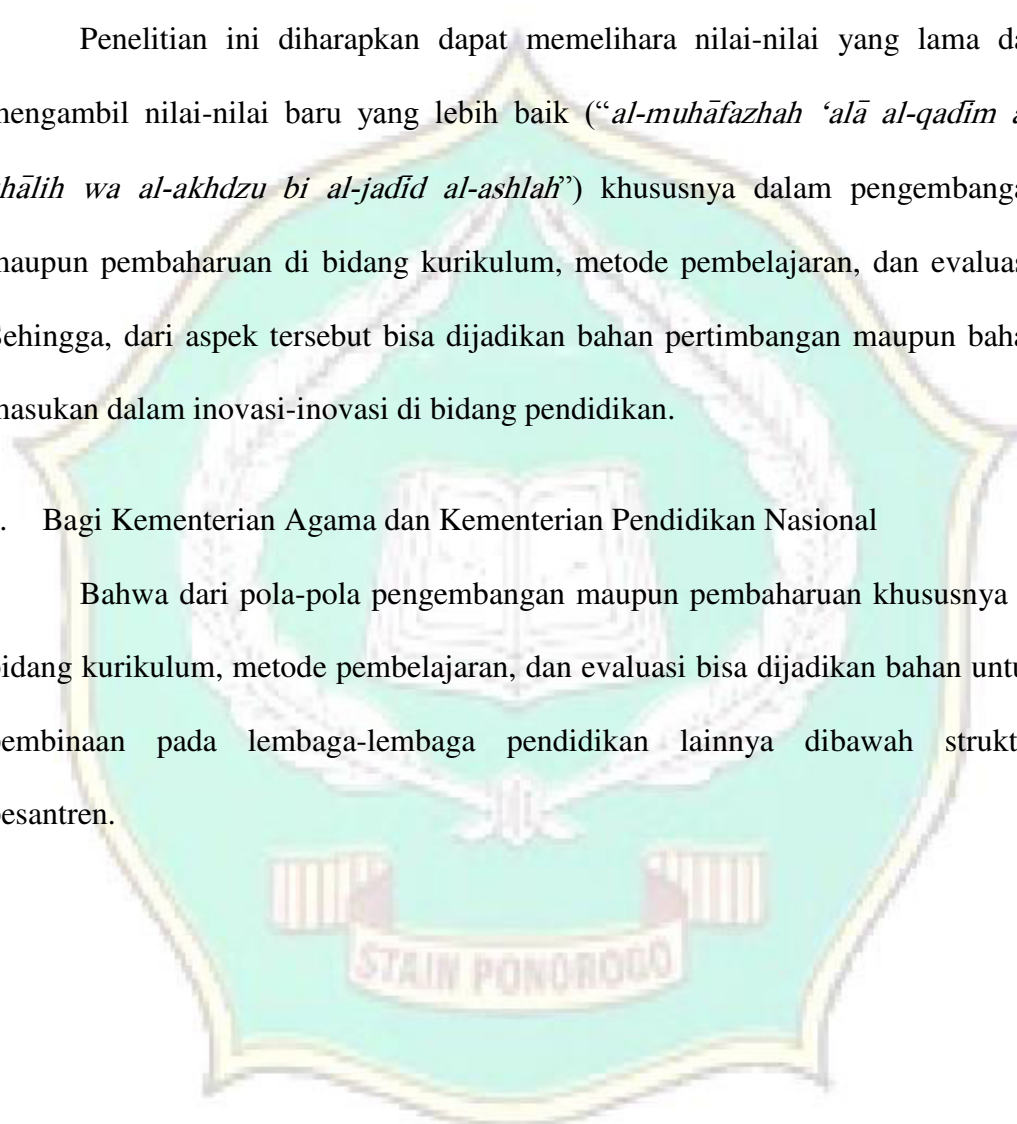
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi besar terhadap perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan khususnya dalam bidang kurikulum, metode pembelajaran, dan evaluasi.

b. Bagi Pengelola Ma'had al-Muqoddasah

Penelitian ini diharapkan dapat memelihara nilai-nilai yang lama dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik (*“al-muhāfazhah ‘alā al-qadīm al-shālih wa al-akhdzu bi al-jadīd al-ashlah”*) khususnya dalam pengembangan maupun pembaharuan di bidang kurikulum, metode pembelajaran, dan evaluasi. Sehingga, dari aspek tersebut bisa dijadikan bahan pertimbangan maupun bahan masukan dalam inovasi-inovasi di bidang pendidikan.

c. Bagi Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional

Bahwa dari pola-pola pengembangan maupun pembaharuan khususnya di bidang kurikulum, metode pembelajaran, dan evaluasi bisa dijadikan bahan untuk pembinaan pada lembaga-lembaga pendidikan lainnya dibawah struktur pesantren.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Terdahulu

Berkaitan dengan fokus penelitian ini, berikut peneliti paparkan beberapa kajian penelitian terdahulu sebagai acuan, antara lain:

Zamakhshari Dhofier dalam desertasinya yang berjudul: *The Pesantren Tradition: A Study the Role of the Kiai in Maintenance of the Traditional Idiologi of Islam in Java* (1980) yang telah di terbitkan oleh LP3ES pada tahun 1982 dengan judul *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Membahas secara rinci peranan kiai dalam memelihara dan mengembangkan paham Islam tradisional di Jawa²⁰ yang disebutnya sebagai tradisi pesantren. Dalam tulisannya, Dhofier juga mengungkapkan adanya berbagai macam jaringan (network) yang sengaja diciptakan oleh para kyai sebagai upaya mempertahankan tradisi pesantren tersebut. Jaringan itu antara lain berupa jaringan transmisi ilmu, sehingga membentuk geneologi intelektual, ataupun jaringan kekerabatan melalui sistem perkawinan. Hal-hal demikian dijelaskan setelah terlebih dahulu menguraikan tentang pola umum pendidikan pesantren dan elemen-elemen pokok sebuah pesantren yang terdiri dari pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab klasik, santri dan kyai. Hal ini dapat membantu kita mengenal anatomi kehidupan pesantren.

Dalam kajiannya ini, Dhofier meneliti dua pesantren yang berbeda sistem maupun

²⁰Yang dimaksud dengan Islam tradisional ialah Islam yang masih terikat kuat dengan pikiran-pikiran ulama ahli fikih, hadits, tafsir, tauhid, dan tasawuf yang hidup antara abad ke-7 sampai dengan abad ke-13. Lihat Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1982), 1.

kelembagaannya yaitu Pesantren Tegalsari di kabupaten Semarang Jawa Tengah dan Pesantren Tebuireng di Jombang Jawa Timur.

Mastuhu dalam penelitiannya yang berjudul: *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Dalam kajian ini Mastuhu berusaha meningkatkan gerak perjuangan pesantren di dalam memantapkan identitas dan kehadirannya di tengah-tengah kehidupan bangsa yang sedang membangun ini. Menurutnya, pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam harus dapat menjadi salah satu pusat studi pembaharuan pemikiran Islam. Untuk itu, ia berusaha menemukan butir-butir positif dari sistem pendidikan pesantren yang kiranya perlu dikembangkan dalam sistem pendidikan nasional, dan butir-butir negatif yang kiranya tidak perlu lagi dikembangkan karena tidak sesuai lagi dengan zamannya, serta butir-butir mana dari sistem pendidikan pesantren yang sekiranya perlu diperbaiki lebih dahulu sebelum dikembangkan dalam sistem pendidikan nasional dan sistem pendidikan pesantren dalam menyongsong masa depannya.²¹ Dengan meneliti enam pesantren, ia menggunakan pendekatan sosiologis-antropologis dan fenomenologis dengan harapan dapat menembus tabir rahasia nilai-nilai kehidupan pesantren, sehingga dapat mengembangkannya dalam sistem pendidikan nasional.

Husniyatus Salamah Zainiyati (IAIN Sunan Ampel Surabaya 2012), dalam penelitian desertasinya: *Integrasi Pesantren ke Dalam Sistem Pendidikan Perguruan Tinggi Agama Islam (Studi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)*. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan

²¹Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 58.

data melalui: interview, observasi, dan dokumentasi. Analisis datanya deskriptif dengan tiga jalur yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Model integrasi Ma'had al-aly ke dalam sistem pendidikan UIN Malang, dikategorikan menjadi dua yaitu, integrasi lembaga dan integrasi kurikulum. a) Integrasi lembaga. Secara operasional UIN Malang membentuk lembaga penunjang akademik seperti: lembaga kajian al-Qur'an dan sains, hai'ah tahfiz al-Qur'an, kajian tarbiyah ulul albab, dan lembaga pelaksana teknis misalnya: program khusus pendidikan bahasa Arab. b) Integrasi kurikulum. Untuk mewujudkan sosok ulul albab, diperlukan struktur keilmuan integratif, struktur kurikulum integratif dan integrasi tradisi pendidikan; 2) Latar belakang integrasi Ma'had secara filosofis bahwa bangunan ilmu yang telah terintegrasi tidak banyak berarti jika dipegang oleh orang yang tidak bermoral, perlu dibenahi aspek aksiologinya. Secara praktis, pendirian Ma'had aly untuk merespon rendahnya pengetahuan agama Islam mahasiswa UIN Malang salah satu sebabnya adalah lemahnya penguasaan bahasa Arab. Karena itu, pendirian Ma'had aly bertujuan untuk menciptakan suasana kondusif bagi pengembangan kepribadian mahasiswa dan pengembangan bahasa Arab dan Inggris.

Muhammad Jamaluddin (Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan) dalam Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman, KARSA Vol. 20 No.1 Tahun 2012, yang berjudul: Metamorfosis Pesantren di Era Globalisasi. Tulisan ini mendeskripsikan perkembangan peran dan fungsi pesantren sejak awal "kelahirannya" yang terjadi pada kehidupan masyarakat tradisional sampai pada perubahan model pesantren yang menyesuaikan dengan kemajuan teknologi informasi. Model pendidikan pesantren menjamur jauh sebelum lembaga

pendidikan formal didirikan di Indonesia, sehingga kontribusinya sangat besar dalam pembangunan bangsa ini. Mempertahankan eksistensinya di tengah tren perkembangan masyarakat modern tentunya tidak mudah. Karena pesantren, di satu sisi, merupakan lembaga penguatan keagamaan dan moral, tetapi di sisi lain ia harus mampu beradaptasi dan bermetamorfosis sesuai dengan perkembangan masyarakat modern. Tantangan besar dalam masyarakat modern adalah degradasi moral dan agama, lambatnya laju perkembangan ekonomi masyarakat, dan tingginya angka konsumerisme masyarakat. Berdasarkan tantangan ini, pesantren dapat melakukan revitalisasi²² peran dan fungsinya sebagai lembaga pendidikan dan pusat pemberdayaan masyarakat.

Dari uraian dan hasil eksplorasi penulis terhadap berbagai sumber dan bahan pustaka, tidak atau belum menjumpai pembahasan yang spesifik sama dengan permasalahan yang akan disajikan dalam penelitian ini, yaitu pada aspek akulturasi model pesantren tafidh dan sekolah formal studi kasus di Ma'had al-Muqoddasah dengan fokus akulturasi pada programnya. Penulis akan berusaha mengkaji akulturasi yang terjadi pada sistem pembelajaran yaitu pada aspek tujuan pembelajaran, isi atau materi pelajaran, strategi atau metode pembelajaran, alat atau sumber belajar, dan evaluasi yang terjadi di Ma'had al-Muqoddasah.

B. Kajian Teori

1. Akulturasi

Ada banyak istilah yang hampir sama dengan akulturasi, seperti halnya dengan istilah asimilasi. Namun, penggunaan istilah akulturasi dalam penelitian

²²Revitalisasi adalah proses, cara, perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali, sehingga menjadikan sesuatu yang mempunyai arti sangat penting atau sangat diperlukan sekali untuk kehidupan dan sebagainya. Lihat dalam KBBI (Online).

ini lebih tepat digunakan. Asimilasi memang masih ada kaitannya dengan akulturasi yang turut menggabungkan dua kebudayaan dari interaksi sosial namun, yang menjadi perbedaan dari keduanya adalah jika akulturasi penggabungan dua budaya dengan tanpa meninggalkan unsur keasliannya namun, jika asimilasi yakni percampuran dua budaya yang diikuti dengan hilangnya budaya itu sendiri sehingga menghasilkan kebudayaan baru.²³

Sedangkan akulturasi (acculturation atau culture contact) adalah suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri.²⁴ Misalnya: dalam konteks pola pikir “time is money”, slogan ini di belahan dunia bagian barat sudah dijadikan sebuah kebudayaan hingga dijadikan prinsip hidup oleh orang-orang barat. Sekarang orang Indonesia ingin mengadopsi slogan tersebut, namun tidak menghilangkan kebudayaan ketimuran.²⁵

Akulturasi sebagai salah bentuk proses sosial, erat kaitannya dengan pertemuan dua kebudayaan atau lebih. Sebagai akibat pertemuan tersebut, maka kedua belah pihak saling mempengaruhi dan akhirnya kebudayaan mereka mengalami perubahan bentuk. Para ahli antropologi sejak lama telah tertarik akan peristiwa terjadinya proses akulturasi, dengan maksud untuk mengetahui dan memahami sejauh mana dari proses tersebut dapat menyebabkan terjadinya perubahan baik perubahan sosial maupun budaya.

²³Wikipedia Bahasa Indonesia, (Online), https://id.wikipedia.org/wiki/Asimilasi_sosial, diakses 31 Juli 2016; Koentjaraningrat (1996), 160.

²⁴Koentjaraningrat, Sejarah Teori Antropologi, Jilid II (Jakarta: UI Pres, 1990), 94.

²⁵Wikipedia Bahasa Indonesia, (Online), <http://kbbi.web.id/akulturasi>, diakses 02 November 2015.

Purwanto menyatakan bahwa ruang lingkup perubahan kebudayaan yang dapat dikatakan sebagai suatu akulturasi, harus ditandai oleh keterkaitan dari two or more autonomous cultural system. Perubahan yang bersifat akulturasi, dapat disebabkan sebagai akibat direct cultural transmissions, dan mungkin juga dapat disebabkan oleh kasus-kasus nono kultural seperti ekologis, demografis, modifikasi sebagai akibat pergeseran kebudayaan, juga karena keterlambatan kebudayaan, seperti yang kemudian dilanjutkan dengan internal adjustment setelah traits atau pola-pola suatu kebudayaan asing yang diterima. Selain itu, suatu akulturasi dapat pula disebabkan oleh suatu reaksi adaptasi bentuk bentuk kehidupan yang tradisional. Semuanya itu dapat dilihat sebagai dinamika dalam rangka adaptasi yang selektif terhadap sistem nilai, suatu proses integrasi dan differensiasi; yaitu sebagai akibat perkembangan generasi, dan faktor bekerjanya peranan dari determinan dan suatu kepribadian tertentu.²⁶

Untuk menanggapi perubahan-perubahan yang terjadi sebagai akibat proses akulturasi dituntut adanya suatu kearifan, dalam pengertian biarlah proses akulturasi tetap berjalan seiring dengan perkembangan zaman. Namun agar dalam perubahan sebagai akibat dari proses akulturasi baik sosial maupun budaya agar tidak tercabut dari akar budaya bangsa perlu adanya suatu pedoman yang dapat menentukan arah perkembangan kebudayaan bangsa. Untuk negara Indonesia pedoman untuk menangkal lajunya proses akulturasi sudah tercantum dalam UUD 1945, yaitu harus mengacu pada nilai-nilai inti Pancasila sebagai konfigurasi kebudayaan bangsa. Untuk itu menurut Budhisantoso, pengembangan kebudayaan nasional harus mampu mewujudkan pedoman yang menentukan arah

²⁶Hari Purwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 109-110.

perkembangan kebudayaan bangsa yang memiliki fungsi integratif dan kerangka acuan dalam kehidupan masyarakat majemuk.²⁷

Salah satu jenis lain yang memiliki ciri yang khusus dalam rangka kontak kebudayaan, adalah akulturasi. Definisi akulturasi yang sistematis, pertama kali dikemukakan oleh Redfield, Linton dan Herskovits (1936) yaitu: “ Acculturation comprehends these phenomena which result when groups of individuals having different cultures come into continuous first-hand contact, with subsequent changes in the original cultural patterns of either or both groups”. Dalam perkembangannya definisi akulturasi tersebut banyak mendapat kritikan para antropolog pada saat itu, hal ini karena ada beberapa poin menurut mereka sangat sulit untuk ditafsirkan yaitu: (1) apa sebenarnya pengertian “continuous first-hand contact”; (2) apa pengertian dari “groups of individuals”; (3) bagaimanakah hubungan antara akulturasi dengan konsep perubahan kebudayaan dan difusi; (4) bagaimanakah hubungan antara akulturasi dan asimilasi; dan (5) apakah akulturasi sebagai suatu proses ataukah menunjukkan pada suatu keadaan (a process or a condition).²⁸

Sebagai ilustrasi sulitnya menafsirkan definisi akulturasi tersebut menurut para antropolog ketika berhadapan dengan berbagai masalah yang bermunculan, yang mencolok adalah modifikasi kebudayaan yang muncul sebagai akibat kontak yang berlangsung hanya sebentar-sebentar, misalnya yang terjadi di kalangan kaum misionaris atau pedagang. Dalam beberapa kasus mereka ini dapat dianggap sebagai pembawa kebudayaan lain. Sekalipun ada kesulitan untuk dapat

²⁷Budhisantoso, S. Pembangunan Nasional Indonesia Dengan Berbagai Persoalan Budaya Dalam Masyarakat Majemuk (1997), 136 dalam E.K.M. Masinambow (ed), Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia, Jakarta: AAI Bekerjasama dengan Yayasan Obor Indonesia.

²⁸Purwanto (2000), 104-105.

dimasukkan sebagai fenomena akulturasi, agaknya kasus tadi bisa dimasukkan dalam ruang lingkup studi mengenai perubahan kebudayaan. Kesulitan dalam melihat kasus tadi sama dengan kesulitan dalam membedakan antara akulturasi dengan difusi. Sekalipun demikian, baik akulturasi maupun difusi, dapat mewakili suatu perubahan kebudayaan, yaitu sebagai jawaban atas terjadinya penyebaran (transmission) kebudayaan di kalangan kelompok-kelompok. Dalam hubungan itu Herskovits (1948) dalam Purwanto bahwa dalam memecahkan masalah itu, lebih mendasarkan atas pertimbangan bahwa difusi adalah suatu penyebaran kebudayaan yang telah terjadi *to be achieved cultural transmission*; sedangkan akulturasi adalah proses penyebaran kebudayaan *is cultural transmission in process*.²⁹

Dalam salah satu tulisannya Thurnwarld dalam Purwanto, bahkan mengatakan bahwa akulturasi “ *Acculturation is a process, not an isolated event*”. Sebagai implikasi dari pernyataannya itu, ia lebih menekankan suatu proses yang terjadi pada tingkat individual, karenanya suatu proses adaptasi terhadap kondisi kehidupan baru itulah yang disebut dengan akulturasi.³⁰

Dalam pada itu, istilah akulturasi juga sering digunakan untuk membahas berbagai hal yang berkaitan dengan penyesuaian individu terhadap suatu budaya yang baru, seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, bahwa akulturasi atau culture contact, mempunyai berbagai arti diantara para sarjana antropologi, tetapi semua sepakat bahwa konsep itu mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing ini lambat laun diterima dan diolah ke

²⁹Ibid.

³⁰Ibid., 106.

dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.³¹

Pendapat Koentjaraningrat tersebut memberi pemahaman bahwa akulturasi merupakan proses sosial untuk mengakomodasi dan mengintegrasikan unsur kebudayaan asing ke dalam kebudayaan sendiri tanpa kehilangan kepribadian kebudayaan sendiri. Dalam hal ini Koentjaraningrat mencontohkan pada sebuah kasus bahwa sejak dahulu kala dalam sejarah kebudayaan manusia ada gerak migrasi, gerak perpindahan dari suku-suku bangsa di muka bumi yang menyebabkan pertemuan antara kelompok-kelompok manusia dengan kebudayaan yang berbeda-beda dan sebagai akibatnya individu-individu dalam kebudayaan itu di hadapkan dengan kebudayaan asing.³²

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia bahwa akulturasi diartikan percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi.³³ Suyono, menyatakan bahwa akulturasi merupakan pengambilan atau penerimaan satu atau beberapa unsur kebudayaan yang berasal dari pertemuan dua atau beberapa kebudayaan yang saling berhubungan atau bertemu.³⁴ Sedangkan, memberi pengertian akulturasi adalah meliputi fenomena yang dihasilkan sejak kedua kelompok atau individu yang berbeda kebudayaan mulai melakukan kontak langsung, yang diikuti perubahan pola kebudayaan asli dari salah satu atau kedua kelompok itu.³⁵ Dohrenwend dan Smith menyatakan

³¹Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djembatan, 1990), 91.

³²*Ibid.*, 248.

³³Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2001), 24.

³⁴Suyono Ariyono, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), 15.

³⁵Lauer Robert, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 403.

bahwa, individu lebih terakulturasi dalam menerima norma-norma, dan cepat mengikuti segala aktivitas struktural pada suatu kebudayaan baru.³⁶

Berbagai pendapat para ahli tersebut mengenai akulturasi dapat dipahami bahwa akulturasi lahir apabila kontak antara dua kebudayaan atau lebih itu berlangsung terus menerus dengan intensitas yang cukup. Menurut Joyomartono, akulturasi sebagai akibat kontak kebudayaan ini dapat terjadi dalam salah satu kebudayaan pesertanya tetapi dapat pula terjadi di dalam kedua kebudayaan yang menjadi pesertanya. Akulturasi memiliki makna yang berbeda dengan difusi. Suatu kebudayaan dapat mengambil anasir kebudayaan lain tanpa terjadinya akulturasi.³⁷

Terkait dengan persoalan tingkat intensitas perpaduan dua kebudayaan atau lebih, para ahli antropologi mengajukan beberapa istilah yaitu: substitusi; sinkretisme; adisi; dekulturasi; orijinasi; dan penolakan.³⁸ Berdasarkan pendapat yang dikemukakan Haviland tersebut, maka penjabarannya sebagai berikut:

Substitusi, ialah istilah yang digunakan untuk menunjukkan bahwa unsur atau kompleks unsure-unsur kebudayaan yang ada sebelumnya diganti dengan unsur-unsur baru yang memenuhi fungsinya, yang melibatkan perubahan structural dalam tingkat yang lebih kecil.

Sinkretisme, ialah istilah untuk menunjukkan adanya unsur-unsur lama bercampur dengan yang baru dan membentuk sebuah sistem baru. Dalam hal ini kemungkinan terjadi adanya perubahan yang berarti.

³⁶Tangkudung Joanne, *Adaptasi Etnik Pendatang Terhadap Kebudayaan Sunda Menurut Ciri-Ciri Sosiografis* (Bandung: Tesis Program Pascasarjana Unpad, 2000), 29.

³⁷Joyomartono Mulyono, *Perubahan Kebudayaan dan Masyarakat Dalam Pembangunan* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1991), 41.

³⁸Haviland (1988), 263.

Adisi, yaitu istilah untuk menunjukkan tingkat perpaduan kebudayaan, dimana unsur atau kompleks unsur-unsur baru ditambahkan pada yang lama. Dalam hal ini mungkin terjadi atau tidak terjadi adanya perubahan struktural.

Dekulturasi, ialah istilah untuk menunjukkan tingkat perpaduan kebudayaan, dimana bagian substansi sebuah kebudayaan mungkin hilang.

Orijinasi, ialah istilah untuk menunjukkan tingkat perpaduan kebudayaan, dimana ada unsur-unsur baru untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan baru yang timbul karena perubahan situasi.

Penolakan, ialah istilah yang digunakan untuk menunjukkan kondisi dimana perubahan mungkin terjadi begitu cepat, sehingga sejumlah besar orang tidak dapat menerimanya. Kondisi semacam ini dapat menimbulkan penolakan total, pemberontakan, atau kebangkitan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah akulturasi diartikan sebagai penyerapan yang terjadi oleh seorang individu atau sekelompok masyarakat, terhadap beberapa sifat tertentu dari kebudayaan kelompok lain sebagai akibat dari kontak atau interaksi dari kedua kelompok kebudayaan tersebut, sedangkan akulturasi budaya diartikan sebagai hasil interaksi manusia berupa pencampuran dari beberapa kebudayaan secara perlahan menuju bentuk budaya baru.

Dari definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa akulturasi sama dengan kontak budaya yaitu bertemunya dua kebudayaan yang berbeda dan melebur menjadi satu, sehingga menghasilkan adanya kontak kebudayaan baru atau sebuah akulturasi yang menghasilkan bentuk-bentuk kebudayaan baru dan tidak melenyapkan kebudayaan aslinya.

Mengenai pengertian tentang akulturasi, Koentjaraningrat³⁹ juga mengemukakan bahwa:

Akulturasi adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian budaya itu sendiri. Perhatian terhadap saluran yang dilalui oleh unsur-unsur kebudayaan asing untuk masuk kedalam kebudayaan penerima, akan memberikan suatu gambaran yang konkrit tentang jalannya suatu proses akulturasi.

Proses dari wujud akulturasi kebudayaan, terjadi ketika beberapa kebudayaan saling berhubungan secara intensif dalam jangka waktu yang cukup lama, kemudian masing-masing dari kebudayaan tersebut berubah, saling menyesuaikan diri menjadi satu kebudayaan. Hasil dari proses wujud akulturasi kebudayaan tersebut, dapat dilihat pada bahasa, religi dan kepercayaan, organisasi sosial kemasyarakatan, sistem pengetahuan, kesenian dan bentuk bangunan. Bentuk dari perwujudan akulturasi budaya, merupakan salah satu hasil aktivitas manusia dalam menjalankan proses perpaduan budaya.

Istilah akulturasi berasal dari bahasa Latin *acculturate* yang berarti “tumbuh dan berkembang bersama”. Secara umum, pengertian akulturasi (*acculturation*) adalah perpaduan dua buah [budaya](#) yang menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan unsur asli dalam budaya tersebut. Misalnya: proses percampuran dua budaya atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi. Sedangkan menurut Koentjaraningrat, akulturasi adalah proses sosial yang terjadi bila kelompok sosial dengan [kebudayaan](#) tertentu dihadapkan pada kebudayaan asing yang berbeda. Syarat terjadinya proses akulturasi adalah

³⁹Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, 253-254.

persenyawaan (affinity), yaitu penerimaan kebudayaan tanpa rasa terkejut. keseragaman (homogeneity), yaitu adanya nilai baru yang tercerna akibat keserupaan tingkat dan corak kebudayaan. Syarat fungsi, yaitu adanya nilai baru yang diserap hanya sebagai kegunaan yang tidak penting atau syarat tampilan. Syarat seleksi, yaitu adanya pertimbangan yang matang dalam memilih kebudayaan asing yang datang.⁴⁰

Di samping pengertian di atas, ada beberapa pandangan dari para ahli mengenai akulturasi, diantaranya adalah sebagai berikut:⁴¹

Redfield, Linton, dan Herskovits, merumuskan bahwa akulturasi meliputi suatu fenomena yang timbul sebagai akibat adanya kontak secara langsung dan terus-menerus antara kelompok-kelompok manusia yang mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda, sehingga menimbulkan adanya perubahan kebudayaan asli dari kedua masyarakat yang bersangkutan.

A.L. Kroeber, mendefinisikan akulturasi sebagai salah satu bentuk perubahan kebudayaan yang disebabkan pengaruh dari luar. Pengaruh itu bisa berjalan secara timbal balik atau hanya satu pihak saja. Suatu akulturasi dapat terjadi apabila diantara keduanya memiliki hubungan yang sangat erat, serta menunjukkan adanya saling membutuhkan untuk kemudian dijadikan bagian dari kebudayaan masing-masing.

J.L. Gillin dan J.P. Gillin, menjelaskan bahwa akulturasi adalah suatu proses dimana masyarakat yang berbeda-beda dalam kebudayaannya itu

⁴⁰Seni Rupa Terapan, (Online), <http://duniaq.com/akulturasi-pengertian-akulturasi-dan-contoh-akulturasi/>, diakses 02 November 2015.

⁴¹Proses Perubahan Sosial, (Online), <http://www.cpuik.com/2013/08/proses-perubahan-sosial.html><http://www.cpuik.com/2013/08/proses-perubahan-sosial.html>, diakses 03 November 2015.

mengalami perubahan dengan adanya kontak langsung dan lama, akan tetapi tidak sampai pada percampuran yang menyeluruh dari dua kebudayaan tersebut.

Pada tahun 1883, J.W. Powell orang yang pertama kali memperkenalkan dan menggunakan kata "akulturasi", pemakaian pertamanya pada tahun 1880 dilaporkan oleh US Bureau of American Ethnography, mendefinisikan akulturasi menjadi perubahan psikologis yang disebabkan oleh imitasi perbedayaan budaya.⁴²

Menurut Koentjaraningrat,⁴³ akulturasi adalah proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan suatu kebudayaan asing, sehingga unsur-unsur tersebut lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan tersebut.

Akulturasi, seperti didefinisikan oleh Prof. Stroink⁴⁴ adalah proses dimana individu mengadopsi suatu kebudayaan baru, termasuk juga mengasimilasikan dalam praktek, kebiasaan-kebiasaan, dan nilai-nilai.

a. Proses Terjadinya Akulturasi

Menurut Koentjaraningrat, bahwa untuk mengkaji proses akulturasi dapat menggunakan pendekatan lima prinsip, yaitu: (1) Principle of integration atau prinsip integrasi yaitu suatu proses dimana unsur-unsur yang saling berbeda dari kebudayaan mencapai keselarasan dalam kehidupan masyarakat; (2) Principle of function atau prinsip fungsi, yaitu unsur-unsur yang tidak akan mudah

⁴²Wikipedia Bahasa Indonesia, (Online), <http://kbbi.web.id/akulturasi>, diakses 02 November 2015.

⁴³Menurut Koentjaraningrat dalam Pengantar Antropologi: Seri Diktat Kuliah (Jakarta: Gunadarma, 1996).

⁴⁴Menurut Stroink dalam Berry & Kagitcibasi, Handbook of Cross Cultural Psychology: Social Behavior and Application, vol. 3 (New York: Cambridge University Press, 1996).

hilang, apabila unsur-unsur itu mempunyai fungsi yang penting dalam masyarakat; (3) Principle of early learning, sebagai prinsip yang terpenting dalam proses akulturasi, yang menyatakan bahwa unsur-unsur kebudayaan yang dipelajari paling dahulu, pada saat si individu pendukung kebudayaan masih kecil, akan paling sukar diganti oleh unsur kebudayaan asing; (4) Principle of utility, yaitu suatu unsur baru yang mudah diterima, bila unsur itu mempunyai guna yang besar bagi masyarakat; (5) Principle of concreteness atau prinsip sifat konkrit yaitu unsur-unsur konkrit lebih mudah hilang diganti dengan unsur-unsur asing, terutama unsur-unsur kebudayaan jasmani, benda, alat-alat dan sebagainya.⁴⁵

Menurut Purwanto, berbagai unsur kebudayaan asing yang konkret sifatnya, cenderung mudah diterima, misalnya beraneka jenis peralatan yang cara pemakaiannya mudah dipraktikkan. Demikian pula halnya dengan unsur-unsur kebudayaan asing yang ternyata memiliki manfaat besar pada kebudayaan penerima, seperti sepeda untuk mempercepat perjalanan atau membantu mengangkut hasil bumi. Unsur-unsur kebudayaan yang memiliki fungsi terjaring luas dalam suatu masyarakat, biasanya sangat sukar digantikan oleh unsur-unsur kebudayaan asing, misalnya sistem kekarabatan. Demikian pula berbagai unsur-unsur kebudayaan yang telah dipelajari seseorang pada awal sosialisasinya, akan sukar digantikan oleh unsur-unsur kebudayaan asing, misalnya kebiasaan makan nasi akan sukar digantikan dengan makan roti. Begitupula dengan unsur-unsur kebudayaan yang berkaitan dengan, termasuk berbagai jenis upacara adat.⁴⁶

⁴⁵Koentjaraningrat, *Metode-Metode Antropologi dalam Penyelidikan-Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1958), 449-450.

⁴⁶Hari Purwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 187.

Dalam proses akulturasi, ada berbagai alasan berkaitan dengan siapakah individu-individu yang cepat atau lambat menerima akulturasi. Menurut Purwanto, tidak selalu sepenuhnya tepat bahwa orang muda lebih responsive daripada orang tua. Cepat atau lambatnya seseorang menerima unsur-unsur kebudayaan lain, seyogyanya bukan hanya dikaitkan dengan jenis unsur-unsur kebudayaan asing, tetapi juga berbagai latar belakang yang melingkari diri seseorang dan kepentingan apa yang terkait.⁴⁷

Lebih lanjut Koentjaraningrat menjelaskan bahwa proses penerimaan unsur kebudayaan asing dalam suatu masyarakat ada yang mudah diterima dan ada juga yang sukar untuk diterima.⁴⁸ Dalam hubungan ini Parson menjelaskan bahwa “ Why have these traits survived, why have other traits which we have reason to suppose were once a part of Zapotecan cultur not survived, and why have features or aspects of which we think as distriinctively Spanish traits not been adopted into the culture”.⁴⁹

Akulturasi itu sendiri merupakan proses sosial yang terjadi bila manusia dalam suatu masyarakat dengan suatu kebudayaan tertentu, dipengaruhi oleh unsur-unsur kebudayaan asing yang berbeda sifatnya. Unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diakomodasi dan diintegrasikan ke dalam kebudayaan sendiri tanpa kehilangan kepribadian kebudayaan sendiri.⁵⁰ Menurut Soekanto, apabila pengaruh dari masyarakat lain diterima tidak karena paksaan maka hasilnya dinamakan demonstration effect. Proses penerimaan kebudayaan asing di dalam antropologi budaya disebut akulturasi. Jalan yang dilalui akulturasi

⁴⁷Ibid.

⁴⁸Ibid.

⁴⁹Parson Talcott, *Essays in Sociological Theory* (New York: The Free Press, 1936), 511.

⁵⁰Koentjaraningrat (1990), 91.

menurut Soekanto, , dapat dibedakan antara penyesuaian dari lembaga-lembaga kemasyarakatan dan penyesuaian dari individu yang ada dalam masyarakat. Meskipun ia sendiri menyatakan bahwa lembaga adalah suatu waktu mendapat penilaian tertinggi menjadi saluran utama.⁵¹

Foster dalam Koentjaraningrat mengatakan bahwa proses akulturasi suatu kebudayaan terhadap kebudayaan asing sebagai berikut: (1) hampir semua proses akulturasi dimulai dari golongan atas yang biasanya tinggal di kota, lalu menyebar ke golongan-golongan yang lebih rendah di daerah pedesaan. Proses ini biasanya terjadi dengan perubahan sosial dan ekonomi; (2) perubahan dalam sektor-sektor ekonomi hampir selalu menyebabkan perubahan yang penting dalam asas-asas kehidupan kekarabatan; (3) penanaman tanaman untuk ekspor dan perkembangan ekonomi uang merusak pola-pola gotong royong tradisional, dan karena itu berkembanglah sistem pengerahan tenaga kerja yang baru; (4) perkembangan sistem ekonomi uang juga menyebabkan perubahan dalam kebiasaan-kebiasaan makan, dengan segala akibatnya dalam aspek gizi, ekonomi maupun sosial; (5) proses akulturasi yang berkembang cepat menyebabkan berbagai pergeseran sosial yang tidak seragam dalam semua unsur dan sektor masyarakat, sehingga terjadi keretakan masyarakat; (6) gerakan-gerakan nasionalisme juga dapat dianggap sebagai salah satu tahap dalam proses akulturasi.⁵²

Untuk mengkaji proses penerimaan unsur-unsur kebudayaan asing dapat menggunakan pendekatan lima prinsip, yaitu: (1) berdasarkan teori yang dikemukakan oleh E.C. Parson, yaitu principle of integration atau prinsip integrasi, yang kemudian dianut oleh A.L Kroeber, yang mengemukakan suatu

⁵¹Soekanto Soerjono, Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas, Edisi Baru (Jakarta: Rajawali Press, 1990), 360-368.

⁵²Koentjaraningrat (1990), 100-102.

unsur kebudayaan asli tak mudah dapat diganti, apabila unsur itu telah diintegrasikan, seolah-olah menjadi satu di dalam suatu sistem; (2) Robert K. Merton, mengungkapkan bahwa suatu unsur itu tak akan mudah hilang, apabila unsur itu mempunyai fungsi penting di dalam masyarakat. Teorinya berdasarkan principle of function atau prinsip fungsi sebagai prinsip terpenting di dalam proses akulturasi; (3) selanjutnya yang berdasarkan principle of early learning, dengan anggapan bahwa unsur-unsur kebudayaan yang dipelajari paling dahulu, di dalam masa si individu pendukung kebudayaan itu masih berumur anak-anak, akan paling sukar diganti oleh unsur-unsur kebudayaan asing, yang dianut antara lain oleh E.M Brunner, M. Sapiro, M.J. Herskovits; (4) ada pula yang beranggapan bahwa suatu unsur asli akan sukar hilang, atau suatu unsur baru akan mudah diterima, apabila unsur-unsur-unsur itu mempunyai guna yang besar bagi masyarakat. Teori ini berdasarkan prinsip guna atau principle of utility, dianut oleh hampir semua sarjana; (5) ada pula yang beranggapan bahwa unsur-unsur yang konkrit itu lebih mudah hilang diganti dengan unsur-unsur asing terutama unsur-unsur jasmani, benda-benda, alat-alat dan sebagainya. Teori ini didasarkan principle of concreteness atau prinsip sifat konkrit, dianut oleh hampir semua sarjana.⁵³

Akulturasi terjadi bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur kebudayaan lain yang berbeda, sehingga unsur-unsur kebudayaan lain tersebut lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Proses akulturasi di dalam sejarah kebudayaan manusia telah terjadi

⁵³Koentjaraningrat (1958), 459-450.

dalam masa-masa yang silam. Biasanya suatu masyarakat hidup bertetangga dengan masyarakat-masyarakat lainnya dan antara mereka terjadi hubungan-hubungan, mungkin dalam lapangan perdagangan, pemerintahan, dan sebagainya. Pada saat itulah unsur-unsur kebudayaan saling bercampur dan menyusup. Selain itu proses migrasi juga dapat memberikan peran dalam mendukung terjadinya akulturasi.

Dalam proses terjadinya akulturasi terdapat beberapa masalah-masalah yang perlu dikaji lebih jauh agar kita dapat mengetahui lebih jelas mengenai hal itu dan dapat menemukan solusinya.

Proses akulturasi berlangsung dalam jangka waktu yang relatif lama. Hal ini disebabkan adanya unsur-unsur kebudayaan asing yang diserap atau diterima secara selektif dan adanya unsur-unsur yang tidak diterima, sehingga proses perubahan kebudayaan melalui mekanisme percampuran masih memperlihatkan adanya unsur-unsur kepribadian yang asli. Mekanisme percampuran dapat digambarkan sebagai berikut:⁵⁴

Unsur budaya asing yang mudah diterima, faktor-faktor yang menyebabkan unsur budaya asing dapat diterima adalah tidak terdapat hambatan geografis (isolasi geografis), adanya manfaat yang lebih besar pada kebudayaan asing, terdapat persamaan dengan kebudayaan yang lama, terdapat persamaan pengetahuan dan keterampilan sehingga mudah dalam beradaptasi, kebudayaan tersebut mempunyai sifat kebendaan.

Unsur budaya asing yang sulit diterima, faktor-faktor yang menyebabkan unsur budaya asing sulit untuk diterima adalah unsur-unsur kebudayaan tersebut

⁵⁴Ahmad Fathoni, “[Akulturasi \(Pengertian, Proses, dan Bentuk-bentuk\)](http://www.zonasiswa.com/2015/09/akulturasi-pengertian-proses-dan-bentuk.html)”, (Online), <http://www.zonasiswa.com/2015/09/akulturasi-pengertian-proses-dan-bentuk.html>, diakses 19 Mei 2016.

bersifat abstrak, kebudayaan tersebut hanya memiliki manfaat yang kecil, unsur unsur kebudayaan sulit untuk disesuaikan, terdapat unsur budaya yang saling berseberangan atau bertentangan.

Unsur budaya yang sukar diganti, diantaranya: Unsur yang memiliki fungsi luas dalam masyarakat, contohnya sistem kekerabatan yang masih berfungsi luas dalam masyarakat batak; unsur-unsur yang ditanamkan pada individu sejak kecil dalam proses pembudayaan ataupun pemasyarakatan, contohnya kebiasaan makan masyarakat Indonesia yang memakan nasi akan sulit diganti dengan roti sebagai makanan pokok.

Linton dalam bukunya “Acculturation In Seven American Indian Tribes” tahun 1940, memberikan konsep tentang unsur-unsur kebudayaan yang dibedakan antara unsur-unsur kebudayaan yang mudah berubah (*overt culture*) dan yang sukar berubah (*covert culture*). Selanjutnya Linton menjelaskan bahwa bagian inti kebudayaan (*covert culture*) sebagai unsur kebudayaan yang sukar berubah yang berupa: sistem nilai budaya, keyakinan-keyakinan keagamaan yang dianggap keramat, beberapa data yang sudah dipelajari sangat dini dalam proses sosialisasi individu warga masyarakat, beberapa adat yang mempunyai fungsi terjaring luas dalam masyarakat. Sebaliknya bagian lahir kebudayaan (*overt culture*) sebagai unsur kebudayaan yang mudah berubah adalah: kebudayaan fisik seperti alat-alat dan benda-benda yang berguna, ilmu pengetahuan, tatacara pola atau gaya hidup dan rekreasi.

Koentjaraningrat mengutip pendapat G.M. Foster dalam bukunya “Tradisional Cultures and The Impact of Technological Change”, ia menjelaskan bahwa proses akulturasi bisa terjadi karena:

- 1) Proses akulturasi bisa mulai dalam golongan atas yang tinggal di kota, kemudian menyebar ke golongan-golongan yang lebih rendah di daerah pedesaan. Proses semacam ini biasa dimulai dari perubahan sosial ekonomi.
- 2) Perubahan dalam sektor ekonomi ini dapat menyebabkan perubahan yang penting dalam asas-asas kehidupan kekeluargaan.
- 3) Penanaman tanaman untuk ekspor (komoditi perdagangan) dan perkembangan ekonomi uang merusak pola-pola gotong royong tradisional, karena berkembangnya sistem pengerahan tenaga kerja yang baru.
- 4) Perkembangan sistem ekonomi uang juga menyebabkan perubahan dalam kebiasaan-kebiasaan makan yang berakibat pada aspek gizi ekonomi dan sosial budaya.
- 5) Proses akulturasi yang berkembang cepat menyebabkan berbagai pergeseran sosial yang tidak seragam dalam semua unsur dan sektor masyarakat. Sehingga terjadi kesenjangan masyarakat yang berpotensi untuk terjadinya konflik sosial dalam masyarakat.
- 6) Gerakan-gerakan nasionalisme juga dapat dianggap sebagai salah satu tahap dalam proses akulturasi.⁵⁵

Akulturasi sebagai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

⁵⁵Sapardi, Antropologi Agama (Surakarta: LPP UNS, 2006), 178-179.

Dalam hal ini terdapat perbedaan antara bagian kebudayaan yang sukar berubah dan terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan asing (covert culture), dengan bagian kebudayaan yang mudah berubah dan terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan asing (overt culture). Covert culture misalnya: sistem nilai-nilai budaya, keyakinan-keyakinan keagamaan yang dianggap keramat, beberapa adat yang sudah dipelajari sangat dini dalam proses sosialisasi individu warga masyarakat, dan beberapa adat yang mempunyai fungsi yang terjaring luas dalam masyarakat. Sedangkan Overt culture misalnya: kebudayaan fisik, seperti alat-alat dan benda-benda yang berguna, tetapi juga ilmu pengetahuan, tata cara, gaya hidup, dan rekreasi yang berguna dan memberi kenyamanan.⁵⁶

Pada beberapa penjelasan di buku-buku pelajaran Sosiologi, proses akulturasi dapat dijelaskan sebagai berikut: Pertama, Unsur-unsur kebudayaan dari masing-masing kebudayaan yang berbeda saling bercampur satu sama lain sebagai akibat dari pergaulan atau interaksi yang intensif dalam waktu yang lama. Kedua, dua kebudayaan berbeda tersebut membentuk sebuah kebudayaan baru dengan tidak menghilangkan ciri masing-masing kebudayaan.

Sedangkan beberapa contoh yang sering digunakan untuk menjelaskan proses akulturasi antara lain:⁵⁷

- 1) Menara kudus, akulturasi antara Islam (fungsinya sebagai masjid) dengan Hindu (ciri fisik menyerupai bangunan pura pada agama Hindu).

⁵⁶Koentjaraningrat, Sejarah Teori Antropologi II (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1990), 91 dalam Poerwanti Hadi Pratiwi, Asimilasi dan Akulturasi: Sebuah Tinjauan Konsep (Online), diakses 12 Februari 2016.

⁵⁷Ibid.

- 2) Wayang, akulturasi kebudayaan Jawa (tokoh wayang: semar, gareng, petruk, bagong) dengan India (ceritanya diambil dari kitab Ramayana dan Mahabharata).
- 3) Candi Borobudur, akulturasi antara agama Budha (candi digunakan untuk ibadah umat Budha) dengan masyarakat sekitar daerah Magelang (relief pada dinding candi menggambarkan kehidupan yang terjadi di daerah Magelang dan sekitarnya).
- 4) Seni kaligrafi, akulturasi kebudayaan Islam (tulisan Arab) dengan kebudayaan Indonesia (bentuk-bentuknya bervariasi).

b. Bentuk-Bentuk Akulturasi

Menurut para ahli antropolog, akulturasi terjadi dalam berbagai bentuk, diantaranya:⁵⁸

Substitusi, substitusi kunci utamanya adalah penggantian. Substitusi adalah suatu bentuk proses perubahan kebudayaan yang termasuk dalam akulturasi yang mana unsur kebudayaan yang lama diganti dengan unsur budaya yang baru yang memberikan nilai lebih untuk para penggunanya.

Sinkretisme, sinkretisme adalah perubahan budaya yang termasuk dalam proses akulturasi yang mana unsur budaya yang lama bercampur dengan unsur budaya yang baru sehingga membentuk sistem yang baru. Perpaduan ini sering terjadi dalam sistem keagamaan.

Penambahan/adisi (addition), adisi adalah perubahan proses budaya yang termasuk dalam proses akulturasi yang mana unsur budaya lama yang masih

⁵⁸Ahmad Fathoni, "[Akulturasi \(Pengertian, Proses, dan Bentuk-bentuk\)](http://www.zonasiswa.com/2015/09/akulturasi-pengertian-proses-dan-bentuk.html)", (Online), <http://www.zonasiswa.com/2015/09/akulturasi-pengertian-proses-dan-bentuk.html>, diakses 19 Mei 2016.

berfungsi ditambah dengan unsur budaya yang baru sehingga akan memberikan nilai lebih pada kebudayaan tersebut.

Penggantian (deculturation), dekulturasi adalah unsur budaya yang telah lama hilang karena diganti dengan unsur budaya yang baru.

Originasi, originasi adalah masuknya unsur kebudayaan yang baru yang mana sebelumnya masyarakat belum mengenalnya sehingga menimbulkan perubahan yang besar dalam kehidupan masyarakat.

Penolakan (rejection), penolakan adalah akibat adanya perubahan sosial budaya yang begitu cepat menimbulkan dampak negatif berupa penolakan dari sebagian anggota masyarakat yang tidak siap dan tidak setuju terhadap proses percampuran (akulturasi) tersebut.

2. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Istilah pondok, berasal dari kata funduk (bahasa Arab) yang berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi pesantren di Indonesia khususnya di Jawa, lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar yang merupakan asrama bagi santri.⁵⁹

Sedangkan pesantren berarti tempat para santri. Kata "santri" juga diartikan sebagai penggabungan antara suku kata sant (manusia baik) dan tra (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat mendidik manusia.⁶⁰ Jadi dapat diartikan bahwa, pondok pesantren adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan dan keagamaan di Indonesia, yang memberikan

⁵⁹M. Ridlwan Nasir, Mencari Tipologi: Format Pendidikan Ideal, 80.

⁶⁰Idoochi Anwar, "Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan." (Bandung: Alfabeta, 2004), 102 dalam Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, vol. 3, No. 1, (Yogyakarta: April, 2006), 50.

pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama dan Islam. Meskipun dewasa ini pondok pesantren telah tumbuh dan berkembang secara bervariasi.

Di sisi lain, Zamakhsyari Dhofier berpendapat bahwa, pesantren berasal dari kata santri dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an*, yang artinya tempat tinggal para santri. Lebih lanjut beliau mengutip dari pendapat Profesor Johns dalam “Islam in South Asia”, bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang artinya guru ngaji. Sedangkan menurut C.C Berg, berpendapat bahwa kata santri berasal dari istilah “*shastri*”, yang dalam bahasa India artinya orang yang tahu buku-buku suci, buku-buku agama Hindu atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Dari asal-usul kata santri pula banyak para sarjana berpendapat bahwa, lembaga pesantren pada dasarnya adalah “lembaga pendidikan keagamaan” bangsa Indonesia pada masa menganut agama Hindu-Budha yang bernama “*mandala*” yang kemudian di Islamkan oleh para kyai.⁶¹

Pendapat lain mengatakan bahwa, pesantren berasal dari kata santri dengan awalan *pe* dan akhiran *an*, yang berarti tempat tinggal santri. Soegarda Poerbakawatja yang dikutip oleh Haidar Putra Daulay mengatakan bahwa, pesantren berasal dari kata santri yaitu seseorang yang belajar agama Islam. Sehingga dengan demikian, pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Ada juga yang mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat “tradisional” untuk mendalami ilmu tentang agama Islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian.⁶²

⁶¹Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren (2011), 41.

⁶²Dalam penelitian Clifford Geertz berpendapat, kata santri mempunyai arti luas dan sempit. Dalam arti sempit santri adalah seorang murid satu sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren. Oleh sebab itu, perkataan pesantren diambil dari perkataan

Asal usul kata “santri” dalam pandangan Nurcholish Madjid⁶³ dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, yaitu kata “cantrik”, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap.

Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren.⁶⁴

Dalam mempertahankan nilai dan jiwa pesantren K.H. Imam Zarkasyi berangkat dari suatu konsep pendidikan pesantren yang diambil dari pengertian dasar pesantren. Pondok pesantren baginya berasal dari dua kata yang membentuk satu pengertian yang sama. Pondok berarti tempat menumpang sementara, pesantren berarti tempat para santri, sedangkan santri berarti pelajar yang menuntut ilmu agama Islam. Di Jawa tempat ini disebut pondok atau pesantren

santri yang berarti tempat untuk santri. Dalam arti luas dan umum santri adalah bagian penduduk Jawa yang memeluk Islam secara benar-benar, bersembahyang, pergi ke masjid dan berbagai aktifitas lainnya. Lihat Clifford Geertz, *Abangan Santri Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, ter. Aswab Mahasun (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983), 268, dikutip oleh Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 61.

⁶³Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1999), 19.

⁶⁴Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 70.

atau pondok pesantren. Tidak ada perbedaan yang berarti antara sebutan pondok atau pesantren, karena keduanya merujuk pada satu pengertian yang sama.⁶⁵

Hal ini dapat ditangkap dari ungkapan K.H. Imam Zarkasyi berikut ini:

Pondok atau Pesantren merupakan tempat menggembleng bibit-bibit ummat. Ini terjadi sejak 1000 tahun yang lalu, baik di Indonesia maupun di luar Indonesia. Maka dari itu tempat pendidikan pemuda yang berupa pondok ini sudah ada di Indonesia sebelum adanya sekolah-sekolah ala Barat. Saya pun selalu berkata bahwa pendidikan di pondok itulah yang sebenarnya pendidikan nasional, yang tulen atau pure national.⁶⁶

Pandangan-pandangan K.H. Imam Zarkasyi tentang pesantren yang demikian juga bertentangan dengan pandangan para orientalis. Para orientalis pada umumnya, seperti Snouch Hurgronje hanya melihat pesantren dari bentuk lahiriyahnya saja. Misalnya, bentuk rumah pondokan, cara berpakaian, peralatan yang digunakan, tata letak bangunan dan tradisi-tradisinya yang statis. Sementara itu, K.H. Imam Zarkasyi melihat pesantren dari isi nilai dan jiwanya.

M. Arifin menyatakan bahwa, penggunaan gabungan kedua istilah secara integral yakni pondok dan pesantren menjadi pondok pesantren lebih mengakomodasi karakter keduanya. Pondok pesantren menurutnya, “Suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kompleks) dimana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.”⁶⁷

⁶⁵Imam Zarkasyi, *Pondok Pesantren di Indonesia* (Ponorogo: Gontor Press, 1980), 1 dalam Imam Zarkasyi, *Biografi K.H. Imam Zarkasyi*, 55.

⁶⁶Imam Zarkasyi, *Biografi K.H. Imam Zarkasyi*, 43.

⁶⁷M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan: Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 240.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pesantren diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji. Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dimana para santri biasa tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail serta mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan penting moral dalam kehidupan bermasyarakat.⁶⁸

Pondok pesantren secara definitif tidak dapat diberikan batasan yang tegas, melainkan terkandung fleksibilitas pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian pondok pesantren. Jadi, pondok pesantren belum ada pengertian yang lebih konkrit, karena masih meliputi beberapa unsur untuk dapat mengartikan pondok pesantren secara komprehensif. Maka, dengan demikian sesuai dengan arus dinamika zaman, definisi serta persepsi terhadap pesantren menjadi berubah pula. Kalau pada tahap awal, pesantren diberi makna dan pengertian sebagai lembaga pendidikan tradisional, tetapi saat sekarang pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional tidak lagi selamanya benar.⁶⁹

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki kekhasan, baik dari segi sistem maupun unsur pendidikan yang dimilikinya. Perbedaan dari segi sistem, terlihat dari proses belajar-mengajar yang cenderung tergolong sederhana, meskipun harus diakui ada juga pesantren yang memadukan sistem modern dalam pembelajarannya. Perbedaan yang menyolok erat kaitannya dengan perangkat yang dimilikinya, terutama software maupun hardware-nya.

⁶⁸ Abu Hamid, "Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan", dalam Agama dan Perubahan Sosial, ed. Taufik Abdullah (Jakarta: Rajawali Press, 1983), 329.

⁶⁹ Rahmat, Pondok Pesantren Sebagai lembaga Pendidikan Islam, (Online), 11.

Keseluruhan unsur yang khas itu menjadi ciri utama pondok pesantren sekaligus karakteristiknya.⁷⁰

Zamakhshari Dhofier⁷¹ mengajukan lima karakteristik yang melekat pada pesantren, yaitu: pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab klasik, santri, dan kiai. Pondok adalah tempat tinggal yang dibangun untuk santri yang bermukim. Masjid sebagai elemen yang tidak bisa dipisahkan dengan pondok, karena merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan pesantren. Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dari pesantren sebagai tempat paling tepat untuk mendidik santri, terutama dalam praktek solat lima waktu. Pengajaran kitab klasik sebagai elemen pokok dalam pesantren. Elemen ini sebagai pendalaman ilmu keagamaan dan mendidik santri sebagai calon-calon ulama'. Santri sebagai peserta didik yang mengaji kitab klasik dengan kyai. Perlu diketahui bahwa, menurut tradisi pesantren santri terdiri dari dua yaitu santri mukim dan santri kalong. Kiai adalah elemen paling esensial bahkan seringkali ia merupakan pendiri, orang 'alim yang mendidik para santri mempelajari kitab-kitab klasik.⁷²

Menurut sejarah berdirinya, suatu pondok pesantren didahului adanya seorang kiai atau seorang yang 'alim, kemudian datang beberapa orang santri yang ingin menuntut ilmu dari kiai. Para santri kemudian ditampung di rumah kiai. Sejalan dengan pertumbuhan jumlah santri yang datang, rumah kiai tidak dapat lagi menampung para santri. Dari sinilah lalu timbul inisiatif dari para santri untuk mendirikan pondok-pondok atau kombongan atau dangau di sekitar masjid dan di sekitar rumah kiai. Itulah asal-usul lahirnya sebuah pondok. Jadi, yang

⁷⁰ Amiruddin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, 23.

⁷¹ Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (1982), 44-45 dalam Amiruddin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, 24-27.

⁷² Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (2011), 79-99.

membuat pondok itu adalah para santri sendiri, bukan kiai. Lembaga tempat belajar santri di pondok-pondok itu disebut pesantren.⁷³

Secara definitif K.H. Imam Zarkasyi mengartikan pesantren sebagai “lembaga pendidikan agama Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kiai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kiai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.”⁷⁴ Maka kiai, santri, masjid, pondok, dan pendidikan agama Islam adalah unsur terpenting di dalam pondok pesantren.⁷⁵ Pesantren yang tidak memiliki kiai sebagai figur utamanya atau kehilangan salah satu unsur terpenting pesantren, maka dalam pandangan beliau bukanlah disebut pondok pesantren.

Dalam memahami unsur terpenting pesantren, K.H. Imam Zarkasyi sedikit berbeda pendapat dengan para pengamat luar pesantren. Perbedaan itu antara lain, terletak pada penekanan akan pentingnya “kitab kuning” sebagai materi pelajaran di pesantren. Para pengamat itu menganggap bahwa kitab kuning merupakan unsur utama pesantren. Tanpa kitab kuning maka keaslian pesantren itu semakin kabur dan lebih tepat dikatakan sebagai perguruan atau madrasah dengan sistem pondok atau asrama dari pada sebagai pesantren.⁷⁶

Di sisi lain, beliau tidak menganggap kitab kuning sebagai suatu yang pokok sebagaimana pesantren tradisional. Menurut K.H. Imam Zarkasyi, ilmu

⁷³Imam Zarkasyi, “Diktat Pekan Perkenalan”, 7 dalam Imam Zarkasyi, Biografi K.H. Imam Zarkasyi, 55.

⁷⁴Imam Zarkasyi, “Pondok Pesantren”, 1 dalam Imam Zarkasyi, Biografi K.H. Imam Zarkasyi, 56. Lihat M. Syarif, Administrasi Pesantren (Jakarta: Payu Berkah, 1995), 1.

⁷⁵“K.H. Imam Zarkasyi dalam kenangan”, Bulletin IKPM, Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, No. 13 (1985), 1 dalam Zarkasyi, Biografi K.H. Imam Zarkasyi, 56.

⁷⁶Imron Arifin, Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng (Malang: Kalimasada Press, 1993), 8. Lihat juga S. Prasodjo, et. al., Profil Pesantren (Jakarta: LP3ES, 1974) dan Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren (2011), 79-99 dalam Imam Zarkasyi, Biografi K.H. Imam Zarkasyi, 56.

pengetahuan atau pelajaran yang diberikan di pesantren dapat saja berbeda-beda tinggi rendahnya. Cara mengajarkannya pun dapat selalu berubah sesuai dengan pandangan masyarakat dan pandangan hidup tiap-tiap orang, serta menurut hajat masyarakat dan kehidupan pada tiap-tiap zaman. Keberadaan pesantren dan peranannya didalam masyarakat terletak pada pendidikan dan jiwa kehidupan didalamnya.⁷⁷ Sedangkan kitab sebagai materi pelajaran hanyalah bagian dari pendidikan.

3. Lembaga Pendidikan Formal

Untuk mencetak generasi yang cerdas komprehensif antara lain produktif, inovatif, damai dalam interaksi sosialnya, sehat dan meyeatkan dalam interaksi alamnya dan berperadaban unggul diperlukan sarana yang bisa memfasilitasi itu semua salah satu diantaranya adalah lembaga pendidikan formal. Pendidikan formal menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 didefinisikan sebagai jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Dalam Undang-Undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa, di Indonesia memiliki tiga jalur pendidikan yaitu formal, non formal dan informal. Pendidikan formal adalah lembaga yang disebut dengan sekolah yang merupakan bagian dari pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan.⁷⁸ Sekolah berfungsi untuk mempertahankan dan mengembangkan tatanan-tatanan sosial serta kontrol sosial melalui program-program atau kurikulum yang diberikan.

⁷⁷Diambil dari makalah yang disampaikan pada Seminar Pondok Pesantren se-Indonesia (Yogyakarta, 1965), yaitu K.H. Imam Zarkasyi, "Pembangunan Pondok Pesantren dan Usaha Untuk Menghidupkannya", dalam buku Imam Zarkasyi, Biografi K.H. Imam Zarkasyi: Dari Gontor Merintis Pesantren Modern, 56-57.

⁷⁸Syaiful Sagala, Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat: Strategi Memenangkan Persaingan Mutu (Jakarta: Nimas Multima, 2008), 231.

Lembaga pendidikan adalah badan usaha yang bergerak dan bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan terhadap anak didik. Lembaga pendidikan formal, yaitu sekolah diadakan di sekolah atau tempat tertentu, teratur, sistematis, mempunyai jenjang dan dalam kurun waktu tertentu, serta berlangsung mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan. Pada umumnya lembaga pendidikan formal adalah tempat yang paling memungkinkan seseorang meningkatkan pengetahuan dan paling mudah untuk mengubah generasi muda yang dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat.⁷⁹

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang penting setelah keluarga. Semakin besar kebutuhan anak semakin berat kesibukan keluarga, orang tua biasanya menyerahkan tanggung jawab pendidikannya kepada lembaga sekolah.⁸⁰

Lembaga pendidikan sekolah adalah pendidikan yang diperoleh secara teratur, sistematis, bertingkat dan dengan mengikuti syaraf yang jelas. Sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal, sekaligus membentuk kepribadian anak didik yang tujuannya untuk mencapai tiga faktor yaitu aspek kognitif, afektif, psikomotorik. Terdapat macam-macam sekolah ditinjau dari segi yang mengusahakan yaitu sekolah negeri, sekolah yang diusahakan oleh pemerintah, baik dari segi pengadaan fasilitas, keuangan maupun pengadaan tenaga pengajar. Sekolah swasta, sekolah yang diusahakan oleh selain pemerintah, yaitu badan-badan swasta. Ditinjau dari sudut tingkatan, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2004, jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan Dasar, terdiri dari SD/MI dan

⁷⁹Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 162-163.

⁸⁰Toto Suharto, et. al., Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005), 104.

SMP/MTs. Pendidikan Menengah, terdiri dari SMA/MA dan SMK/MAK. Pendidikan Tinggi, terdiri dari Akademik, Institut, Sekolah Tinggi dan Universitas.⁸¹

Pendidikan jalur formal merupakan bagian dari pendidikan nasional yang bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan fitrahnya, yaitu pribadi yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, demokratis, menjunjung tinggi hak asasi manusia, menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, memiliki keterampilan hidup yang berharkat dan bermartabat, memiliki kepribadian yang mantap, mandiri, dan kreatif, serta memiliki tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan yang mampu mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas dan berdaya saing di era global.⁸²

Mengenyam pendidikan pada institusi pendidikan formal yang diakui oleh lembaga pendidikan negara adalah sesuatu yang wajib dilakukan di Indonesia minimal 9 tahun lamanya hingga lulus SMP. Peran sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya. Pendidikan formal merupakan salah satu solusi utama untuk membentuk SDM yang berkualitas, karena dengan pendidikan memungkinkan untuk mengembangkan kemampuan akademis maupun keterampilan lain yang dimiliki peserta didik sehingga dapat digunakan secara efisien untuk bekal hidupnya. Tolok ukur keberhasilan peningkatan kualitas pendidikan salah satunya dapat dilihat dari cara belajar, hasil belajar, baik pada

⁸¹Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999).

⁸²Aida Mj, *Ilmu Pendidikan* (Semarang: Putra Sanjaya, 2005), 67.

tingkat dasar maupun lanjutan merupakan masalah yang dianggap selalu penting karena merupakan suatu bentuk keberhasilan seseorang dalam belajarnya.

4. Sistem Pembelajaran

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern, terutama dalam dunia pendidikan, segala kebutuhan masyarakat pendidik yang semakin kompleks maka pendidikan dengan segala cara membentuk suatu sistem, strategi serta proses pendidikan yang begitu beragam. Namun walaupun demikian, segala sesuatu yang menyangkut tentang pendidikan, baik itu sistem, strategi serta proses didalamnya, tiada lain hanya untuk mencapai salah satu tujuan belajar yang sesuai dengan kaidah-kaidah pembelajarannya, serta demi tercapainya pendidikan yang bermutu dan berkualitas bagi calon guru sebagai fasilitatornya dan peserta didik sebagai objek dimana proses belajar mengajar berlangsung.

Banyak definisi yang digunakan untuk menjelaskan arti kata “Sistem”, diantaranya sebagai berikut: sistem adalah suatu kebulatan keseluruhan yang kompleks atau terorganisir: suatu himpunan atau perpaduan hal-hal atau bagian-bagian yang membentuk suatu kebulatan atau keseluruhan yang kompleks atau utuh. Sistem merupakan himpunan komponen yang saling berkaitan yang bersama-sama berfungsi untuk mencapai suatu tujuan. Sistem merupakan sehimpunan komponen atau sub sistem yang terorganisasikan dan berkaitan sesuai dengan rencana untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Definisi-definisi diatas, yang pertama menekankan soal wujud sistem, yang kedua menaruh perhatian pada fungsi komponen yang saling berkaitan dan tujuan sistem, dan yang ketiga menampilkan unsur rencana disamping saling berkaitannya antar komponen dan tujuan dari sistem itu sendiri. Meskipun

definisi-definisi diatas itu berbeda-beda tetapi mengandung unsur persamaan yang dapat dipandang sebagai ciri umum dari sistem yaitu yang mencakup hal-hal sebagai berikut: sistem merupakan suatu kesatuan yang terstruktur; kesatuan tersebut terdiri dari sejumlah komponen yang saling berpengaruh; dan masing-masing komponen tersebut mempunyai fungsi tertentu dan secara bersama-sama melaksanakan fungsi struktur, yaitu mencapai tujuan sistem.⁸³

Sistem adalah satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Sistem memiliki karakteristik sebagai berikut: Pertama, setiap sistem pasti memiliki suatu tujuan. Kedua, sistem selalu mengandung suatu proses. Sistem bukan hanya merupakan cara, tetapi ia mencakup keterlibatan seluruh komponen-komponen pembentuknya, yang diarahkan untuk mencapai tujuan. Suatu sistem memiliki ukuran dan batas relatif. Dapat terjadi suatu sistem tertentu pada dasarnya merupakan subsistem dari suatu sistem yang lebih luas.

Pembelajaran yang dilaksanakan seorang pendidik, pada dasarnya adalah sebuah sistem, karena pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bertujuan, yaitu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Proses pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai berbagai komponen. Hal ini perlu dipahami, karena melalui pemahaman terhadap sistem pembelajaran, minimal guru akan memahami tentang tujuan pembelajaran atau hasil yang diharapkan, proses kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan, pemanfaatan setiap

⁸³Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 29.

komponen dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dan bagaimana mengetahui keberhasilan pencapaian tersebut.

Kemudian, mengapa pembelajaran dikatakan sebagai suatu sistem? karena pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan yakni membelajarkan siswa. Proses pembelajaran itu merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen sehingga setiap pendidik harus memahami sistem pembelajaran melalui pemahaman tersebut, minimal setiap guru akan memahami tentang tujuan pembelajaran dan hasil yang diharapkan.

Menurut Ely sistem bermanfaat untuk merancang / merencanakan suatu proses pembelajaran. Perencanaan adalah proses dan cara berpikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan.⁸⁴ Oleh sebab itu proses perencanaan yang sistematis dalam proses pembelajaran mempunyai beberapa keuntungan diantaranya sebagai berikut: melalui sistem perencanaan yang matang guru akan terhindar dari keberhasilan secara untung-untungan. Sistem memiliki peran yang kuat dalam keberhasilan suatu proses pembelajaran karena memang perencanaan disusun untuk mencapai hasil yang optimal. Melalui sistem perencanaan yang sistematis, setiap guru dapat menggambarkan berbagai hambatan yang mungkin akan dihadapi. Sehingga dapat menentukan berbagai strategi yang bisa dilakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Melalui sistem perencanaan, guru dapat menentukan berbagai langkah dalam memanfaatkan berbagai sumber dan fasilitas yang ada untuk ketercapaian tujuan.

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku. Namun demikian, kita akan sulit melihat bagaimana proses terjadinya perubahan tingkah laku dalam diri

⁸⁴ Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran (Kencana Prenada Group , 2008), 51.

seseorang, karena perubahan tingkah laku berhubungan dengan perubahan sistem syaraf dan perubahan energi yang sulit dilihat dan diraba.⁸⁵ Oleh sebab itu terjadinya proses perubahan tingkah laku merupakan suatu misteri atau para ahli psikologi menamakannya sebagai kotak hitam (black box), walaupun kita tidak dapat melihat proses terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang, tapi setidaknya kita bisa menentukan apakah seseorang telah belajar atau belum, yaitu dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah proses pembelajaran berlangsung. Komponen-komponen sistem pembelajaran ada lima, yaitu:

Tujuan, tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Mau dibawa ke mana siswa, apa yang harus dimiliki oleh siswa. Semuanya tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Sesuai dengan standar isi, kurikulum yang berlaku untuk setiap satuan pendidikan adalah kurikulum berbasis kompetensi, kurikulum berbasis kompetensi ini diharapkan mampu memecahkan berbagai persoalan bangsa, khususnya dalam bidang pendidikan, dengan mempersiapkan peserta didik, melalui perencanaan pelaksanaan evaluasi terhadap sistem pendidikan secara efektif dan efisien.

Isi atau materi pelajaran merupakan komponen kedua dalam sistem pembelajaran. Dalam konteks tertentu, materi pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran, artinya sering terjadi proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi. Hal ini bisa dibenarkan manakala tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran (subject centered teaching).

Strategi atau metode adalah komponen yang juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan. Bagaimanapun lengkap dan

⁸⁵Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran, 57.

jelasnya komponen lain, tanpa dapat diimplementasikan melalui strategi yang tepat maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan.

Alat dan sumber, walaupun fungsinya sebagai alat bantu, tetapi memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dengan komponen-komponen yang lain. Dalam kemajuan teknologi seperti sekarang ini memungkinkan siswa dapat belajar dari mana saja dan kapan saja dengan memanfaatkan hasil-hasil teknologi.

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem proses pembelajaran. Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran, melalui evaluasi kita dapat melihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran

a. Kurikulum

Kurikulum merupakan bahan-bahan pelajaran apa saja yang harus disajikan dalam proses pendidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan. Dalam kurikulum pendidikan terdapat komponen yang penting disebabkan kurikulum merupakan bahan-bahan ilmu pengetahuan yang sudah disusun secara rapi untuk mewujudkan cita-cita pendidikan.⁸⁶

Dalam perkembangannya, hampir setiap pondok pesantren telah melakukan pembaharuan kurikulumnya dengan memasukan pendidikan umum dalam kurikulum pesantren. Sifatnya bervariasi, ada yang memasukan pendidikan agama 30% dan umum 70%; ada pula sebaliknya pendidikan agama 80% dan

⁸⁶Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 80 dalam Basuki dan M. Miftahul Ulum, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam, 134.

sisanya 20% umum. Dalam hal ini K.H. Imam Zarkasyi⁸⁷ berpandangan bahwa kurikulum bukanlah sekedar susunan mata pelajaran di dalam kelas, tetapi merupakan seluruh program kependidikan. Yang menonjol dalam hal kurikulum ini adalah pemahaman beliau terhadap konsep ilmu. Ia menangkap bahwa Islam tidak memisahkan pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Maka dalam menggambarkan porsi materi pelajaran dalam kurikulum yang diterapkannya, ia menyatakan 100% agama dan 100% umum. Ini berarti bahwa ilmu pengetahuan umum sebenarnya adalah bagian dari ilmu pengetahuan agama, dan sama pentingnya. Latar belakang pemikirannya ini berangkat dari kenyataan bahwa sebab terpenting kemunduran umat Islam adalah kurangnya ilmu pengetahuan umum pada diri mereka.⁸⁸

Kata “kurikulum” berasal dari bahasa Yunani yang semula digunakan dalam bidang olahraga, yaitu *curre* yang berarti jarak tempuh lari, yakni jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari start hingga finish. Pengertian ini kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan. Dalam bahasa Arab, istilah “kurikulum” diartikan dengan *manhaj*, yakni jalan yang terang atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik/guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap serta nilai-nilai. Al-Khauy menjelaskan *al-manhaj* sebagai seperangkat rencana dan

⁸⁷Imam Zarkasyi, Biografi KH. Imam Zarkasyi, 51. KH. Imam Zarkasyi adalah Trimurti, salah satu pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.

⁸⁸Ibid.

media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.⁸⁹

Pengertian kurikulum yang dikemukakan oleh para ahli rupanya sangat bervariasi, tetapi dari beberapa definisi itu dapat ditarik benang merah, bahwa di satu pihak ada yang menekankan pada isi pelajaran atau mata kuliah (pengertian lama) dan di lain pihak lebih menekankan pada proses atau pengalaman belajar.

Masing-masing definisi dengan penekanannya tersebut akan mempunyai implikasi tertentu dalam pengembangan kurikulum. Kurikulum yang menekankan pada isi, bertolak dari asumsi bahwa masyarakat bersifat statis⁹⁰, sedangkan pendidikan berfungsi memelihara dan mewariskan pengetahuan, konsep-konsep, dan nilai-nilai yang telah ada, baik nilai Ilahi maupun nilai insani. Karena itu, kurikulum biasanya ditentukan oleh sekelompok orang ahli, disusun secara sistematis dan logis sesuai dengan disiplin ilmu (sistematisasi ilmu) yang dianggap telah mapan, tanpa melibatkan guru apalagi peserta didik. Fungsi guru adalah sebagai penjabar, penjelas dan pelaksana dalam pembelajaran baik dalam hal isi, metode, maupun evaluasi. Guru berperan sebagai penyampai informasi, sebagai model dan ahli dalam disiplin ilmu. Peran peserta didik bersifat pasif, sebagai penerima informasi dan tugas-tugas dari guru.⁹¹

Sedangkan kurikulum yang menekankan pada proses atau pengalaman belajar, bertolak dari asumsi bahwa peserta didik sejak dilahirkan telah memiliki potensi, baik potensi untuk berpikir, berbuat, memecahkan masalah, maupun untuk belajar dan berkembang sendiri. Fungsi pendidikan adalah menciptakan

⁸⁹Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 1.

⁹⁰Statis ialah tidak berubah keadaanya; diam; tetap. Achmad Maulana, Kamus Ilmiah Populer, 693.

⁹¹Ibid., 3-4.

situasi atau lingkungan yang menunjang perkembangan potensi tersebut. Karena itu, kurikulum dikembangkan dengan bertolak pada kebutuhan dan minat peserta didik. Materi ajar dipilih sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Peserta didik menjadi subjek pendidikan, dalam arti ia menduduki tempat utama dalam pendidikan. Guru berfungsi sebagai psikolog yang memahami segala kebutuhan dan masalah peserta didik, ia berperan sebagai bidan yang membantu peserta didik melahirkan ide-idenya, dan sebagai pembimbing, pendorong, fasilitator, serta pelayan bagi peserta didik. Pengembangan kurikulum dilakukan oleh guru dengan melibatkan peserta didik. Tidak ada kurikulum standar, yang ada hanyalah kurikulum minimal yang dalam implementasinya dikembangkan bersama peserta didik. Isi dan proses pembelajarannya selalu berubah sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.⁹²

Dari kedua pihak, yakni pihak yang menekankan pada isi dan yang menekankan pada proses tersebut, muncul pihak ketiga yang berusaha memadukan kedua-duanya dalam arti ia menekankan baik pada isi maupun pada proses. Pihak ini berasumsi bahwa, manusia adalah makhluk sosial yang dalam kehidupannya selalu membutuhkan manusia lain, selalu hidup bersama, berinteraksi dan bekerja sama. Melalui kehidupan bersama dan kerja sama inilah manusia dapat hidup, berkembang dan mampu memenuhi kebutuhan hidup serta memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. Tugas pendidikan terutama membantu agar peserta didik menjadi cakap dan selanjutnya mampu ikut bertanggung jawab terhadap pembangunan dan pengembangan masyarakatnya.⁹³

⁹²Ibid., 4.

⁹³Ibid., 4-5.

Isi pendidikan terdiri atas problem-problem aktual yang dihadapi dalam kehidupan nyata di masyarakat. Proses pendidikan berbentuk kegiatan belajar kelompok yang mengutamakan kerja sama baik antar peserta didik, peserta didik dengan guru, peserta didik dan guru dengan sumber belajar. Karena itu, dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan bertolak dari problem yang dihadapi dalam masyarakat sebagai isi pendidikan. Sedangkan proses pendidikan adalah dengan cara memerankan ilmu-ilmu dan teknologi, serta bekerja secara kooperatif dan kolaboratif, berupaya mencari pemecahan problem menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik. Adapun kegiatan penilaian dilakukan untuk hasil maupun proses belajar. Guru melakukan kegiatan penilaian sepanjang kegiatan belajar mengajar.⁹⁴

Kurikulum merupakan program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Adapun demikian, ada enam prinsip dasar dalam pembinaan dan pengembangan kurikulum: 1) kontinuitas (berkesinambungan); 2) fleksibilitas (luwes/mudah disesuaikan); 3) efisiensi (waktu/tenaga/penggunaan sarana dan pembiayaan); 4) efektivitas (berdayaguna/tepat guna); 5) relevansi (kesesuaian); 6) pendidikan seumur hidup.⁹⁵ Sedangkan, kurikulum juga mempunyai sejumlah fungsi diantaranya:⁹⁶

- 1) Fungsi kurikulum bagi lembaga pendidikan, yaitu sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan dan sebagai pedoman dalam mengatur pendidikan sehari-hari.
- 2) Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah, yaitu merencanakan, mengarahkan, mengawasi, menilai, dan melaporkan kegiatan lembaga pendidikan.

⁹⁴Ibid., 5.

⁹⁵Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 141.

⁹⁶Ibid.

- 3) Fungsi kurikulum bagi pendidik, yaitu pembimbing kegiatan belajar, perantara penyampaian ilmu, dan penghubung antara sekolah dengan masyarakat.
- 4) Fungsi kurikulum bagi orangtua dan peserta didik, yaitu membantu anak dengan tepat menurut keperluannya, mengetahui kebutuhan lembaga, dan membantu lembaga dari segi materi, sarana maupun buah pikiran.
- 5) Fungsi kurikulum bagi masyarakat, yaitu ikut memberikan bantuan guna memperlancar pelaksanaan program pendidikan, ikut memberikan kritik atau saran yang membangun (konstruktif).

b. Metode Pembelajaran

Konsep tentang metode pembelajaran dalam hal ini, nasehat terkenal yang sering disampaikan adalah “*al-tharīqah ahammu min al-māddah*” (metode jauh lebih penting dari pada materi).⁹⁷ Metode dapat diartikan sebagai cara mengajar untuk mencapai tujuan. Pemakaian metode ini dapat berfungsi sebagai penjelas ataupun pelancar kegiatan proses belajar mengajar.

Misalkan dalam rumpun pelajaran fiqh kelas 10 madrasah aliyah dalam satu bab yaitu wudlu, maka metode yang digunakan guru salah satunya adalah praktek. Metode ini akan lebih memberikan pemahaman kepada peserta didik. Metode pendidikan yang hanya menitik beratkan pada kemampuan verbalistik harus diubah menjadi kemampuan menghayati dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama yang merentang antara yang wajib sampai yang haram.⁹⁸

⁹⁷Imam Zarkasyi, Biografi KH. Imam Zarkasyi, 119.

⁹⁸M. Arifin, Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum (Jakarta: Bumi Aksara, 1993, 88 dalam Basuki dan M. Miftahul Ulum, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam, 134.

Model pembelajaran pesantren pada mulanya populer menggunakan metodik-didaktif (mengandung didikan atau pelajaran) dalam bentuk sorogan, bandongan, halaqah dan hafalan. *Sorogan* artinya belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi pembelajaran dan saling mengenal diantara keduanya. *Bandongan* artinya belajar secara kelompok yang diikuti seluruh santri. Biasanya kiai menggunakan bahasa daerah dan langsung menerjemahkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajarinya. Sedangkan, *halaqah* artinya diskusi untuk memahami isi kitab, bukan dalam konteks benar salah, tetapi lebih pada upaya pemahaman terhadap kandungan kitab.⁹⁹

Menurut Mastuhu, pembaharuan metode pembelajaran mulai terjadi sekitar abad ke-20 atau tepatnya sekitar tahun 1970-an. Dari pola sorogan berubah menjadi sistem madrasah atau klasikal. Tidak hanya itu, beberapa pendidikan ketrampilan juga mulai masuk ke dunia pesantren. Pembelajaran ketrampilan seperti: bertani, beternak, kerajinan tangan mulai akrab di kehidupan santri sehari-hari. Ini dimaksudkan untuk mengembangkan wawasan atau orientasi santri dari pandangan hidup yang terlalu ukhrawi, supaya menjadi seimbang dengan kehidupan duniawinya. Seiring dengan itu, tidak sedikit pula karya-karya dari pemikir pembaharuan Islam yang masuk ke lingkungan pesantren, sehingga pada gilirannya menjadikan pesantren semakin terbuka dengan dunia luar.¹⁰⁰

Dalam proses pembelajaran, harus diupayakan menggunakan metode pengajaran yang bervariasi. Karena berdasarkan hasil penelitian (dikemukakan oleh Dr. Vernon A. Magnesen, 1983) ternyata penguasaan materi pelajaran oleh

⁹⁹Amiruddin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, 27-28.

¹⁰⁰*Ibid.*, 28.

peserta didik menunjukkan: 10% dari apa yang dibaca; 20% dari apa yang didengar; 30% dari apa yang dilihat; 50% dari apa yang dilihat dan didengar; 70% dari apa yang dikatakan; dan 100% dari apa yang dikatakan dan dilakukan.¹⁰¹

Peran metode dalam pendidikan sangatlah penting. Sehubungan itu, dianjurkan agar menggunakan metode yang menarik perhatian peserta didik. Misalnya dalam memberi nasehat atau ceramah diselingi oleh kisah-kisah para Nabi, sahabat, atau orang-orang shalih. Juga hendaknya, jangan hanya menggunakan satu metode saja, tetapi gunakan juga metode-metode yang lainnya. Lebih baik lagi, apabila disertai dengan menggunakan alat peraga.

c. Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu cara memberikan penilaian terhadap hasil belajar siswa. Evaluasi merupakan tindakan atau proses penilaian yang menggunakan hasil-hasil pengukuran atau berbagai informasi yang diperoleh dengan berbagai instrument lain yang tepat dalam memutuskan bobot atau aspek tertentu peserta didik atau aspek tertentu dari berbagai aspek kurikulum. Atau didefinisikan sebagai tindakan atau proses penilaian yang digunakan untuk menggali berbagai informasi dari aspek-aspek perilaku atau afektif peserta didik atau sebagian aspek kurikulum yang digunakan untuk pengambilan berbagai keputusan atau memilih berbagai alternatif berkenaan dengan peserta didik atau kurikulum tersebut.¹⁰²

Evaluasi merupakan suatu cara memberikan penilaian terhadap hasil belajar siswa. Pemberian evaluasi dalam menentukan pencapaian keberhasilan dapat melalui bentuk tes maupun non tes. Sistem evaluasi hasil pelaksanaan

¹⁰¹Heri Jauhari Muchtar, Fikih Pendidikan, 167.

¹⁰²Ibrahim Basuni Umairah, Kurikulum dan Unsur-Unsurnya (*al-manhaj wa'anāshiruhu*) (Kairo: Darul Ma'arif, 1986), 250.

pendidikan di sekolah masih perlu dirumuskan kembali, sehingga sasaran evaluasi benar-benar tepat mengenai sasaran sesuai tujuan pokok pendidikan yang lebih menitik beratkan pada faktor internalisasi nilai-nilai yang terindikasi pada perilaku akhlakiah sebagai manifestasi dari corak kepribadian manusia beriman dan bertaqwa.¹⁰³

Di beberapa pesantren kemampuan santri biasanya dievaluasi dengan keberhasilannya mengajarkan kitab kepada orang lain. Jika audiensi merasa puas, maka hal itu santri yang bersangkutan dinilai telah lulus. Legalisasi kelulusannya adalah restu kiai, bahwa santri tersebut diizinkan pindah mempelajari kitab lain yang lebih tinggi tingkatannya dan boleh mengajarkan kitab yang dikuasainya kepada orang lain.

Pesantren yang telah mengadopsi pembaharuan kurikulum, baik yang mengacu pada Departemen Agama maupun Departemen Pendidikan Nasional jelas telah meninggalkan model evaluasi seperti disebutkan tadi. Pesantren sistem madrasah model evaluasinya sebagaimana madrasah pada umumn, yaitu menggunakan ujian resmi dengan memberi angka-angka kelulusan serta tanda kelulusan, seperti ijazah.¹⁰⁴

Evaluasi merupakan tindakan atau proses penilaian yang menggunakan hasil-hasil pengukuran atau berbagai informasi yang diperoleh dengan berbagai instrument lain yang tepat dalam memutuskan bobot atau aspek tertentu peserta didik atau aspek tertentu dari berbagai aspek kurikulum. Atau didefinisikan sebagai tindakan atau proses penilaian yang digunakan untuk menggali berbagai informasi dari aspek-aspek perilaku/afektif peserta didik atau sebagian aspek

¹⁰³M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, 92 dalam Basuki dan M. Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, 135.

¹⁰⁴Amiruddin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, 30.

kurikulum yang digunakan untuk pengambilan berbagai keputusan atau memilih berbagai alternatif berkenaan dengan peserta didik atau kurikulum tersebut.¹⁰⁵

Evaluasi terkadang memakai tes ulangan dan juga terkadang tidak memakai sama sekali dan menggunakan metode-metode lain seperti observasi, daftar penilaian, alat ukur penilaian, pengukuran sikap, instrument penilaian diri. Evaluasi disamping menilai ketuntasan secara kualitas terkadang juga menilai ketuntasan dengan karakter atau kuantitas.¹⁰⁶

Ada bermacam-macam media dan alat yang diberikan untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk mengevaluasi dan ini semua dapat diklasifikasikan menjadi tiga pola, yaitu: tes; metode laporan diri (self service); dan metode observasi.¹⁰⁷

Tes merupakan serangkaian dari hal-hal penting yang kepada setiap orang di minta untuk mengerjakannya, dan biasanya tes tersebut diperhatikan dan dikerjakan dengan sebaik-baik penyelesaian. Klasifikasi tes berdasarkan apa yang diukur, dibagi menjadi tiga macam: tes kemampuan mental; tes persiapan; tes prestasi. Klasifikasi tes berdasarkan cara menjawab, dibagi menjadi tiga macam: tes lisan (oral); tes tulis; tes praktek. Klasifikasi tes berdasarkan pelaksanaannya, dibagi menjadi dua macam: tes individual dan tes kelompok. Adapun tes yang dibuat oleh guru klasifikasinya yaitu berdasarkan bentuk atau formatnya dibagi menjadi dua macam, yaitu: pertama *easy type question*, terdiri dari: jawaban pendek; diskusi atau jawaban panjang; lisan. Kedua *test topical*, terdiri dari: salah-

¹⁰⁵Ibrahim Basuni Umairah, *Kurikulum dan Unsur-Unsurnya (al-manhaj wa'anāshiruhu)* (Kairo: Darul Ma'arif, 1986), 250.

¹⁰⁶Ibid.

¹⁰⁷Ibid., 269.

benar; lengkapi; matching-type question (dijodohkan); multiple choice question (pilihan ganda); menertibkan atau mengurutkan; menyusun atau merakit.¹⁰⁸

Metode laporan diri (self service), merupakan teknik evaluasi atau penilaian non tes. Teknik laporan diri ini merupakan data informasi dari seseorang tentang tema-tema tertentu yang berhubungan dengan diri nara sumber atau pandangan seseorang. Bisa juga mengenai pendapat guru tentang muridnya di kelas atau mengenai interaksi guru dengan siswa maupun tentang peraturan sekolah yang meliputi punishment atau administrasi sekolah. Metode laporan diri (self service), cara mendapatkan informasinya hanya dapat diperoleh dari orang yang sama dan itu mengenai arahnya, keyakinannya atau topik yang selalu menjadi perhatiannya atau hubungannya dengan orang lain. Diantara teknik laporan diri adalah:¹⁰⁹

Pertama, Questioner/Kuisisioner (menyampaikan pendapat), merupakan rangkaian pertanyaan mengenai psikologi sosial, atau pendidikan seseorang, sekelompok masyarakat dengan tujuan untuk mengetahui pendapat mereka tentang tema-tema tertentu, yang diisi oleh responden. Adapun macam-macam kuisisioner adalah sebagai berikut: 1) Ditinjau dari segi, siapa yang menjawab terdiri atas: kuisisioner langsung adalah kuisisioner yang langsung diisi oleh responden. Kuisisioner tidak langsung adalah kuisisioner yang diisi bukan dari orang yang meminta keterangan. 2) Ditinjau dari segi, cara menjawabnya terdiri atas: kuisisioner tertutup adalah kuisisioner yang disusun dengan menyediakan pilihan jawaban lengkap, sehingga responden hanya tinggal memberi tanda pada jawaban

¹⁰⁸Ibid., 269-290.

¹⁰⁹Ibid., 291-294.

yang dipilih. Kuisioner terbuka adalah kuisioner yang diisi bebas oleh responden, biasanya jawaban merupakan pendapat dari responden.¹¹⁰

Kedua, Interview (wawancara) adalah teknik yang paling efektif dalam mencari argument, karena sifatnya yang langsung wawancara secara lisan. Bahkan melalui interview koresponden bebas mengungkapkan pendapatnya secara rinci dan detail tentang suatu permasalahan. Respon dari koresponden sangat menentukan hasil penelitian. Adapun interview bisa dilakukan secara individu (face to face) atau kelompok. Interview ini dibedakan menjadi dua cara, yaitu: 1) Interview bebas, dalam interview jenis ini responden bebas mengutarakan pendapatnya, tanpa dibatasi oleh adanya patokan-patokan yang dibuat oleh subjek evaluasi. 2) Interview terpimpin, dalam interview ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan kepada responden dimana pertanyaan itu telah disusun terlebih dahulu. Dalam hal ini responden diarahkan untuk menjawab pertanyaan dari subjek penanya. 3) Attitude scale (skala sikap) adalah merupakan tanggapan seseorang tentang sikap yang dijadikan standar atau ukuran, baik tentang sikap seseorang secara pribadi maupun sikap secara teknis. Adapun contoh skala bertingkat, seperti tabel di bawah ini: sangat setuju, setuju, tidak setuju, kurang setuju, sangat kurang setuju.¹¹¹

Metode observasi, merupakan metode yang membantu dalam mendapatkan informasi tentang pengamatan kelakuan atau kepribadian seseorang. Teknik observasi (pengamatan) merupakan suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti, serta melakukan pencatatan secara sistematis. Observasi langsung terhadap suatu tindakan, merupakan teknik yang

¹¹⁰Ibid.

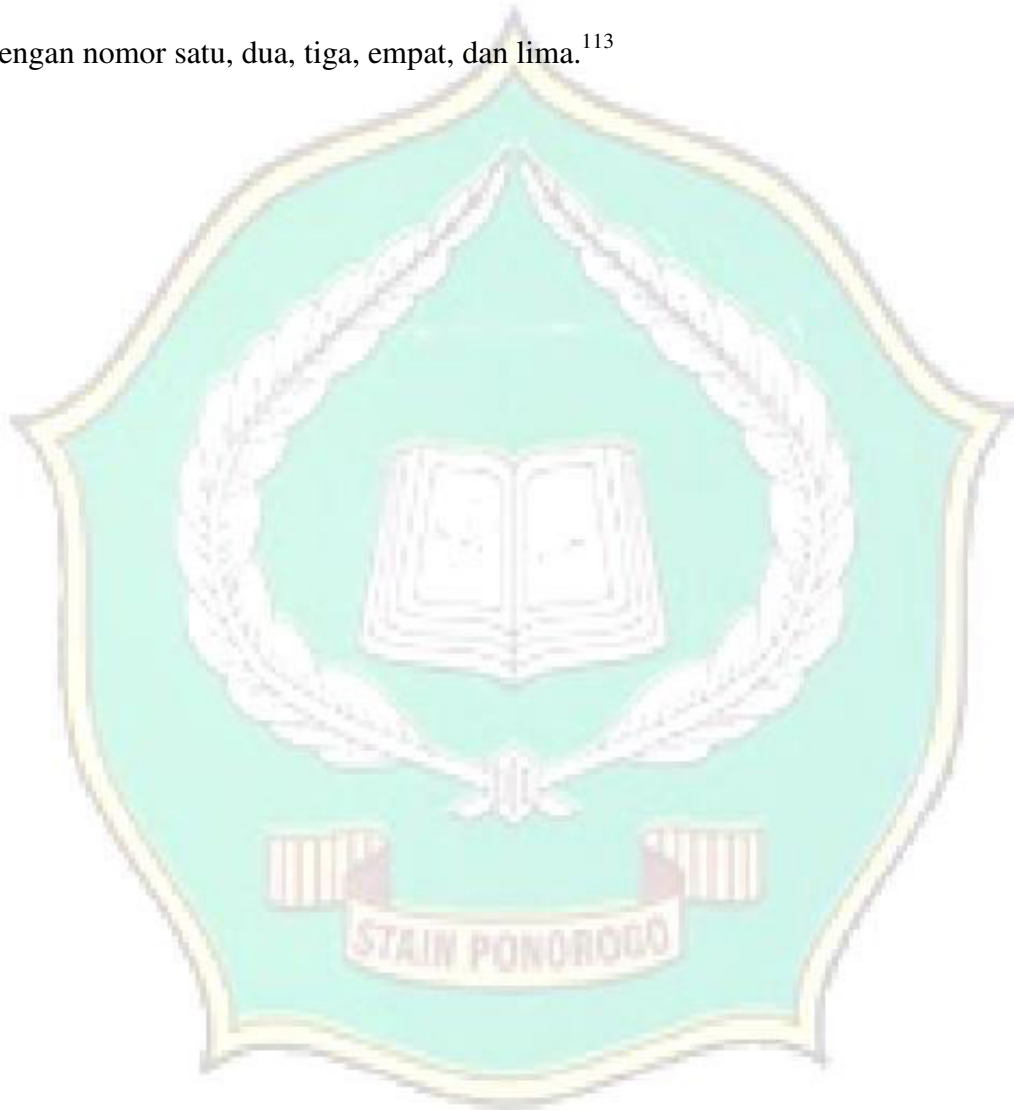
¹¹¹Ibid., 295-296

tepat karena observer secara langsung memposisikan diri ditempat kejadian atau mengamati kegiatan belajar-mengajar dari jendela kelas atau mendengarkan pengamatan orang lain, yang mana orang tersebut pelaku utamanya. Ada tiga teknik dalam observasi, yaitu:¹¹²

Pertama observasi partisipan, dilakukan oleh pengamat yang terjun langsung ke lapangan dan masuk serta merasakan langsung kedalam kelompok yang diamati. Kedua observasi sistematis, merupakan observasi dimana faktor-faktor yang diamati sudah didaftar secara sistematis dan sudah dipilah-pilah menurut kategorinya. Didalam observasi ini pengamat berada diluar kelompok. Ketiga observasi eksperimental, dilakukan bilamana pengamat dapat mengendalikan unsur-unsur penting dalam kelompok dan juga pengamat tidak ikut langsung berpartisipasi dalam kelompok. Adapun instrumen observasi ada dua, yaitu: 1) check list (daftar cek). Esensi dari check list adalah untuk menyatakan ada atau tidaknya suatu unsur, komponen, sifat, karakteristik atau kejadian dalam suatu peristiwa, tugas atau satu kesatuan yang kompleks. Dalam daftar cek, pengamat hanya dapat menyatakan ada atau tidaknya suatu hal yang sedang diamati, bukan memberi peringkat atau derajat kualitas, hal tersebut seperti pada rating scale. Check list bermanfaat untuk mengukur hasil belajar yang berupa produk maupun prosedur atau proses yang dapat dirinci kedalam komponen-komponen yang lebih kecil, terdefinisi secara operasional dan sangat spesifik. Check list terdiri dari dua bagian, yaitu komponen yang akan diamati dan tanda yang menyatakan ada atau tidaknya komponen tersebut dalam observasi. 2) Rating scale (skala tingkatan) adalah alat pengukuran non-tes yang menggunakan

¹¹²Ibid., 297

suatu prosedur terstruktur untuk memperoleh suatu informasi tentang sesuatu yang diobservasi, yang menyatakan posisi sesuatu dalam hubungannya dengan yang lain. Biasanya berisikan seperangkat pernyataan tentang karakteristik atau kualitas dari sesuatu yang akan diukur beserta pasangannya berbentuk semacam cara menilai. Contoh: banyak, sedikit, kurang atau baik, sedang, kurang atau dengan nomor satu, dua, tiga, empat, dan lima.¹¹³



¹¹³Ibid., 298-299.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran mendalam tentang akulturasi model pesantren tahfiz dan sekolah formal di Ma'had al-Muqoddasah dengan pendekatan kualitatif¹¹⁴, karena dalam penelitian kualitatif memahami makna yang mendasari tingkah laku partisipan, mendeskripsikan latar dan interaksi yang kompleks, eksplorasi untuk mengidentifikasi tipe-tipe informasi, mendeskripsikan fenomena.¹¹⁵ Pendekatan ini digunakan dengan mengamati fenomena-fenomena dunia konseptual subjek yang diamati melalui tindakan dan pemikirannya guna memahami makna yang disusun oleh subjek disekitar kejadian sehari-hari. Peneliti berusaha memahami subjek dari sudut pandang subjek itu sendiri, dengan tidak mengabaikan penafsiran, dengan membuat skema konseptual.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (case studies). Dalam penjelasan lain mengatakan bahwa studi kasus adalah studi yang meliputi sasaran penelitiannya dapat berupa manusia, peristiwa, latar, dokumen, dan sasaran tersebut ditelaah secara mendalam sebagai suatu totalitas,

¹¹⁴Noeng Muhadjir mencatat ada lima tahapan perkembangan pemikiran dalam mencari metodologi penelitian kualitatif: (1) Model interpretif Geertz; (2) Model Grounded Research; (3) Model Ethnographik-Ethnometodelogik; (4) Model Paradigma Naturalistik; (5) Model Interaksi Simbolik. Lihat Noeng Muhadjir, *Metodologi Keilmuan: Paradigma Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007), 136-195.

¹¹⁵Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi* (Malang: Yayasan Asih Asah Asuh/YA3, 1990), 22.

sesuai dengan latar, atau konteksnya masing-masing dengan maksud untuk memahami berbagai kaitan yang ada diantara variabel-variabelnya.¹¹⁶

Pendapat lainnya, mendefinisikan studi kasus adalah studi yang akan melibatkan kita dalam penyelidikan yang lebih mendalam dan pemeriksaan secara menyeluruh terhadap tingkah laku seseorang atau individu. Penelitian terhadap latar belakang dan kondisi dari individu, kelompok, atau komunitas tertentu dengan tujuan untuk memberikan gambaran lengkap mengenai subjek atau kejadian yang diteliti. Penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga, atau gejala tertentu.¹¹⁷

Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kelebihan studi kasus adalah dapat memberikan informasi penting mengenai hubungan antar variabel serta proses-proses yang memerlukan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas dan juga dapat menyajikan data-data dan temuan-temuan yang sangat berguna sebagai dasar untuk membangun latar permasalahan bagi perencanaan penelitian yang lebih besar dan mendalam dalam rangka pengembangan ilmu-ilmu sosial.¹¹⁸

Penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan. Penelitian kualitatif bersifat induktif (penyimpulan): peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul

¹¹⁶Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada Press, 1996), 57.

¹¹⁷Gabriel Amin Silalahi, *Metodologi Penelitian Studi Kasus* (Sidoarjo: Citramedia, 2003), 62.

¹¹⁸Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 23.

dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetil disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan.¹¹⁹

Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama, yaitu pertama, menggambarkan dan mengungkap (to describe and explore) dan kedua menggambarkan dan menjelaskan (to describe and explain). Kebanyakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan eksplanatori. Beberapa penelitian memberikan deskripsi tentang situasi yang kompleks, dan arah bagi penelitian selanjutnya. Penelitian ini memberikan eksplanasi (kejelasan) tentang hubungan antara peristiwa dengan makna terutama menurut persepsi partisipan.¹²⁰

Melihat penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bersifat naturalistik. Penelitian ini bertolak dari paradigma naturalistik bahwa, “kenyataan itu berdimensi jamak, peneliti dan yang diteliti bersifat interaktif, tidak bisa dipisahkan, suatu kesatuan terbentuk secara simultan, dan bertimbal-balik, tidak mungkin memisahkan sebab dengan akibat, dan penelitian ini melibatkan nilai-nilai.¹²¹ Para peneliti mencoba memahami bagaimana individu mempersepsi makna dari dunia sekitarnya. Melalui pengalaman kita mengkonstruksi pandangan kita tentang dunia sekitar, dan hal ini menentukan bagaimana kita berbuat.

Data dikumpulkan dari latar yang alami (natural setting) sebagai sumber data langsung. Paradigma naturalistik digunakan karena memungkinkan peneliti

¹¹⁹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 60.

¹²⁰Ibid.

¹²¹Yvonna S. Lincoln and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hills, London: Sage Publications, 1985), yang dikutip oleh Nana Syaodih Sukmadinata dalam bukunya *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 60-61.

menemukan pemaknaan (meaning) dari setiap fenomena, sehingga diharapkan dapat menemukan kearifan local (local wisdom), kearifan tradisi (traditional wisdom), emik; etik; noetik (moral value).¹²² Dan teori-teori dari subjek yang diteliti. Pemaknaan terhadap data tersebut hanya dapat dilakukan apabila diperoleh kedalaman atas fakta yang diperoleh. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan sekaligus mendeskripsikan data secara menyeluruh dan utuh mengenai akulturasi model pesantren tahfiz dan sekolah formal di Ma'had al-Muqoddasah.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif peneliti (key instrumen) wajib hadir di lapangan, karena peneliti merupakan instrument penelitian utama (the instrument of choice in naturalistic inquiry¹²³ is the human)¹²⁴ yang memang harus hadir sendiri secara langsung di lapangan untuk mengumpulkan data. Guba dan Lincoln mengetengahkan tujuh karakteristik yang menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian yang memiliki kualifikasi baik, yaitu: sifatnya yang responsif, adaptif, lebih holistik, kesadaran pada konteks tak terkatakan, mampu memproses segera, mampu mengejar klarifikasi dan mampu meringkaskan segera, mampu menjelajahi jawaban idiosinkresies¹²⁵ serta mampu mengejar pemahaman yang lebih dalam.¹²⁶

¹²²Emik dapat diartikan sebagai moral values individual atau personal values. Etik adalah ekstrensik dan universal values, noetik adalah moral values kolektif.

¹²³Inquiry bermakna meminta keterangan; penyelidikan; penelitian.

¹²⁴Lincoln dan Guba, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hills, California: Sage Publications, 1985), 236.

¹²⁵Idiosinkresies dalam kamus ilmiah bermakna karakteristik yang khas. Lihat pada Achmad Maulana et. al., *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, 214.

¹²⁶Ibid., 237.

Dalam memasuki lapangan peneliti harus bersikap hati-hati, terutama dengan informan kunci, agar tercipta suasana yang mendukung keberhasilan dalam pengumpulan data. Walaupun demikian, peneliti dalam memasuki lapangan harus dapat membangun komunikasi yang baik terhadap komunitas yang berbeda-beda, mulai dari kyai, ustad/ustadzah, santri/santriyah pondok pesantren tersebut. Hubungan yang baik antara peneliti dengan komunitas di lapangan penelitian (pondok pesantren) dapat melahirkan kepercayaan dan saling pengertian. Tingkat kepercayaan yang tinggi akan sangat membantu kelancaran proses penelitian, sehingga data yang diinginkan dapat diperoleh dengan mudah dan lengkap. Peneliti harus berusaha menghindari kesan-kesan yang merugikan informan. Kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan harus diketahui secara terbuka oleh subjek penelitian.¹²⁷

Penelitian kualitatif mengharuskan peneliti sebagai instrumen kunci (key instrument), konsekuensi psikologis bagi peneliti untuk memasuki latar yang memiliki norma, nilai, aturan, dan budaya yang harus dipahami dan dipelajari oleh peneliti. Kehadiran dan peran peneliti secara eksplisit adalah sebagai pengamat penuh. Sehubungan dengan hal itu, peneliti menempuh langkah-langkah sebagai berikut : a) Sebelum memasuki lapangan, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada kiai yang menjadi pimpinan pondok pesantren Ma'had al-Muqoddasah li tahfizil Qur'an (K.H. Hasan Abdullah Sahal); b) Peneliti menghadap direktur sekolah, lurah/ketua pesantren, staf pengasuhan dan lainnya secara bergiliran, dan mengenalkan diri serta menginformasikan maksud peneliti datang ke pesantren sekaligus memberitahu bahwa penelitian ini telah diberi izin oleh kiai; c) Secara

¹²⁷Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai Dalam Memelihara Budaya Organisasi*, 237.

formal mengadakan kontak/komunikasi dengan komunitas pesantren baik melalui pertemuan formal maupun informal; d) Membuat jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan peneliti dengan subjek penelitian; e) Melaksanakan kunjungan untuk mengumpulkan data sesuai jadwal yang telah disepakati; f) Menyiapkan segala peralatan yang diperlukan, seperti tape recorder, handycam, camera, dan lainnya.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di pondok pesantren, yaitu *Ma'had al-Muqoddasah li tahfizil Qur'an*, yang secara geografis terletak di desa Nglumpang kecamatan Mlarak kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Pemilihan dan penentuan lokasi ini dilatarbelakangi oleh beberapa pertimbangan atas dasar kekhasan, kemenarikan, keunikan, dan sesuai dengan topik dalam penelitian ini.

Adapun beberapa alasan yang cukup signifikan, mengapa penelitian ini dilakukan di Ma'had al-Muqoddasah adalah pertama, satu-satunya di kabupaten Ponorogo pondok pesantren tahfiz anak-anak yang menerima mulai dari jenjang usia sekolah dasar hingga menengah dengan memadukan antara sistem tahfiz, salaf, pendidikan formal, dan *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah* (KMI).

Kedua, pendidikan formal di pondok pesantren ini berada di dalam lingkungan pondok itu sendiri, yang mana untuk program umumnya memakai kurikulum nasional dari pemerintah dan sedikit mengikuti Pondok Modern Darussalam Gontor dalam sistem belajar-mengajar untuk sekolah tingkat dasar, menengah, maupun tingkat atas.

Ketiga, berdasarkan dari catatan sejarah bahwa tahfiz al-Qur'an ini berdiri lebih dahulu dari pada Ma'had al-Muqoddasah yaitu sekitar tahun 1980an.

Dimulai dari pengajian kecil dan rutin yang kegiatannya berada di kediaman K.H. Ahmad Sahal yang diikuti oleh beberapa ustad dan warga sekitar.

Dari ketiga aspek inilah yang mana tidak dimiliki oleh lembaga tahfiz lainnya, sehingga hal ini menjadikan Ma'had al-Muqoddasah berbeda dengan lembaga pendidikan tahfiz yang lain. Dan ini yang menjadi brand bagi Ma'had al-Muqoddasah dipilih sebagai lokasi penelitian.

D. Sumber Data

Data yang akan dikumpulkan melalui penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu tentang akulturasi model pesantren tahfiz dan sekolah formal di Ma'had al-Muqoddasah.

Jenis data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dalam bentuk kata-kata atau ucapan lisan (verbal) dan perilaku dari subjek yang diteliti (informan) berkaitan dengan akulturasi model pesantren tahfiz dan sekolah formal di Ma'had al-Muqoddasah. Sedangkan data sekunder dari dokumen-dokumen, foto-foto, dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer. Karakteristik data sekunder yaitu berupa tulisan-tulisan, rekaman-rekaman, gambar dan foto yang berhubungan dengan akulturasi model pesantren tahfiz dan sekolah formal di Ma'had al-Muqoddasah.

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia (human) dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci (key informant) dan data yang diperoleh melalui informan bersifat data lunak (soft data). Sedangkan sumber data bukan manusia

berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti: gambar, foto, catatan, atau tulisan yang ada kaitanya dengan fokus penelitian, data yang diperoleh melalui dokumen bersifat data keras (hard data).¹²⁸

E. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data secara holistik dan integratif, serta memperhatikan relevansi data dengan fokus dan tujuan, maka dalam pengumpulan data penelitian ini memakai tiga teknik yang ditawarkan oleh Bogdan dan Biklen, yaitu: 1) wawancara (interview); 2) observasi (observation); 3) studi dokumentasi (study document).¹²⁹ Berikut ini akan dibahas secara rinci mengenai tiga teknik tersebut yaitu: wawancara, observasi, studi dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara merupakan teknik utama dalam metodologi kualitatif dan mengungkap makna secara mendasar dalam interaksi yang spesifik. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur (unstructured interview) yang dilakukan tanpa menyusun suatu daftar pertanyaan yang ketat. Selanjutnya, wawancara yang tidak terstruktur ini dikembangkan dalam tiga teknik. a) Wawancara tidak terstruktur, dengan wawancara ini dapat diperoleh informasi “emic”.¹³⁰ Kelebihan wawancara ini dapat dilakukan secara personal

¹²⁸Soft data senantiasa dapat diperhalus, dirinci, dan diperdalam, oleh karena masih selalu dapat mengalami perubahan, sedangkan hard data adalah data yang tidak mengalami perubahan lagi. Lihat pada buku S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2003), 55.

¹²⁹Bogdan, Robert, C. dan Biklen, Sari, Knopp. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Aliyn and Bacon, Inc., 1998), 119-143.

¹³⁰Informasi “emic” adalah informasi dari responden yang menggambarkan pandangan dunia dari segi perspektifnya, menurut pikiran dan perasaannya. Baca S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik*, 71.

yang memungkinkan diperoleh informasi sebanyak-banyaknya. Secara psikologis wawancara ini lebih bebas (pertanyaan-pertanyaan dilakukan secara bebas) dan dapat bersifat obrolan, sehingga tidak melelahkan dan menjemukan informan. b) Wawancara agak terstruktur, dengan wawancara ini dapat diperoleh informasi “etic”.¹³¹ Wawancara ini pertanyaannya tidak memiliki struktur tertentu, akan tetapi selalu berpusat pada satu pokok ke pokok lainnya. Dengan kata lain, wawancara pada tahap dua ini tidak menggunakan instrument terstruktur, namun peneliti telah membuat garis-garis besar yang disusun berdasarkan fokus penelitian (rumusan masalah). Kedua teknik ini dilakukan secara terbuka sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang open ended , dan ditujukan kepada informan tertentu yang dianggap sebagai informan kunci serta informan biasa. (c) Wawancara sambil lalu, dilakukan apabila secara kebetulan peneliti bertemu informan yang tidak direncanakan atau tidak diseleksi terlebih dahulu, seperti tokoh masyarakat dan masyarakat sekitar pondok pesantren yang tidak diperhitungkan sebelumnya. Cara wawancara juga dilakukan sesuai dengan keadaan, sehingga sangat tidak terstruktur. Kedudukan wawancara ini hanya sebagai pendukung dari metode wawancara yang pertama dan kedua.

b. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informan yang mungkin belum menyeluruh atau belum mampu menggambarkan segala macam situasi atau bahkan melenceng.

¹³¹Informasi “etic” adalah informasi dari responden yang diinginkan oleh peneliti, walaupun sesungguhnya informasi etic tidak dapat dipisahkan dari informasi emic. Informasi emic yang disampaikan oleh responden diterima oleh peneliti. Peneliti kemudian mengolahnya, mentafsirkannya, menganalisisnya, menurut metode, teori, teknik, dan pandangannya sendiri. Baca S. Nasution, Metode Naturalistik, 71-72.

Teknik ini merupakan karakteristik interaksi sosial antara peneliti dengan subjek penelitian. Dengan kata lain, proses bagi peneliti memasuki latar dengan tujuan untuk melakukan pengamatan tentang peristiwa (events) dalam latar saling berhubungan. Dalam teknik ini, menggunakan buku catatan kecil dan alat perekam. Ada tiga tahap observasi, yaitu observasi deskriptif (untuk mengetahui gambaran umum situasi sosial yang terjadi di pondok pesantren), observasi terfokus (untuk menemukan kategori-kategori). Tahap akhir setelah dilakukan analisis dan observasi berulang-ulang, diadakan penyempitan lagi dengan melakukan observasi selektif (mencari perbedaan diantara kategori-kategori). Semua hasil observasi dicatat sebagai rekaman pengamatan lapangan (field note), yang selanjutnya dilakukan refleksi.¹³²

c. Studi Dokumentasi

Data penelitian kualitatif kebanyakan diperoleh dari sumber manusia melalui observasi dan wawancara, namun data dari sumber non manusia, seperti dokumen, foto, dan bahan statistik perlu mendapat perhatian selayaknya. Dokumen terdiri atas tulisan pribadi seperti surat-surat, buku harian, dan dokumen resmi. Dokumen, surat-surat, foto, dan lain-lain dapat dipandang sebagai “narasumber” yang dapat diminta menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.¹³³

Studi dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang mendukung untuk memahami dan menganalisis. Data tersebut meliputi dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi terdiri dari buku

¹³²Lihat James P. Spradley, *Participant Observation* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980).

¹³³S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik*, 89.

harian, surat pribadi, autobiografi. Sedangkan data resmi terdiri atas internal documents, external communication, student record, and personal files.¹³⁴

Penggunaan studi dokumentasi ini didasarkan pada lima alasan sebagai berikut. a) Sumber ini tersedia dan murah (terutama dari segi waktu). b) Dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang stabil, akurat, dan dapat dianalisis kembali. c) Dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya. d) Sumber ini merupakan pernyataan legal yang dapat memenuhi akuntabilitas. e) Sumber ini bersifat non reaktif, sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti. Kegiatan analisis dilakukan dengan menelaah data, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, menyintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna, dan apa yang diteliti dan dilaporkan secara sistematis. Data tersebut terdiri dari deskripsi-deskripsi yang rinci mengenai situasi, peristiwa, orang, interaksi, dan perilaku. Dengan kata lain, data merupakan deskripsi dari pernyataan-pernyataan seseorang tentang perspektif, pengalaman, atau sesuatu hal, sikap, keyakinan, dan pikirannya serta petikan isi dokumen yang berkaitan dengan suatu program.¹³⁵

¹³⁴Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research*, 97-102.

¹³⁵*Ibid.*, 145.

Menurut Miles dan Huberman, bahwa analisis data penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. 1) Reduksi data (data reduction), yaitu menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data. 2) Penyajian data (data display), yaitu menemukan pola-pola hubungan yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. 3) Penarikan kesimpulan/verifikasi (conclusion drawing/verification), yaitu membuat pola makna tentang peristiwa yang terjadi.¹³⁶

a. Reduksi Data (data reduction)

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan verifikasi. Reduksi data diartikan juga sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sudah mengantisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak sewaktu memutuskan kerangka konseptual, wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan penentuan metode pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung sudah terjadi tahapan reduksi, selanjutnya (membuat ringkasan, pengkodean, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, dan menulis memo). Proses ini berlanjut sampai pasca

¹³⁶Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru, ter. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), 20. Lihat juga buku aslinya Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (California: Sage Publications, 1984), 22.

pengumpulan data di lapangan, bahkan pada akhir pembuatan laporan sehingga tersusun lengkap.¹³⁷

Langkah selanjutnya mengembangkan sistem pengkodean. Semua data yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip) dibuat ringkasan kotak berdasarkan fokus penelitian. Setiap topik liputan dibuat kode yang menggambarkan topik tersebut. Kode-kode tersebut dipakai untuk mengorganisasi satuan-satuan data, yaitu: potongan-potongan kalimat yang diambil dari transkrip sesuai dengan urutan paragraf menggunakan komputer.

b. Penyajian Data (data display)

Sebagaimana ditegaskan oleh Miles dan Huberman, bahwa penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini juga dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis, dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana namun selektif.¹³⁸

Data yang diperoleh dari penelitian ini berwujud kata-kata, kalimat, atau paragraf. Penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif pada masa lalu adalah bentuk teks naratif. Namun oleh Miles dan Huberman cara penyajian data dalam bentuk teks naratif dikritik sangat tidak praktis,¹³⁹ sehingga Miles dan Huberman menyarankan agar data disajikan dalam matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Merancang deretan kolom sebuah matriks untuk data

¹³⁷Ibid.

¹³⁸Miles and Huberman, *Qualitative Data Analysis*, 21.

¹³⁹Ibid., 21-22.

kualitatif dan merumuskan jenis dan bentuk data yang harus dimasukkan ke dalam kotak-kotak matriks merupakan kegiatan analisis.

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (conclusion drawing/verification)

Kegiatan analisis pada tahap ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Analisis yang dilakukan selama pengumpulan data dan sesudah pengumpulan data digunakan untuk menarik kesimpulan, sehingga dapat menemukan pola tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi. Sejak pengumpulan data, peneliti berusaha mencari makna atau arti dari simbol-simbol, mencatat keteraturan pola, penjelasan-penjelasan, dan alur sebab akibat yang terjadi. Dari kegiatan ini dibuat simpulan-simpulan yang bersifat masih terbuka/umum, kemudian menuju ke yang spesifik/rinci. Kesimpulan final diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai.¹⁴⁰

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan data (trustworthiness) adalah bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari penelitian kualitatif. Menurut Lincoln dan Guba, bahwa pelaksanaan pengecekan keabsahan data didasarkan pada empat kriteria, yaitu derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), ketergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability).¹⁴¹

¹⁴⁰Ibid.

¹⁴¹Lincoln dan Guba, *Naturalistic Inquiry*, 289-331.

a. Kredibilitas (kepercayaan)

Pengecekan kredibilitas atau derajat kepercayaan data, perlu dilakukan untuk membuktikan apakah yang diamati oleh peneliti benar-benar telah sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi secara wajar di lapangan. Derajat kepercayaan data (kesahihan data) dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memenuhi kriteria (nilai) kebenaran yang bersifat emic, baik bagi pembaca maupun bagi subjek yang diteliti.

Sedangkan menurut Lincoln dan Guba, bahwa untuk memperoleh data yang valid dapat ditempuh teknik pengecekan data melalui beberapa hal sebagai berikut: a) observasi secara terus-menerus; b) triangulasi sumber data, metode, dan peneliti lain; c) pengecekan anggota, diskusi teman sejawat; d) pengecekan mengenai kecukupan referensi, transferibilitas/keteralihan dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan cara “uraian rinci”.¹⁴²

Dengan demikian, dalam pengecekan keabsahan data mutlak diperlukan dalam penelitian kualitatif agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dengan melakukan verifikasi terhadap data. Pengujian terhadap kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi. Terdapat tiga macam triangulasi yang dipergunakan untuk mendukung dan memperoleh keabsahan data sebagai berikut:

1) Triangulasi Sumber

Menurut Patton,¹⁴³ berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

Hal ini dapat dicapai dengan cara, yaitu: bandingkan data hasil pengamatan

¹⁴²Ibid.

¹⁴³Micahel Quinn Patton, Metode Evaluasi Kualitatif, ter. Budi Puspo Priyadi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 199-203.

dengan hasil wawancara; membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

2) Trianggulasi Metode

Dalam penjaringan data, peneliti menggunakan metode ganda untuk mendapatkan data yang sama. Hal ini peneliti lakukan karena tidak ada metode tunggal yang dapat mencukupi untuk menjaring data tertentu. Sebab, setiap metode memiliki aspek yang berbeda atas realitas empiris. Cara ini peneliti tempuh selain untuk memperoleh data yang valid, juga untuk mengetahui konsistensi/ekspresi para informan.

3) Trianggulasi Teori

Dalam hal ini, peneliti melakukan pengecekan data dengan membandingkan teori-teori yang dihasilkan para ahli yang sesuai dan sepadan melalui penjelasan banding dan hasil penelitian ini dikonsultasikan lebih lanjut dengan subjek penelitian sebelum dianggap mencukupi.

Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan dua triangulasi, yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Hal ini sesuai dengan saran Faisal,¹⁴⁴ yaitu untuk mencapai standar kredibilitas hasil penelitian setidaknya menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini dilakukan hal-hal sebagai berikut:

Trianggulasi sumber data dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari informan

¹⁴⁴Sanapiah Faisal, Penelitian Kualitatif, 31.

yang satu dengan informan lainnya. Misalnya, dari ustad satu ke ustad yang lain, dari pimpinan satu ke wakil pimpinan, dan sebagainya.

Trianggulasi metode dilaksanakan dengan memanfaatkan penggunaan beberapa metode yang berbeda untuk mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh. Misalnya, hasil observasi dibandingkan/dicek dengan interview, kemudian dicek lagi melalui dokumen yang relevan.

b. Transferabilitas (keteralihan)

Transferabilitas atau keteralihan dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan cara “uraian rinci”. Untuk kepentingan ini, peneliti berusaha melaporkan hasil penelitiannya secara rinci. Uraian laporan diusahakan dapat mengungkap secara khusus segala sesuatu yang diperlukan oleh pembaca, agar para pembaca dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh. Penemuan itu sendiri bukan bagian dari uraian rinci, melainkan penafsirannya yang diuraikan secara rinci dengan penuh tanggung jawab berdasarkan kejadian-kejadian nyata.

c. Dependabilitas (ketergantungan)

Dependabilitas atau kebergantungan dilakukan untuk menanggulangi kesalahan-kesalahan dalam konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan, dan pelaporan hasil penelitian. Untuk itu, diperlukan para ahli di bidang pokok persoalan penelitian ini.

d. Konfirmabilitas (kepastian)

Konfirmabilitas atau kepastian diperlukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh itu objektif atau tidak. Hal ini tergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan temuan seseorang. Jika telah

disepakati oleh beberapa atau banyak orang dapat dikatakan objektif, namun penekanannya tetap pada datanya. Untuk menentukan kepastian data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengkonfirmasi data dengan para informan atau para ahli. Kegiatan ini dilakukan bersama-sama dengan pengauditan dependabilitas. Perbedaannya jika pengauditan dependabilitas ditujukan pada penilaian proses yang dilalui selama penelitian, sedangkan pengauditan konfirmabilitas adalah untuk menjamin keterkaitan antara data, informasi, dan interpretasi yang dituangkan dalam laporan serta didukung oleh bahan-bahan yang tersedia.



BAB IV

PAPARAN DATA

A. Profil Ma'had al-Muqoddasah Li Tahfizil Qur'an

1. Sejarah Singkat Ma'had al-Muqoddasah

Ma'had al-Muqoddasah Litahfizil Qur'an adalah lembaga pendidikan Islam swasta independen, yang memfokuskan diri untuk mencerdaskan kehidupan bangsa lewat *Ihya'ul Qur'an*, sekaligus mendidik dan mengajarkan mereka membaca, menghafal, serta mengamalkan al-Qur'an, agar dapat menjadi insan kamil sebagaimana yang diharapkan bangsa dan negara.

Berdirinya Ma'had ini bermula dari pengalaman al-Ustadz K.H. Hasan Abdullah Sahal¹⁴⁵ ketika beliau belajar di *Madinatul Munawaroh* pada tahun 70-an. Berdasarkan pengalaman dan setelah mengamati gerakan tahfiz al-Qur'an yang ada di Mekkah dan Madinah, akhirnya timbul hasrat untuk mendirikan Ma'had tahfiz al-Qur'an.¹⁴⁶

Setelah menamatkan belajarnya di Madinah, beliau kembali ke tanah kelahirannya. Sebelum mewujudkan cita-citanya, beliau mengadakan studi banding dan pengamatan di pondok-pondok pendidikan al-Qur'an.

Setelah beberapa tahun kemudian, cita-cita pun menjadi kenyataan. Sebagai langkah awal, beliau mendirikan Majelis Ta'lim al-Qur'an pada tahun 1410 H beserta ibunda beliau Nyai Hajjah Sutihah Sahal. Dan pada tanggal 18

¹⁴⁵K.H Hasan Abdullah Sahal adalah *zhurriyah* dari putra keenam K.H Ahmad Sahal, salah satu pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor (Trimurti), lahir di Gontor tanggal 24 Mei 1947.

¹⁴⁶Profil dan sejarah singkat Ma'had al-Muqoddasah Li tahfizil Qur'an diambil dari hasil interview dan hasil transkrip dokumentasi yang diambil pada tanggal 10 April 2016 pukul 14.00 WIB di gedung Kuwait kantor SMA al-Muqoddasah bersama dengan Ustad Rudi Purwanto (bagian staf pengasuhan Ma'had al-Muqoddasah).

Oktober 1992 bertepatan bulan Muharram 1413 H, berdirilah Pondok Tahfiz al-Qur'an dengan nama "Al-Muqoddasah", dibawah yayasan "Al-Hikmah".

Embrio berdirinya Ma'had al-Muqoddasah sendiri sebenarnya sudah ada di Gontor, yaitu tepatnya berada di rumah K.H. Hasan Abdullah Sahal berbentuk Madrasah Tarbiyatul Qur'an (MTQ/MTA) berupa pengajian-pengajian kecil dan rutin yang diikuti oleh para ustad dan warga sekitar. Kegiatan ini sudah dimulai sejak tahun 1980an sampai akhirnya tahun 1992 mulai mendirikan bangunan sendiri. Tanah yang sekarang dimiliki oleh Ma'had al-Muqoddasah Li Tahfizil Qur'an ini pertama kalinya adalah tanah wakaf dari Hj.Sutihah Sahal dan setelah itu dibelilah tanah sedikit demi sedikit dan jadilah Ma'had al-Muqoddasah Li Tahfizil Qur'an yang sekarang ini.

Adapun awal mula berdirinya pendidikan formal yang berada di dalam pondok pesantren dilatarbelakangi pertama, memang awal mulanya para santri-santriah¹⁴⁷ untuk pertama kalinya mengikuti sekolah formal setingkat SD ikut bergabung dengan SD di luar pondok pesantren. Namun hal ini ternyata berdampak negatif bagi para santri-santriah, yaitu nilai-nilai pondok pesantren lama kelamaan menjadi luntur karena terpengaruh dari kondisi di luar pondok pesantren. Oleh karena itu kemudian pada akhirnya Ma'had pertama kalinya mendirikan sekolah formal setingkat SD al-Muqoddasah pada tahun 1994.

Kedua, kemudian setelah beberapa santri-santriah yang telah menyelesaikan pendidikan formalnya setingkat SD di Ma'had al-Muqoddasah akan tetapi belum menyelesaikan hifdzhul Qur'annya, kemudian mereka berusaha mengkhataamkan hifdzhul Qur'annya dengan melanjutkan pendidikan formalnya

¹⁴⁷Santri adalah sebutan untuk murid laki-laki di Ma'had al-Muqoddasah, sedangkan Santriah adalah ^{sebutan} untuk murid perempuan di Ma'had al-Muqoddasah.

setingkat SMP di luar Ma'had al-Muqoddasah ternyata mereka tidak bisa menyempurnakan hafalannya atau belum berhasil. Maka, berdasarkan pertimbangan tersebut pengurus yayasan mendirikan pendidikan formal setingkat SMP al-Muqoddasah pada tahun 1999.

Ketiga, dilatarbelakangi hal yang sama, yaitu santri-santriah yang mengikuti sekolah formal bergabung dengan sekolah formal diluar pondok pesantren berdampak negatif yaitu nilai-nilai pondok pesantren lama kelamaan menjadi luntur karena terpengaruh dari kondisi di luar pondok pesantren dan santri-santriah yang telah menyelesaikan pendidikan formalnya setingkat SMP belum menyelesaikan hifdzul Qur'an (hafalannya), maka akhirnya pihak pengurus yayasan kemudian mendirikan pendidikan formal setingkat SMA al-Muqoddasah pada tahun 2010.

Ketiga pendidikan sekolah formal yang berdiri di dalam Ma'had al-Muqoddasah tersebut (SD, SMP, SMA) kurikulum yang dipakai sepenuhnya berdasarkan kurikulum Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) dan sedikit mengikuti Pondok Modern Darussalam Gontor dalam sistem belajar-mengajarnya. Pondok pesantren Ma'had al-Muqoddasah ini mempunyai ciri khusus yaitu *tahfiz al-Qur'an* yang menjadi kurikulum inti, sedangkan pendidikan sekolah formal merupakan salah satu kegiatan atau program dari pada Ma'had. Yang pada intinya adalah tetap mengutamakan *tahfiz al-Qur'an* (hafalan) santri-santriah.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustad Mulyono Abdullah¹⁴⁸, yang menyatakan bahwa:

¹⁴⁸Mulyono Abdullah, wawancara, Desa Malo (Mojorejo) Kecamatan Jetis, 26 April 2016 (Direktur SD al-Muqoddasah sekaligus berdirinya Ma'had al-Muqoddasah).

Adapun awal mula masuknya pendidikan formal yang berada di dalam lingkungan pondok pesantren dilatarbelakangi bahwa, memang awal mulanya para santri-santriah untuk pertama kalinya mengikuti sekolah formal ikut bergabung dengan sekolah di luar pondok pesantren. Namun hal ini ternyata berdampak negatif bagi para santri-santriah, yaitu nilai-nilai pondok pesantren lama kelamaan menjadi luntur karena terpengaruh dengan kondisi di luar pondok pesantren. Oleh karena itu kemudian pada akhirnya Ma'had al-Muqoddasah akhirnya berinisiatif untuk mendirikan sendiri lembaga pendidikan formal baik tingkat SD, SMP, SMA. Dan akhirnya berdampak positif, bahwa nilai-nilai luhur pondok pesantren dibawa oleh pendirinya berjalan bersinergi dan dapat berjalan dengan baik hingga sekarang.

Adapun lokasi sekolah formal (SD, SMP, SMA al-Muqoddasah) terletak di dalam kompleks Ma'had al-Muqoddasah Nglumpang Mlarak Ponorogo. Proses pembelajaran sekolah formal (SD, SMP, SMA al-Muqoddasah) dilakukan pada pagi hari dari mulai efektifnya pukul 08.00 pagi sampai dengan maksimal waktu Dzuhur tiba. Setelah proses pembelajaran tersebut siswa siswi ditanamkan nilai-nilai kehidupan yang selalu berpijak pada nilai-nilai pendidikan yang sesuai dengan al-Quran, serta perilaku kehidupan Rasulullah Saw dengan sifat-sifat yang mulia. Hal ini untuk mempersiapkan mereka sebagai kader bangsa dan umat yang berpegang teguh pada falsafah kehidupan Islam. Kondisi tersebut merupakan gambaran keadaan sekolah formal (SD, SMP, SMA al-Muqoddasah) yang telah direncanakan.

Visi Ma'had al-Muqoddasah adalah terdidik, beriman, bertaqwa, mampu membaca sekaligus menghafal dan memahami al-Qur'an, serta ber-*akhlaqul karimah*. Adapun misi Ma'had al-Muqoddasah adalah menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama Islam melalui menghafal al-Qur'an, sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak; mendidik siswa-siswi keilmuan; menumbuhkan semangat kemasyarakatan siswa siswi agar dapat berprestasi dalam berbagai bidang kehidupan.

Tujuan Ma'had al-Muqoddasah adalah mencetak peserta didik yang beriman dan bertaqwa, ber-*akhlaqul karimah* dan mampu menghafal dan memahami al-Qur'an; mencetak peserta didik yang memiliki kecakapan hidup (life skills) yang berdasarkan potensi, bakat, minat yang dimilikinya secara optimal agar menjadi bekal bagi peserta didik yang bermakna bagi kehidupannya kelak; membangun kesadaran peserta didik membuka wawasan keislaman dan pengetahuan.

Ma'had al-Muqoddasah Li Tahfizil Qur'an terletak di atas tanah wakaf 1,9 ha, kira-kira 200 m ke arah timur dari Pondok Modern Darussalam Gontor, $\pm$ 10 km sebelah tenggara kota Ponorogo, $\pm$ 200 km dari Surabaya. Tepatnya di Desa Nglumpang, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo wilayah (Provinsi) Jawa Timur, Indonesia. Lembaga ini di bawah yayasan "Al-Hikmah" dan telah terdaftar secara resmi pada notaris No. 27 di kantor Pengadilan Negeri Ponorogo pada tanggal 12 September 1991.

Kegiatan harian santri-santriah yang padat dan terjadwal dengan baik dari mulai bangun tidur sampai tidur lagi. Semua diatur oleh Ma'had al-Muqoddasah, dimulai dari pukul 03.30 sampai 22.00 WIB.

Kegiatan harian santri-santriah adalah sebagai berikut:

03.30 - 04.45	Bangun pagi, mandi, sholat subuh
04.45 - 07.00	Tasmi' tambahan hafalan al-Qur'an
07.00 - 07.30	Sarapan pagi dan persiapan sekolah
07.30 - 11.45	Masuk sekolah (SD, SMP, SMA)
11.45 - 14.30	Sholat Dzuhur, makan siang dan istirahat tidur siang
14.30 - 15.30	Mandi, sholat Ashar

15.30 - 17.00	Tasmi' hafalan, bacaan dan mudaarosah
17.00 - 17.30	Istirahat sore
17.30 - 18.00	Sholat Maghrib
18.00 - 20.00	Tasmi' hafalah al-Qur'an dan mudaarosah
20.00 - 21.00	Sholat Isya', makan malam
21.00 - 22.00	Belajar malam
22.00 - 03.30	Istirahat tidur malam

Kegiatan mingguan santri-santriah adalah sebagai berikut:

Sabtu malam	Mudaarosah dan muhadloroh (latihan pidato)
Ahad pagi	Olah raga, kerja bakti, mudaarosah, sima'an Qur'an 30 juz
Ahad sore	Latihan marching band, hadroh
Senin sore	Pelajaran diniyah
Kamis malam	Yasinan dan sholawatan

Kegiatan liburan semester santri-santriah adalah sebagai berikut:

Kompetisi antar kelas
Perkemahan akbar
Pentas seni

Kegiatan insidentil santri-santriah adalah sebagai berikut:

Lomba pidato tiga bahasa
Penyembelihan hewan qurban
Peringatan HBI (Hari Besar Islam)
Rekreasi

Apa yang telah diungkapkan oleh Ustad Mulyono Abdullah, juga dikuatkan oleh Ustad Rudi Purwanto¹⁴⁹, yang menyatakan bahwa:

Masuknya sekolah formal di dalam Ma'had al-Muqoddasah, merupakan suatu hal yang berjalan bukan tanpa disengaja, namun berjalan dan berproses karena adanya sebab dan akibat. Masuknya sekolah formal di dalam lingkungan Ma'had al-Muqoddasah berawal dari menjaga nilai-nilai pesantren yang dibawa oleh pendirinya dan juga agar santri-santriah tidak terkontaminasi dengan nilai-nilai negatif yang ada di luar pesantren. Sekolah formal dijadikan sebagai program pendukung Ma'had. Artinya sekolah formal tidak boleh mengalahkan program utama, yaitu tahfidzul Qur'an.

Dari paparan data tentang sejarah singkat Ma'had al-Muqoddasah di atas, dibuktikan oleh peneliti sendiri ketika melakukan observasi dan dari hasil transkrip dokumentasi sebagaimana buka pada lampiran satu.

2. Kurikulum Ma'had al-Muqoddasah

Kurikulum tahfiz Ma'had al-Muqoddasah mengikuti atau mengacu kepada pondok pesantren tahfiz “ *Yanbu'ul Qur'an* ” yang terletak di kota Kudus Jawa Tengah. Adapun yang melatarbelakangi kurikulum tahfiz Ma'had al-Muqoddasah berkiblat kepada Yanbu'ul Qur'an karena memang semenjak awal berdiri Ma'had al-Muqoddasah K.H. Hasan Abdullah Sahal selaku pendiri Ma'had selalu mengadakan pertemuan dan kunjungan langsung kepada K.H. Muhammad Arwani Amin pendiri Yanbu'ul Qur'an. Disinilah sehingga K.H. Muhammad Arwani Amin menjadi selaku penasehat mahad al-Muqoddasah dan sekaligus sebagai kiblat untuk kurikulum tahfiz di Ma'had al-Muqoddasah. Karena memang sampai sekarang Yanbu'ul Qur'an masih tetap konsisten memposisikan dirinya sebagai tempat khusus untuk menghafalkan al-Qur'an.

¹⁴⁹Rudi Purwanto, wawancara, Ma'had al-Muqoddasah Nglumpang Mlarak, 08 Mei 2016 (Direktur SMA al-Muqoddasah sekaligus bagian staf pengasuhan Ma'had al-Muqoddasah).

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustad Rudi Purwanto¹⁵⁰, yang menyatakan bahwa:

Kurikulum tahfiz Ma'had al-Muqoddasah mengikuti pondok tahfiz Yanbu'ul Qur'an Kudus Jawa Tengah. Mengapa? Karena pondok tahfiz ini merupakan salah satu pondok pesantren tahfiz yang berada di tanah Jawa yang mampu dan bisa mempertahankan tradisi atau nilai-nilai yang dibawa oleh pendirinya hingga sekarang. Yanbu'ul Qur'an merupakan pondok pesantren khusus tahfiz (hafalan Qur'an) dengan sistem salafi (tradisional) yang sangat mempertahankan tradisi dari pendirinya dan memegang teguh prinsip-prinsip tersebut, diantaranya adalah tidak menjadikan hafalan Qur'an untuk diperlombakan. Begitu juga di Ma'had al-Muqoddasah yang melarang para santri-santriahnya mengikuti ajang perlombaan dalam acara atau bentuk apapun.

Apa yang telah diungkapkan oleh Ustad Rudi Purwanto, juga dikuatkan oleh Ustad Mulyono Abdullah¹⁵¹, yang menyatakan bahwa:

Untuk seluruh santri maupun satriah Ma'had al-muqoddaah dilarang mengikuti ajang perlombaan dalam acara atau bentuk apapun. Hafalan al-Quran tidak boleh dijadikan untuk tujuan kepentingan duniawi. Misalnya seperti perlombaan membaca Qur'an, perlombaan hafalan Qur'an atau lainnya. Hal ini sebagaimana pesan dan nasehat dari pada pendiri pondok pesantren tahfiz Yanbu'ul Qur'an yaitu K.H. Muhammad Arwani Amin. Adapun kurikulum tahfiz Ma'had al-Muqoddasah mengacu kepada pondok pesantren tahfiz Yanbu'ul Qur'an Kudus Jawa Tengah.

Dan apa yang telah diungkapkan oleh Ustad Rudi Purwanto dan Ustad Mulyono Abdullah, juga dikuatkan oleh Ustadzah Diah Prafita Sari¹⁵², yang menyatakan bahwa:

Untuk kurikulum tahfiz di Ma'had al-Muqoddasah mengacu kepada pesantren tahfiz Yanbu'ul Qur'an Kudus Jawa Tengah. Hampir mayoritas pondok pesantren tahfiz di tanah Jawa berkiblat kepada Yanbu'ul Qur'an Kudus. Karena satu-satunya pesantren yang sampai sekarang masih tetap konsisten memposisikan dirinya sebagai tempat khusus untuk menghafalkan al-Qur'an.

¹⁵⁰Ibid.

¹⁵¹Mulyono Abdullah, wawancara, Jetis, 26 April 2016.

¹⁵²Diah Prafita Sari, wawancara, Ponorogo, 11 Mei 2016 (Guru tahfiz santriah Ma'had al-Muqoddasah).

Pondok pesantren tahfiz Yanbu'ul Qur'an merupakan kiblat tahfiz di tanah Jawa. Yanbu'ul Qur'an yang berarti sumber al-Qur'an. Pondok tahfiz ini berada di kota Kudus Jawa Tengah, yang didirikan oleh K.H. Muhammad Arwani Amin pada tahun 1393 H/ 1979 M dengan sistem salafi (tradisional) yang hingga saat ini masih dipegang teguh. Pondok pesantren ini mampu dan bisa mempertahankan tradisi serta nilai-nilai murni yang dibawa oleh pendirinya hingga sekarang. Salah satu contohnya adalah: "tidak menjadikan al-Qur'an dengan tujuan untuk kepentingan duniawi, seperti perlombaan membaca Qur'an, perlombaan hafalan Qur'an, ataupun berbagai acara lainnya" begitu juga Ma'had al-Muqoddasah mengikuti nasehat-nasehat dari K.H. Muhammad Arwani selaku pendiri Yanbu'ul Qur'an.

Dalam perkembangannya, pondok Yanbu'ul Qur'an menjadi satu-satunya tiang penyangga "tempat persemaian" para penghafal al-Qur'an. Pondok Yanbu'ul Qur'an sampai sekarang masih tetap konsisten memposisikan dirinya sebagai tempat khusus untuk menghafalkan al-Qur'an.

Pondok pesantren Ma'had al-Muqoddasah adalah wadah bagi para penghafal al-Qur'an yang menerima santri-santriiah mulai dari jenjang usia anak-anak hingga dewasa. Hal ini sebagaimana cita-cita dan harapan dari para pendiri Ma'had untuk menjadikan muqoddasah sebagai markas al-Qur'an. Kurikulum tahfiz Ma'had al-Muqoddasah, merupakan kurikulum konsentrasi yaitu kurikulum primer Ma'had. Kurikulum yang dipakai murni lokal dengan mengacu kepada model pondok pesantren klasik pada umumnya, secara khusus berkiblat kepada model pondok pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus Jawa Tengah.

Karena itu metode yang dipakai berbasis tradisional halaqah dengan menerapkan metode *at talaqqi bi al musyafahah* (face to face) antara guru dengan murid secara langsung. Secara teknis, setiap hari para santri-santriah memiliki beban tiga kali pertemuan atau tatap muka (*at-talaqqi*). Tiga waktu tersebut adalah pagi hari selama satu setengah jam (setiap ba'da shalat Subuh), sore hari selama satu setengah jam (setiap ba'da shalat Asyar), dan malam hari selama satu setengah jam (setiap ba'da shalat Maghrib). Adapun dari ketiga waktu tersebut santri-santriah memiliki kewajiban yang berbeda-beda, diantaranya pagi hari untuk menambah hafalan/setoran hafalan (*az-ziyadah*), sore dan malam hari untuk mengulang-ulang hafalan (*muroja'ah* atau *at-takrir*).

Kurikulum Ma'had al-Muqoddasah berkonsentrasi pada menghafal al-Qur'an mengikuti daya kemampuan santri-santriah yang sesuai dengan tajwid dan makhrajnya. Dengan demikian Ma'had al-Muqoddasah disini tidak mentargetkan ataupun tidak mewajibkan santri maupun santriahnya hafal 30 juz, akan tetapi hafalan santri maupun santriahnya menyesuaikan dengan kemampuan mereka masing-masing. Kemampuan dan banyaknya hafalan santri-santriah sangat dipengaruhi oleh daya konsentrasi mereka. Jadi hasilnya tiap santri-santriah memiliki jumlah hafalan yang berbeda dengan santri-santriah yang lainnya.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadzah Diah Prafitasari¹⁵³, yang menyatakan bahwa:

Sistem hafalan Qur'an di Ma'had al-Muqoddasah dalam satu hari terdiri atas tiga kali pertemuan atau tatap muka dengan guru tahfiznya, yaitu pagi hari selama satu setengah jam (setiap ba'da shalat Subuh) untuk menambah hafalan/setoran hafalan; sore hari selama satu setengah jam (setiap ba'da shalat Asyar) untuk mengulang-ulang hafalan atau *muroja'ah*; malam hari selama satu setengah jam (setiap ba'da shalat

¹⁵³Diah Prafitasari, wawancara, Ponorogo, 11 Mei 2016

Maghrib) untuk mengulang-ulang hafalan atau *muroja'ah*. Adapun untuk banyaknya jumlah hafalan tiap santri santriahnya berbeda-beda, menyesuaikan dengan kemampuan mereka masing-masing. Dan Ma'had al-Muqoddasah disini tidak menargetkan atau tidak mewajibkan santri maupun santriahnya hafal 30 juz al-Qur'an.

Apa yang telah diungkapkan oleh Ustadzah Diah Prafitia Sari, juga dikuatkan oleh Ustad Rudi Purwanto¹⁵⁴, yang menyatakan bahwa:

Pertemuan guru tahfiz dengan santri santriah untuk sistem hafalan Qur'an di Ma'had al-Muqoddasah dalam setiap harinya terbagi menjadi tiga kali pertemuan, yaitu pagi, sore, dan malam. Adapun tiap kali pertemuan kurang lebih selama satu setengah jam. Untuk di pagi hari setiap ba'da shalat Subuh, untuk di sore hari setiap ba'da shalat Asyar, dan untuk di malam hari setiap ba'da shalat Maghrib. Menambah hafalan atau setoran hafalan dilakukan setiap ba'da shalat Subuh, mengulang-ulang hafalan atau *muroja'ah* dilakukan setiap ba'da shalat Asyar dan ba'da shalat Maghrib. Dan setiap santri santriah tidak ditargetkan dalam menghafal Qur'an.

Dan apa yang telah diungkapkan oleh Ustadzah Diah Prafitia Sari dan Ustad Rudi Purwanto, juga dikuatkan oleh Ustadzah Afrohah¹⁵⁵, yang menyatakan bahwa:

Santri santriah di Ma'had al-Muqoddasah tidak ditargetkan dalam menghafal al-Qur'an ataupun tidak diwajibkan harus hafal 30 juz, akan tetapi lebih kepada menyesuaikan kemampuan santri santriahnya. Karena memang setiap anak diberi kemampuan yang berbeda-beda dalam daya ingat maupun daya konsentrasinya. Sehingga hal ini tidak menjadikan beban bagi mereka, apalagi anak-anak yang mana daya konsentrasi mereka lebih sedikit dari pada yang dewasa. Di muqoddasah ada tiga kali pertemuan dalam satu harinya untuk program tahfiznya, yaitu pagi, sore, dan malam. Adapun untuk pagi setoran hafalan; sore setoran hafalan; dan malamnya murojaah (mengulang-ulang hafalan).

Apa yang diungkapkan oleh beberapa ustad dan ustadzah dari paparan data di atas untuk kurikulum tahfiz yang mengacu pada Yanbu'ul Qur'an Kudus, salah satunya dibuktikan oleh peneliti sendiri ketika melakukan observasi dengan

¹⁵⁴Rudi Purwanto, wawancara, Mlarak, 08 Mei 2016.

¹⁵⁵Afrohah, wawancara, Ma'had al-Muqoddasah Desa Nglumpang Kecamatan Mlarak, 28 Mei 2016. (Guru tahfiz santriah Ma'had al-Muqoddasah).

melihat al-Qur'an yang digunakan untuk menghafal sebagaimana buka pada lampiran dua.

Kurikulum pendidikan formal di Ma'had al-Muqoddasah mengacu pada sistem pemerintah yaitu kurikulum Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). Awal pertama munculnya pendidikan formal di Ma'had al-Muqoddasah berdiri secara bertahap, untuk sekolah formal di awal berdirinya bermula dari jenjang sekolah dasar (SD), kemudian disusul sekolah menengah pertama (SMP), dan terakhir sekolah menengah atas (SMA). Proses pembelajaran sekolah formal sendiri dilakukan pada pagi hari dari mulai efektifnya pukul 08.00 pagi sampai dengan maksimal waktu Dzuhur tiba.

Adapun awal mula berdirinya pendidikan formal yang berada di dalam Ma'had al-Muqoddasah dilatarbelakangi oleh pertama, memang awal mulanya para santri-santriah untuk pertama kalinya mengikuti sekolah formal setingkat SD ikut bergabung dengan SD di luar pondok pesantren. Namun hal ini ternyata berdampak negatif bagi para santri-santriah, yaitu nilai-nilai pondok pesantren lama kelamaan menjadi luntur karena terpengaruh dari kondisi di luar pondok pesantren. Oleh karena itu kemudian pada akhirnya Ma'had pertama kalinya mendirikan sekolah formal setingkat SD al-Muqoddasah pada tahun 1994.

Kedua, kemudian setelah beberapa santri-santriah yang telah menyelesaikan pendidikan formalnya setingkat SD di Ma'had al-Muqoddasah akan tetapi belum menyelesaikan hifdzhul Qur'annya, kemudian mereka berusaha mengkhataamkan hifdzhul Qur'annya dengan melanjutkan pendidikan formalnya setingkat SMP di luar Ma'had al-Muqoddasah ternyata mereka tidak bisa menyempurnakan hafalannya dengan baik atau belum berhasil. Maka,

berdasarkan pertimbangan tersebut pengurus yayasan akhirnya mendirikan pendidikan formal setingkat SMP al-Muqoddasah pada tahun 1999.

Ketiga, dilatarbelakangi hal yang sama, yaitu santri-santriah yang mengikuti sekolah formal bergabung dengan sekolah formal diluar pondok pesantren berdampak negatif yaitu nilai-nilai pondok pesantren lama kelamaan menjadi luntur karena terpengaruh dari kondisi di luar pondok pesantren dan santri-santriah yang telah menyelesaikan pendidikan formalnya setingkat SMP belum menyelesaikan hifdzul Qur'an (hafalannya), maka akhirnya pihak pengurus yayasan kemudian mendirikan pendidikan formal setingkat SMA al-Muqoddasah pada tahun 2010.

Ketiga pendidikan formal yang berdiri di dalam Ma'had al-Muqoddasah tersebut (SD, SMP, SMA) kurikulum yang dipakai sepenuhnya mengacu kepada kurikulum Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) dan sedikit mengikuti Pondok Modern Darussalam Gontor dalam sistem belajar-mengajarnya.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustad Mulyono Abdullah¹⁵⁶, yang menyatakan bahwa:

Jika ada kegiatan atau program Depdiknas semisal ujian semester/ujian pertengahan yang mana bertepatan dengan kegiatan atau program Ma'had, maka program Ma'had tetap diprioritaskan/diutamakan. Dan untuk program dari Depdiknas bisa dilaksanakan lebih awal atau akhir. Jika soal-soal dari Depdiknas ternyata belum keluar pada hari tersebut, maka Ma'had mensiasati dengan membuat soal ujian sendiri. Intinya program Ma'had tetap berjalan sesuai dengan jadwal program yang telah direncanakan sebelumnya. Hal ini dari pihak Depdiknas bisa menerima apa yang telah menjadi kebijakan Ma'had al-Muqoddasah.

Ma'had al-Muqoddasah untuk pendidikan sekolah formalnya memang mengikuti kurikulum Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), namun tidak semuanya mengacu kepada Depdiknas. Hal ini sudah menjadi kebijakan dari pada Ma'had al-Muqoddasah sendiri untuk tetap bisa

¹⁵⁶Mulyono Abdullah, wawancara, Jetis, 26 April 2016.

mempertahankan nilai-nilai yang dibawah oleh pendirinya. Semisal untuk beberapa mata pelajaran dari Depdiknas ada yang mengalami pengurangan dan juga ada yang mengalami pengembangan dari Ma'had al-Muqoddasah. Dan disini juga Ma'had al-Muqoddasah dalam sistem belajar-mengajarnya mengikuti Pondok Modern Darussalam Gontor dan juga memakai buku-buku literatur berbahasa Arab kontemporer untuk sistem belajar mengajarnya.

Apa yang telah diungkapkan oleh Ustad Mulyono Abdullah, juga dikuatkan oleh Ustad Rudi Purwanto¹⁵⁷, yang menyatakan bahwa:

Kurikulum sekolah formal di Ma'had al-Muqoddasah mengikuti kurikulum pemerintah yaitu kurikulum Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). Yang mana dari kebijakan Ma'had al-Muqoddasah untuk pendidikan formalnya selain mengacu pada pemerintah, dalam sistem belajar-mengajarnya juga mengikuti Pondok Modern Darussalam Gontor dan memakai buku-buku literatur berbahasa Arab kontemporer. Serta dalam mata pelajarannyapun ada yang mengalami pengurangan dan juga ada yang mengalami pengembangan. Hal ini dampaknya santri santriah Ma'had al-Muqoddasah jika disandingkan dengan murid sekolah-sekolah formal yang lainnya juga tidak kalah juga dalam prestasi akademiknya. Santri santriah Ma'had al-Muqoddasah juga terdepan dalam prestasi akademiknya. Hal inilah mungkin yang dinamakan "barokah"nya dari ilmu dan menghafal Qur'an.

Apa yang diungkapkan oleh beberapa ustad dan ustadzah dari paparan data di atas untuk kurikulum pendidikan formal yang mengacu pada Sisdiknas, dibuktikan oleh peneliti sendiri ketika melakukan observasi salah satunya di kantor SD al-Muqoddasah sebagaimana buka pada lampiran tiga.

Pendidikan dan pengajaran di lembaga pendidikan ini sepenuhnya diselenggarakan oleh Ma'had al-Muqoddasah yang berpusat di Desa Nglumpang, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur.

Kurikulum dibagi menjadi dua bidang, yaitu pengajaran (intrakurikuler) dan pengasuhan (ekstrakurikuler). Intrakurikuler adalah kurikulum yang dipakai untuk pendidikan sekolah formal sepenuhnya berdasarkan kurikulum Departemen

¹⁵⁷Rudi Purwanto, wawancara, Mlarak, 08 Mei 2016.

Pendidikan Nasional (Depdiknas) pada tingkatan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Ekstrakurikuler adalah kegiatan ekstrakurikuler dalam lembaga ini antara lain meliputi: kegiatan berorganisasi, kegiatan kepramukaan, kegiatan olahraga, kegiatan ketrampilan, kegiatan kesenian, kegiatan koperasi, kegiatan kemahiran berbahasa asing (Arab dan Inggris).

Adapun dalam menentukan kurikulum pengajaran non formal, selalu merujuk pada kaidah *as-salafussholih* dan selalu selektif dalam menyaring teori-teori pengajaran terbaru yang lebih baik. Untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan pada santri-santriah, selalu berpijak pada nilai-nilai pendidikan yang sesuai dengan al-Qur'an, serta perilaku kehidupan Rasulullah Saw dengan sifat-sifat yang mulia. Hal ini untuk mempersiapkan mereka sebagai kader bangsa dan umat yang berpegang teguh pada falsafah kehidupan Islam.

Pendidikan dan pengajaran di lembaga pendidikan ini ditangani oleh guru dan pengasuh yang berpengalaman di bidangnya. Sekolah ini menggunakan sistem asrama, dimana seluruh santri-santriah bertempat tinggal di dalam pondok pesantren dengan pengasuhan langsung 24 jam (Total Quality Control) dan sekolah formal yang berada di dalam kompleks pondok pesantren.

3. Metode Pembelajaran Ma'had al-Muqoddasah

Metode pembelajaran tahfiz di Ma'had al-Muqoddasah yang dipakai adalah metode tradisional yang biasa sering disebut salafi dengan menggunakan sistem *halaqah*. Halaqah adalah suatu sistem pembelajaran tradisional dimana murid-murid membentuk lingkaran mengelilingi guru. Corak sistem pembelajaran metode ini adalah dengan *at talaqqi bi al musyafahah* (face to face) antara guru

dengan murid secara langsung. Mengingat bahwa dalam membaca al-Qur'an yang baik benar-benar sangat terkonsentrasi pada *tajwid* dan *makharij al-huruf*, maka metode di atas dipilih karena merupakan satu-satunya cara yang paling efektif dalam pembelajaran bacaan dan hafalan Qur'an.

Secara teknis, setiap hari para santri dan santriah memiliki beban tiga kali pertemuan (*at-talaqqi*); pagi (ba'da shalat subuh), sore (ba'da shalat asyar), dan malam hari (ba'da shalat maghrib). Pada pagi hari untuk menambah hafalan (*az-ziyadah*), sore dan malam hari untuk menambah dan mengulang-ulang hafalan (*muroja'ah* atau *at-takrir*). Metode pembelajaran tahfiz di Ma'had al-Muqoddasah menggunakan sistem halaqah, yaitu dimana para santri santriah mengikuti pelajaran Qur'an dengan duduk di sekeliling guru tahfiz mereka, membentuk lingkaran-lingkaran kecil yang diikuti oleh sepuluh sampai lima belas santri atau santriah. Kemudian santri santriah memulai membaca ayat-ayat al-Qur'an yang kemudian didengar langsung oleh guru tahfiznya (murid membaca, guru menyimak).

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadzah Diah Prafitasari¹⁵⁸, yang menyatakan bahwa:

Metode pembelajaran tahfiz (hafalan Qur'an) di Ma'had al-Muqoddasah adalah dengan metode *halaqah*, dimana para santri atau santriah mengikuti pelajaran Qur'an dengan duduk mengelilingi guru tahfiz mereka, membentuk lingkaran-lingkaran kecil yang diikuti oleh sepuluh sampai lima belas santri santriah. Kemudian santri santriah memulai membaca ayat-ayat al-Qur'an yang kemudian didengar langsung oleh guru tahfiznya. Santri disini adalah sebutan untuk panggilan murid laki-laki di Ma'had al-Muqoddasah, sedangkan santriah adalah sebutan untuk panggilan murid perempuan di Ma'had al-Muqoddasah.

¹⁵⁸Diah Prafitasari, wawancara, Ponorogo, 11 Mei 2016.

Apa yang telah diungkapkan oleh Ustadzah Diah Prafitasari, juga dikuatkan oleh Ustad Rudi Purwanto¹⁵⁹, yang menyatakan bahwa:

Metode pembelajaran tahfiz (hafalan Qur'an) di Ma'had al-Muqoddasah sendiri lebih sederhana, adalah dengan metode *halaqah* yaitu santri santriah duduk mengelilingi guru tahfiznyanya, kemudian santri santriah maju secara bergiliran, guru tahfiz langsung menyimak bacaan al-Qur'an santri santriah, jika ada yang salah maka guru tahfiz langsung membetulkannya. Begitulah seterusnya hingga sekarang. Adapun pembelajaran tahfiz di Ma'had al-Muqoddasah terdiri dari tiga kali pertemuan secara berkelanjutan, yaitu pagi, sore, dan malam hari.

Dan apa yang telah diungkapkan oleh Ustadzah Diah Prafitasari dan Ustad Rudi Purwanto, juga dikuatkan oleh Ustadzah Afrohah¹⁶⁰, yang menyatakan bahwa:

Metode pembelajaran tahfiz (hafalan Qur'an) di Ma'had al-Muqoddasah yang dipakai adalah metode tradisional yang biasa sering disebut salafi dengan menggunakan sistem *halaqah*. Halaqah adalah suatu sistem pembelajaran tradisional dimana murid-murid membentuk lingkaran mengelilingi guru. Corak sistem pembelajaran metode ini adalah dengan *at talaqqi bi al musyafahah* (face to face) antara guru dengan murid secara langsung. Secara teknis dan praktisnya, metode pembelajaran tahfiz di Ma'had al-Muqoddasah yaitu dengan metode *halaqah*, dimana secara sederhana dan tradisional murid membaca, guru menyimak bacaan dan hafalan santri santriah.

Apa yang telah diungkapkan oleh Ustadzah Diah Prafitasari, Ustadzah Afrohah dan Ustad Rudi Purwanto di atas tersebut dibuktikan oleh peneliti sendiri ketika melakukan observasi sebagaimana tertera pada lampiran empat.

Sistem tahfiz di Ma'had al-Muqoddasah, akan menempuh dua tingkatan dalam mempelajari al-Qur'an. Tingkatan pertama, yaitu santri *tilawah al-Qur'an bi al-Nadlar*, yaitu santri membaca al-Qur'an dengan melihat tulisan yang ada di mushhaf al-Qur'an, dan tingkatan ini untuk santri yang masih baru. Pada tingkatan ini, santri belajar membaca al-Qur'an dan mempelajari ilmu tajwid.

¹⁵⁹ Rudi Purwanto, wawancara, Mlarak, 08 Mei 2016.

¹⁶⁰ Afrohah, wawancara, Muqoddasah, 28 Mei 2016.

Tingkatan kedua, yaitu santri *tahfiz al-Qur'an* atau *tilawah al-Qur'an*, yaitu santri yang berada pada tingkatan menghafal al-Qur'an atau membaca al-Qur'an tanpa dengan melihat tulisan mushhaf al-Qur'an.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadzah Afrohah¹⁶¹, yang menyatakan bahwa:

Bagi santri santriah yang masih anak-anak belajar al-Qur'an dimulai dari *tilawah al-Qur'an bi al-Nadlar*, artinya dengan menggunakan buku seperti Iqro' atau biasa disebut dengan Yanbu' yang terdiri dari beberapa jilid. Kemudian jika sudah lancar bacaannya dilanjut dengan Juz'amma dan seterusnya. Bagi santri santriah yang dewasa belajar al-Qur'an dimulai dari *tahfiz al-Qur'an* atau *tilawah al-Qur'an*, yaitu menghafal al-Qur'an atau membaca al-Qur'an tanpa dengan melihat tulisan mushhaf al-Qur'an, dimulai dari Juz'amma dan seterusnya. Jika santri santriah sebelum masuk Ma'had al-Muqoddasah sudah memiliki hafalan Qur'an sebelumnya, maka hafalan dimulai dari yang mereka telah hafalkan sebelumnya.

Apa yang telah diungkapkan oleh Ustadzah Afrohah, juga dikuatkan oleh Ustadzah Diah Prafita Sari¹⁶², yang menyatakan bahwa:

Tahfiz di Ma'had al-Muqoddasah diawali dari *al-Qur'an bi al-Nadlar* kemudian dilanjut dengan Juz'amma kemudian dilanjutkan ke al-Qur'an Juz satu dan seterusnya. Untuk santri santriah yang masih anak-anak memang daya konsentrasi mereka lebih sedikit dari pada santri santriah yang dewasa. Dalam belajar mengajar khususnya al-Qur'an tiap ustad maupun ustadzah (guru tahfiz) memegang berbagai macam jenjang usia anak (campur). Hal inilah seorang guru tahfiz memang dituntut dengan segala daya dan upaya kesabarannya dalam mengajar dan mendidik mereka.

Sedangkan metode pembelajaran sekolah formal di Ma'had al-Muqoddasah menggunakan sistem modern. Pembelajaran sekolah formal di Ma'had al-Muqoddasah sudah terbagi menjadi tiap-tiap kelas sesuai dengan jenjangnya. Adapun buku-buku atau literatur dalam proses belajar mengajar

¹⁶¹ Afrohah, wawancara, Muqoddasah, 28 Mei 2016.

¹⁶² Diah Prafita Sari, wawancara, Ponorogo, 11 Mei 2016.

sekolah formal di Ma'had al-Muqoddasah menggunakan buku-buku kontemporer berbahasa Arab Inggris yang juga mengikuti Pondok Modern Darussalam Gontor.

Sistem klasikal dengan sistem modern digunakan di Ma'had al-Muqoddasah, dengan membagi murid-murid terbagi menjadi kelas-kelas sesuai dengan jenjang umurnya. Hal ini agar mempermudah dalam sistem dan proses belajar mengajar antara guru dan murid.

Metode pembelajaran sekolah formal di Ma'had al-Muqoddasah tidak jauh berbeda dengan sekolah formal lainnya di luar Ma'had. Yang mana sama-sama mengacu pada pemerintah dengan kurikulum Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). Bedanya ada beberapa mata pelajaran yang mengalami pengurangan dan pengembangan. Dalam proses belajar mengajarnya mengikuti sedikit sistem yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor juga termasuk buku-buku ataupun literturnya kontemporer berbahasa asing (Arab Inggris). Hanya yang membedakan sekolah formal muqoddasah dengan sekolah formal lainnya di luar Ma'had adalah bangunannya (kondisi kelas) yang digunakan dalam belajar mengajar, masih sangat sederhana jauh dari kesan mewah. Yang mana terdiri dari meja, kursi, papan tulis (ada juga yang masih menggunakan kapur tulis), dan buku-buku pendukung/literatur kontemporer. Dan didukung oleh semangat murid-murid serta guru-guru yang professional di bidangnya. Hal inilah yang membuat proses belajar mengajar sekolah formal di muqoddasah berjalan dengan baik dan terus mengalami perkembangan hingga sekarang.

Dari paparan data metode pembelajaran sekolah formal di Ma'had al-Muqoddasah di atas, dibuktikan oleh peneliti sendiri ketika melakukan observasi diantaranya sistem klasikal yang diterapkan sebagaimana pada lampiran lima.

Dalam menerapkan metode pembelajaran sekolah formal di Ma'had al-Muqoddasah ini berbeda-beda metode yang akan digunakan. Hal ini disesuaikan dengan mata pelajaran dan materi yang akan disampaikan. Sebagaimana yang dibuktikan oleh peneliti sendiri ketika melakukan observasi salah satunya di kantor SD al-Muqoddasah diantaranya dengan melihat pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang diterapkan sebagaimana buka pada lampiran enam.

4. Sistem Evaluasi Ma'had al-Muqoddasah

Sistem evaluasi tahfiz di Ma'had al-Muqoddasah, sebenarnya secara tidak langsung sudah dilakukan setiap hari dalam setiap kali pertemuan atau tatap muka ketika proses setoran hafalan Qur'an ataupun mengulang-ulang bacaan Qur'an (murojaah) dengan guru tahfiznyanya. Namun memang hal ini tanpa ada catatan secara tertulis (tanpa record) bagi setiap santri santriah. Namun lebih secara langsung dan lisan, mana bacaan yang salah langsung betulkan oleh guru tahfiz kemudian dijelaskan kepada santri santriah tentang bacaan tersebut.

Jadi secara tidak langsung setiap guru tahfiz sudah memegang "catatan memori" evaluasi untuk setiap santri santriah yang dipegangnya. Bagi santri santriah pun secara tidak langsung juga akan mengingat mana letak kesalahan mereka dalam membaca Qur'an dan ketika akan kembali maju menghadap guru tahfiz, mereka akan berhati-hati (membaca sesuai tajwid dan makhrajnya). Begitulah terus berjalan hari demi hari, hingga tiba saatnya benar-benar evaluasi atau ujian yang dicatat secara tertulis dan rapi dibuku laporan tahfiz.

Dalam teknis dan prakteknya, setiap kali tatap muka santri-santriah bergiliran maju membaca ayat-ayat al-Qur'an di hadapan gurunya seketika itupun jika guru mendengar hal yang salah dalam bacaannya, guru langsung

membetulkannya. Dari situlah pelajaran ilmu tajwid dan makharijul huruf diajarkan dengan langsung dipraktekan agar santri-santriah lebih bisa memahaminya. Sebab santri-santriah yang masih anak-anak (tingkatan sekolah dasar) agar mereka bisa langsung faham yaitu dengan langsung praktek santri membaca al-Qur'an, kemudian guru menyimak, jika ada yang salah guru langsung membetulkan dan menjelaskan bacaan tajwid dan makhrajnya.

Adapun menurut kebijakan dan peraturan Ma'had al-Muqoddasah, evaluasi tahfiz di Ma'had al-Muqoddasah dilakukan setahun dua kali, yaitu bulan Rabiul awal dan Sya'ban (satu semester satu kali evaluasi). Evaluasi dilakukan untuk menentukan daya kekuatan hafalan setiap santri santriah. Seberapa banyak ayat-ayat al-Qur'an yang mampu dihafal oleh setiap santri maupun santriah. Setiap santri santriah akan diuji bergiliran oleh beberapa guru tahfiz lainnya, selain guru pembimbing tahfiznya. Hal ini memang sangat dipengaruhi oleh seberapa besar tingkat konsentrasi setiap santri santriah dalam menghafal ayat-ayat al-Qur'an.

Evaluasi tahfiz di Ma'had al-Muqoddasah dilakukan dengan sangat selektif dan ketat, dibuktikan dengan diantaranya: pertama, setiap santri santriah akan diuji oleh tim penguji (*mufattisy*) sebanyak kurang lebih enam sampai tujuh penguji dalam satu hari penilaian; kedua, guru tahfiz tidak menguji santri santriah yang dipegangnya; ketiga, santri santriah yang hafalannya 30 juz akan dinilai perhalaman; keempat, untuk santri santriah yang hafalannya kurang dari 30 juz akan dinilai per-juz; kelima, kategori kelulusan santri dilakukan dengan menilai (tilawah, tajwid, kelancaran, dan ditambah dengan catatan khusus dari penguji) untuk kriteria nilai A (bila dalam satu juz tidak ada kesalahan) nilai B (ada kesalahan tiga kali) nilai C (ada kesalahan lebih dari tiga kali); keenam, santri

santriah yang dapat dikategorikan LULUS, adalah bila bisa diuji dan disima' sampai batas akhir hafalan. Bagi santri santriah yang dinyatakan TIDAK LULUS, artinya mengulang ujian di tahun depan.

Hasil penilaian (evaluasi) dari penguji untuk setiap santri santriah dicatat dan dilaporkan secara tertulis lebih detail dan rinci pada “Blangko Ujian Tahfiz Santri-Santriah Ma’had Al-Muqoddasah Li Tahfizil Qur’an”, kemudian dilanjutkan dan diserahkan kepada guru tahfiz masing-masing untuk ditulis kembali ke dalam “Raport Akhlaq dan Tahfidz Ma’had Al-Muqoddasah Li Tahfizil Qur’an”.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadzah Afrohah¹⁶³, yang menyatakan bahwa:

Sistem evaluasi tahfiz di Ma’had al-Muqoddasah, sebenarnya secara tidak langsung sudah dilakukan setiap hari dalam setiap kali pertemuan atau tatap muka ketika proses setoran hafalan Qur’an ataupun mengulang-ulang bacaan Qur’an (murojaah) dengan guru tahfiznya. Namun memang hal ini tanpa ada catatan secara tertulis (tanpa record). Jadi secara tidak langsung setiap guru tahfiz sudah memegang “catatan memori” evaluasi untuk setiap santri santriah yang dipegangnya.

Untuk bukti laporan, Ma’had al-Muqoddasah mengadakan ujian tahfiz (evaluasi) setahun dua kali, yaitu bulan Rabiul awal dan Sya’ban. Setiap santri santriah akan diuji bergiliran oleh beberapa guru tahfiz lainnya, selain guru pembimbing tahfiznya. Hasil penilaian dicatat dan dilaporkan secara tertulis lebih detail dan rinci pada “Blangko Ujian Tahfiz Santri-Santriah Ma’had Al-Muqoddasah Li Tahfizil Qur’an”, kemudian dilanjutkan dan diserahkan kepada guru tahfiz masing-masing untuk ditulis kembali ke dalam “Raport Akhlaq dan Tahfidz Ma’had Al-Muqoddasah Li Tahfizil Qur’an”. Sebagai bentuk laporan dan pertanggung jawaban.

Apa yang telah diungkapkan oleh Ustadzah Afrohah, juga dikuatkan oleh Ustadzah Diah Prafita Sari¹⁶⁴, yang menyatakan bahwa:

¹⁶³ Afrohah, wawancara, Muqoddasah, 28 Mei 2016.

¹⁶⁴ Diah Prafita Sari, wawancara, Ponorogo, 30 Mei 2016.

Penilaian tahfiz di Ma'had al-Muqoddasah dilakukan setahun dua kali, yaitu bulan Rabiul awal dan Sya'ban. Setiap santri santriah akan diuji bergiliran oleh beberapa guru tahfiz lainnya, selain guru pembimbing tahfiznyanya. Santri santriah yang dapat dinyatakan LULUS, adalah apabila sudah bisa diuji dan disima' sampai batas akhir hafalan. Bagi santri santriah yang dinyatakan TIDAK LULUS, artinya mengulang ujian di tahun depan. Hasil ujian tahfiz dari penguji ditulis pada "Blangko Ujian Tahfiz Santri-Santriah Ma'had Al-Muqoddasah Li Tahfizil Qur'an". Hasil akhir penilaian tahfiz ditulis dan dicatat ke dalam "Raport Akhlaq dan Tahfidz Ma'had Al-Muqoddasah Li Tahfizil Qur'an".

Apa yang telah diungkapkan oleh Ustadzah Afrohah dan Ustadzah Diah

Prafita Sari di atas tersebut dibuktikan oleh peneliti sendiri ketika melakukan observasi sebagaimana buka pada lampiran tujuh.

Sedangkan sistem evaluasi sekolah formal di Ma'had al-Muqoddasah, sama seperti sekolah formal pada umumnya. Karena memang untuk sekolah formal SD, SMP, SMA al-Muqoddasah mengacu pada kurikulum Depdiknas. Evaluasi untuk pendidikan formal diantaranya ada ujian tengah semester, ujian semester, dan ujian nasional yang baru saja berakhir kemarin. Untuk hasil evaluasi (penilaian) sekolah formal di Ma'had al-Muqoddasah, juga ditulis dan dicatat dalam bentuk buku laporan (raport), yang terdiri dari dua semester yaitu semester gasal dan semester genap.

Di Ma'had al-Muqoddasah, ujian nasional bukan sebagai penentu kelulusan bagi setiap santri-santriah, akan tetapi yang paling penting dan utama adalah ujian tahfiz. Setiap santri-santriah untuk hasil evaluasi akhir akan mendapatkan dua buku laporan (raport), yaitu raport sekolah formal dan raport tahfiz. Begitu juga dengan ijazah terakhir, setiap santri-santriah juga akan mendapatkan dua ijazah, yaitu ijazah dari pemerintah dan ijazah dari pondok.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustad Mulyono Abdullah¹⁶⁵, yang menyatakan bahwa:

Sistem evaluasi sekolah formal untuk tingkat SD, SMP, dan SMA di Ma'had al-Muqoddasah, sama seperti sekolah formal pada umumnya, yaitu diantaranya ada ujian tengah semester, ujian semester, dan ujian nasional. Karena memang untuk sekolah formal SD, SMP, SMA al-Muqoddasah mengacu pada kurikulum pemerintah, yaitu kurikulum Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). Untuk hasil evaluasi (penilaian) sekolah formal di Ma'had al-Muqoddasah, juga ditulis dan dicatat dalam bentuk buku laporan (Raport), yang terdiri dari dua semester yaitu semester gasal dan semester genap. Santri-santriah SD, SMP, SMA al-Muqoddasah jika disandingkan dengan hasil dan prestasi akademik dengan siswa-siswa sekolah formal yang ada di luar pondok tidak kalah, bahkan jauh lebih unggul. Inilah yang dinamakan barokahnya ilmu dan Qur'an.

Apa yang telah diungkapkan oleh Ustad Mulyono Abdullah, juga dikuatkan oleh Ustad Rudi Purwanto¹⁶⁶, yang menyatakan bahwa:

Ujian tengah semester, ujian semester, dan ujian nasional merupakan sistem evaluasi sekolah formal SD, SMP, dan SMA al-Muqoddasah. Bentuk laporannya juga sama dengan sekolah formal pada umumnya, yaitu berupa buku laporan (Raport) setiap semester gasal dan semester genap. Hasil evaluasi akhir berupa raport yang diperoleh setiap santri-santriah bukan penentu utama kelulusan, akan tetapi hasil ujian tahfiz-lah. Walaupun demikian, santri-santriah al-Muqoddasah jika disandingkan dengan hasil dan prestasi akademik tidak kalah, bahkan jauh lebih unggul dibanding siswa-siswa sekolah formal yang ada di luar pondok. Inilah yang dinamakan barokahnya ilmu dan barokahnya belajar al-Qur'an.

Apa yang telah diungkapkan oleh Ustad Mulyono Abdullah dan Ustad Rudi Purwanto di atas tersebut dibuktikan oleh peneliti sendiri ketika melakukan observasi tentang sistem evaluasi sekolah formal salah satunya di kantor SD al-Muqoddasah diantaranya sebagaimana lihat pada lampiran delapan.

¹⁶⁵Mulyono Abdullah, wawancara, Jetis, 26 April 2016.

¹⁶⁶Rudi Purwanto, wawancara, Mlarak, 08 Mei 2016.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Bentuk-Bentuk Akulturasi Sistem Pembelajaran di Ma'had al-Muqoddasah

1. Akulturasi Kurikulum Ma'had al-Muqoddasah

Berdasarkan paparan data di bab sebelumnya bahwa, kurikulum yang digunakan di Ma'had al-Muqoddasah adalah untuk kurikulum tahfizya mengambil dari Yanbu'ul Qur'an Kudus dan untuk kurikulum sekolah formalnya mengambil dari Depdiknas.

Kurikulum dengan model seperti itu atau dengan mendasarkan pada kurikulum yang digunakan tersebut maka, kurikulum Ma'had al-Muqoddasah itu tampak terjadi proses akulturasi didalamnya. Kenapa hal ini terjadi proses akulturasi? karena di dalam kurikulum tersebut ada kurikulum khas pesantren dan ada kurikulum pendidikan sekolah formal (non pesantren) yang digunakan semuanya di Ma'had al-Muqoddasah. Artinya disini, berarti di kurikulum Ma'had al-Muqoddasah terjadi proses akulturasi.

Adanya proses komunikasi dan interaksi, berarti ada proses akulturasi di dalamnya. Proses akulturasi ini sesuai dengan pendapat Armai Arief yang berpendapat bahwa, kurikulum merupakan bahan-bahan pelajaran apa saja yang harus disajikan dalam proses pendidikan dalam suatu sistem institusional

pendidikan yang merupakan bahan-bahan ilmu pengetahuan yang sudah disusun secara rapi untuk mewujudkan cita-cita pendidikan.¹⁶⁷

Dalam perkembangannya hampir mayoritas setiap pondok pesantren telah melakukan pembaharuan kurikulum dengan memasukan pendidikan umum ke dalam kurikulum pesantren yang sifatnya bervariasi. Dalam hal ini K.H. Imam Zarkasyi¹⁶⁸ berpandangan bahwa, kurikulum bukanlah sekedar susunan mata pelajaran di dalam kelas, tetapi merupakan seluruh program kependidikan. Yang menonjol dalam hal kurikulum ini adalah pemahaman beliau terhadap konsep ilmu. Ia menangkap bahwa Islam tidak memisahkan pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Maka dalam menggambarkan porsi materi pelajaran dalam kurikulum yang diterapkannya, ia menyatakan 100% agama dan 100% umum. Ini berarti bahwa ilmu pengetahuan umum sebenarnya adalah bagian dari ilmu pengetahuan agama, dan sama pentingnya. Latar belakang pemikirannya ini berangkat dari kenyataan bahwa sebab terpenting kemunduran umat Islam adalah kurangnya ilmu pengetahuan umum pada diri mereka.¹⁶⁹

Adapun menurut Muhaimin berpendapat bahwa, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap serta nilai-nilai. Kurikulum sebagai seperangkat rencana dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.¹⁷⁰

¹⁶⁷ Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 80 dalam Basuki dan M. Miftahul Ulum, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam, 134.

¹⁶⁸ Imam Zarkasyi, Biografi KH. Imam Zarkasyi, 51. KH. Imam Zarkasyi adalah Trimurti, salah satu pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.

¹⁶⁹ Ibid.

¹⁷⁰ Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 1.

Adapun komunikasi dan interaksi itu dibuktikan dengan pertama, kurikulum tahfiz tetap berjalan konsisten dan menjadi kurikulum inti atau utama di Ma'had al-Muqoddasah walaupun dengan masuknya kurikulum pendidikan formal yang mengacu pada Depdiknas. Kedua, kurikulum tahfiz Ma'had al-Muqoddasah yang mengacu kepada kurikulum pondok pesantren tahfiz "*Yanbu'ul Qur'an*" Kudus yang merupakan kiblat pondok tahfiz di tanah Jawa, yang sampai sekarang masih tetap konsisten memposisikan dirinya hanya sebagai tempat khusus untuk menghafalkan Qur'an. Dan di dalam kurikulum tahfiz ini Ma'had al-Muqoddasah tidak ada memasukan pelajaran apapun selain pelajaran al-Qur'an. Ketiga kurikulum sekolah formal di muqoddasah yang mengacu pada kurikulum Depdiknas.

Dengan demikian, proses akulturasi yang terjadi disitu adalah bentuk akulturasi yang terjadi pada aspek kurikulum. Adapun bentuk akulturasi kurikulumnya terjadi dalam bentuk penambahan/adisi (addition), kenapa terjadi penambahan? karena ada terjadi perubahan proses budaya yang termasuk dalam proses akulturasi yang mana unsur budaya lama yang masih berfungsi ditambah dengan unsur budaya yang baru, sehingga akan memberikan nilai lebih pada kebudayaan tersebut.

Untuk kurikulum yang aslinya adalah kurikulum tahfiz Ma'had al-Muqoddasah yang mengacu pada kurikulum pondok pesantren tahfiz "*Yanbu'ul Qur'an*" Kudus. Dan untuk kurikulum penambahannya adalah kurikulum sekolah formal al-Muqoddasah yang mengacu pada pemerintah yaitu kurikulum Depdiknas. Hal ini dimaksudkan karena pengelola Ma'had al-Muqoddasah ingin tetap konsisten mempertahankan nilai-nilai karakteristik pesantren yang dibawa

oleh pendirinya dan juga ingin memberikan nilai lebih pada pesantren yaitu dengan menambahkan dan memasukan kurikulum pendidikan formal didalamnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, sebelum terjadi akulturasi kurikulum tahfiz dengan kurikulum formal, Ma'had al-Muqoddasah pada mulanya sudah terjadi yaitu semacam akulturasi ide yang dibawa oleh pengasuh sekaligus pendiri Ma'had al-Muqoddasah yaitu KH. Hasan Abdullah Sahal. Akulturasi ide ini diantaranya adalah kurikulum tahfiz yang mengikuti Yanbu'ul Qur'an¹⁷¹ dan kurikulum formal yang mengikuti pemerintah (Depdiknas).

2. Akulturasi Metode Pembelajaran Ma'had al-Muqoddasah

Berdasarkan paparan data di bab sebelumnya bahwa, metode pembelajaran tahfiz Ma'had al-Muqoddasah menggunakan metode *halaqah*. Halaqah adalah suatu sistem pembelajaran tradisional dimana murid-murid membentuk lingkaran mengelilingi guru. Corak sistem pembelajaran metode ini adalah dengan *at talaqqi bi al musyafahah* (face to face) antara guru dengan murid secara langsung. Mengingat bahwa dalam membaca al-Qur'an yang baik benar-benar sangat terkonsentrasi pada *tajwid* dan *makharij al-huruf*, maka metode di atas dipilih karena merupakan satu-satunya cara yang paling efektif dalam pembelajaran bacaan dan hafalan Qur'an.

Untuk metode pembelajaran sekolah formal yang ada di muqoddasah tidak jauh berbeda dengan sekolah formal lainnya di luar Ma'had. Yang mana sama-sama mengacu pada pemerintah dengan kurikulum Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) dengan menggunakan sistem klasikal terbagi menjadi kelas-kelas sesuai dengan jenjang umur dan juga dalam proses belajar mengajarnya

¹⁷¹Profil dan Sejarah Pondok Tahfiz *Yanbu'ul Qur'an* Kudus bisa dilihat pada halaman lampiran 11 (data studi dokumentasi).

mengikuti sedikit sistem yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor termasuk juga buku-buku literatur kontemporer berbahasa asing (Arab Inggris). Dalam penerapan metode pembelajaran sekolah formal di Ma'had al-Muqoddasah berbeda-beda, hal ini disesuaikan dengan mata pelajaran dan materi yang akan disampaikan, diantara metode pembelajaran yang digunakan adalah metode tugas, tanya jawab, ceramah, presentasi, pengamatan, kerja kelompok, dan diskusi.

Metode pembelajaran dengan model seperti itu atau dengan mendasarkan pada metode pembelajaran yang digunakan tersebut maka, metode pembelajaran Ma'had al-Muqoddasah itu tampak terjadi proses akulturasi didalamnya. Kenapa hal ini terjadi proses akulturasi? karena di dalam metode pembelajaran tersebut ada metode pembelajaran khas pesantren dan ada metode pembelajaran modern yang digunakan semuanya di Ma'had al-Muqoddasah. Artinya disini, berarti di metode pembelajaran Ma'had al-Muqoddasah terjadi proses akulturasi.

Adanya proses komunikasi dan interaksi, berarti ada proses akulturasi di dalamnya. Proses akulturasi ini sesuai dengan pendapat K.H. Imam Zarkasyi, yang menyatakan bahwa, "*al-tharīqah ahammu min al-māddah*" (metode jauh lebih penting dari pada materi).¹⁷² Metode dapat diartikan sebagai cara mengajar untuk mencapai tujuan. Pemakaian metode ini dapat berfungsi sebagai penjelas ataupun pelancar kegiatan proses belajar mengajar.

Sedangkan konsep tentang metode pembelajaran yang disampaikan oleh Muhammad Arifin bahwa, yang hanya menitik beratkan metode pendidikan pada kemampuan verbalistik harus diubah menjadi kemampuan menghayati dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama yang merentang. Misalkan dalam rumpun

¹⁷²Imam Zarkasyi, Biografi K.H. Imam Zarkasyi: Dari Gontor Merintis Pesantren Modern. (Ponorogo: Gontor Press, 1996), 119.

pelajaran fiqih kelas 10 madrasah aliyah dalam satu bab yaitu wudlu, maka metode yang digunakan guru salah satunya adalah praktek. Metode ini akan lebih memberikan pemahaman kepada peserta didik.¹⁷³

Dari kedua pendapat di atas, konsep tentang metode pembelajaran memiliki tujuan yang sama yaitu sebagai penjasar ataupun pelancar kegiatan proses belajar mengajar dan lebih memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk mencapai tujuan. Sebagaimana juga yang ada di Ma'had al-Muqoddasah.

Adapun komunikasi dan interaksi itu dibuktikan dengan pertama, metode pembelajaran tahfiz disana menggunakan sistem tradisional yaitu metode *halaqah*. Yang mana untuk pembagian kelompok tahfiznya bercampur, tidak ada pembagian kelas yang sesuai dengan jenjang ataupun umur. Metode ini tetap digunakan hingga sekarang, walaupun sekarang ini banyak bermunculan metode-metode baru dalam mempelajari al-Qur'an. Kedua, metode pembelajaran sekolah formal disana menggunakan sistem modern yaitu metode tugas, tanya jawab, ceramah, presentasi, pengamatan, kerja kelompok, dan diskusi. Metode ini mengacu pada pemerintah sesuai dengan peraturan Depdiknas, dan juga menggunakan sistem klasikal yang terbagi menjadi kelas-kelas sesuai dengan jenjang ataupun umur. Dalam proses belajar mengajarnya mengikuti sedikit sistem yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor, termasuk buku-buku literatur kontemporer berbahasa asing (Arab Inggris).

Dengan demikian, proses akulturasi yang terjadi disitu adalah bentuk akulturasi yang terjadi pada aspek metode pembelajaran. Adapun bentuk akulturasi metode pembelajarannya disini lain terjadi dalam bentuk penolakan

¹⁷³M. Arifin, Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum (Jakarta: Bumi Aksara, 1993, 88 dalam Basuki dan M. Miftahul Ulum, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam, 134.

(rejection) dan disisi lain terjadi dalam bentuk penambahan/adisi (addition). Kenapa terjadi penolakan? karena akibat adanya perubahan sosial budaya yang begitu cepat menimbulkan dampak negatif berupa penolakan dari sebagian anggota masyarakat yang tidak siap dan tidak setuju terhadap proses percampuran (akulturasi) tersebut. Kenapa terjadi penambahan? karena ada terjadi perubahan proses budaya yang termasuk dalam proses akulturasi yang mana unsur budaya lama yang masih berfungsi ditambah dengan unsur budaya yang baru, sehingga akan memberikan nilai lebih pada kebudayaan tersebut.

Untuk metode pembelajaran yang asli adalah metode pembelajaran tahfiz dengan sistem tradisional yaitu metode *halaqah*. Sedangkan yang mengalami penolakan adalah metode pembelajaran tahfiz dengan sistem tradisional yaitu metode *halaqah*. Metode ini tetap digunakan hingga sekarang, walaupun sekarang ini banyak bermunculan metode-metode baru dalam mempelajari al-Qur'an. karena diyakini merupakan satu-satunya cara yang paling efektif dalam pembelajaran bacaan dan hafalan Qur'an. Dan yang mengalami penambahan adalah pada metode pembelajaran sekolah formal yaitu menggunakan sistem modern dan klasikal diantaranya metode tugas, tanya jawab, ceramah, presentasi, pengamatan, kerja kelompok, dan diskusi. Mengikuti sedikit sistem yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor, termasuk buku-buku literatur kontemporer berbahasa asing (Arab Inggris).

Hal ini dimaksudkan karena pengelola Ma'had al-Muqoddasah ingin tetap konsisten mempertahankan nilai-nilai karakteristik pesantren yang dibawa oleh pendirinya dan juga ingin memberikan nilai lebih pada pesantren yaitu dengan menambahkan dan memasukan metode pembelajaran modern didalamnya.

3. Akulturasi Evaluasi Ma'had al-Muqoddasah

Berdasarkan paparan data di bab sebelumnya bahwa, sistem evaluasi tahfiz Ma'had al-Muqoddasah dilakukan setahun dua kali, yaitu bulan Rabiul awal dan Sya'ban (satu semester satu kali evaluasi). Setiap santri-santriah akan diuji oleh tim penguji (*mufattisy*) sebanyak kurang lebih enam sampai tujuh penguji dalam satu hari penilaian selain guru pembimbing tahfiznya. Hasil penilaian (evaluasi) dari penguji untuk setiap santri-santriah dicatat dan dilaporkan secara tertulis lebih detail dan rinci pada “Blangko Ujian Tahfiz Santri-Santriah Ma'had Al-Muqoddasah Li Tahfizil Qur'an”, kemudian dilanjutkan dan diserahkan kepada guru tahfiz masing-masing untuk ditulis kembali ke dalam “Raport Akhlaq dan Tahfidz Ma'had Al-Muqoddasah Li Tahfizil Qur'an”, yang terdiri dari dua semester yaitu semester gasal dan semester genap.

Sedangkan sistem evaluasi sekolah formal al-Muqoddasah, sama seperti sekolah formal pada umumnya yang mengacu pada pemerintah (Depdiknas). Evaluasi pada sekolah formal diantaranya ada ujian tengah semester, ujian semester dan ujian nasional. Hasil penilaian (evaluasi) sekolah formal al-Muqoddasah, juga ditulis dan dicatat dalam bentuk buku laporan (raport), yang dimulai dari semester awal sampai dengan semester akhir.

Sistem evaluasi dengan model seperti itu atau dengan mendasarkan pada sistem evaluasi yang digunakan tersebut maka, sistem evaluasi Ma'had al-Muqoddasah itu tampak terjadi proses akulturasi didalamnya. Kenapa hal ini terjadi proses akulturasi? karena di dalam sistem evaluasi tersebut ada sistem evaluasi modern di dalamnya, yang mana pada zaman dahulu di pondok-pondok tahfiz belum ada atau belum menggunakan sistem evaluasi modern seperti saat

ini, yang menggunakan buku catatan laporan atau biasa disebut raport. Disini Ma'had al-Muqoddasah sudah menggunakan sistem evaluasi modern . Artinya berarti di sistem evaluasi Ma'had al-Muqoddasah terjadi proses akulturasi.

Adanya proses komunikasi dan interaksi, berarti ada proses akulturasi di dalamnya. Proses akulturasi ini sesuai dengan pendapat Ibrahim Basuni Umairah, beliau berpendapat bahwa, evaluasi merupakan cara memberikan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik. Proses penilaiannya menggunakan hasil pengukuran berbagai informasi yang diperoleh dengan berbagai instrument lain yang tepat. Atau tindakan yang digunakan untuk menggali berbagai informasi dari aspek perilaku (afektif) peserta didik.¹⁷⁴

Menurut Muhammad Arifin, evaluasi merupakan cara memberikan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik. Sistem evaluasi hasil pelaksanaan pendidikan di sekolah formal masih perlu dirumuskan kembali, sehingga sasaran evaluasi benar-benar tepat mengenai sasaran sesuai dengan tujuan pokok pendidikan yang lebih menitik beratkan pada faktor internalisasi nilai-nilai yang terindikasi pada perilaku akhlakiyah sebagai manifestasi dari corak kepribadian manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.¹⁷⁵

Dari kedua pendapat di atas, yaitu Ibrahim Basuni Umairah dan Muhammad Arifin memiliki makna dan tujuan yang sama yaitu untuk memberikan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik.

Adapun komunikasi dan interaksi itu dibuktikan dengan pertama, evaluasi tahfiz Ma'had al-Muqoddasah yaitu dengan diuji dan disima' hafalannya oleh

¹⁷⁴Ibrahim Basuni Umairah, *Kurikulum dan Unsur-Unsurnya (al-manhaj wa'anāshiruhu)* (Kairo: Darul Ma'arif, 1986), 250.

¹⁷⁵M. Arifin, *Kapita Selekt Pendidikan Islam dan Umum*, 92 dalam Basuki dan M. Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, 135.

beberapa tim penguji (*mufattisy*) yang terdiri dari enam sampai tujuh guru, kecuali guru pembimbing tahfiznya. Legalisasi kelulusan tahfiz santri-santriah dinyatakan dari diuji dan disima' sampai batas akhir waktu yang telah ditentukan. Evaluasi tahfiz sudah tercatat dan tertulis, yaitu berupa buku laporan (raport) tiap semester gasal dan genap, yang terdiri dari dua kali evaluasi dalam setahun yaitu bulan Rabiul awal dan Sya'ban. Kedua, sistem evaluasi sekolah formal al-Muqoddasah juga sudah tercatat dan tertulis, yaitu berupa buku laporan (raport) tiap semester, yang mana evaluasinya terdiri dari: ujian tengah semester (UTS), ujian akhir semester (UAS) dan ujian nasional (UN).

Dengan demikian, proses akulturasi yang terjadi disitu adalah bentuk akulturasi yang terjadi pada aspek evaluasi. Adapun bentuk akulturasi evaluasinya terjadi dalam bentuk penggantian (*deculturation*). Kenapa terjadi penggantian? karena unsur budaya yang telah lama hilang diganti dengan unsur budaya yang baru.

Untuk sistem evaluasi yang asli bahwa, pondok-pondok tahfiz zaman dahulu masih belum menggunakan sistem raport (buku laporan santri). Adapun bentuk pengantiannya adalah pada sistem evaluasi tahfiz, yang mana sudah menggunakan sistem evaluasi modern dengan menggunakan tes (diuji dan disima') oleh tim penguji (*mufattisy*). Dilaksanakan setahun dua kali, yaitu bulan Rabiul awal dan Sya'ban (satu semester satu kali evaluasi). Hasil penilaian (evaluasi) dicatat dan dilaporkan secara tertulis lebih detail dan rinci pada "Raport Akhlaq dan Tahfidz Ma'had Al-Muqoddasah Li Tahfizil Qur'an", yang terdiri dari dua semester yaitu semester gasal dan semester genap.

Hal ini dimaksudkan karena pengelola Ma'had ingin memberikan laporan kepada wali santri tentang perkembangan putra/putrinya selama menempuh pendidikan di muqoddasah dan ingin memberikan nilai lebih pada pesantren yaitu dengan memberikan sistem laporan modern (hasil evaluasi) dalam bentuk raport.

B. Proses Terjadinya Akulturasi di Ma'had al-Muqoddasah

Berdasarkan paparan data di bab sebelumnya dan uraian pembahasan di atas bahwa, proses terjadinya akulturasi di Ma'had al-Muqoddasah disebabkan pertama, karena adanya pergeseran nilai-nilai dari santri-santriah yang mengikuti sekolah formal di luar pondok yaitu nilai-nilai karakteristik pondok pesantren yang dibawa oleh pendirinya lama kelamaan menjadi luntur dan hilang disebabkan pengaruh negatif yang berasal dari kondisi di luar pondok pesantren.

Kedua, karena ketika K.H. Hasan Abdullah Sahal mengadakan studi banding dan pengamatan di pondok-pondok pendidikan al-Qur'an dan akhirnya selalu mengadakan pertemuan serta kunjungan langsung kepada K.H. Muhammad Arwani Amin selaku pendiri pondok pesantren tahfiz "*Yanbu'ul Qur'an*" Kudus maka, *Yanbu'ul Qur'an* akhirnya dipilih sebagai acuan atau kiblat kurikulum tahfidnya Ma'had al-Muqoddasah. Hal ini dikarenakan *Yanbu'ul Qur'an* merupakan satu-satunya pondok tahfiz di tanah Jawa yang masih tetap konsisten memposisikan dirinya sebagai tempat khusus; tiang penyangga; tempat persemaian untuk dan para penghafal al-Qur'an.

Jika mendasarkan pada teori dan pendapat dari G.M. Foster¹⁷⁶ yang dikutip oleh Koentjaraningrat yang menyebutkan bahwa, terjadinya proses akulturasi

¹⁷⁶Sapardi, *Antropologi Agama* (Surakarta: LPP UNS, 2006), 178-179.

disebabkan diantaranya karena perubahan sosial ekonomi; perubahan dalam asas-asas kehidupan kekeluargaan; berkembangnya sistem pengerahan tenaga kerja yang baru; perkembangan sistem ekonomi uang; perubahan dalam kebiasaan; pergeseran sosial; konflik sosial; dan gerakan nasionalisme.

Namun, fakta yang terjadi di Ma'had al-Muqoddasah dalam proses terjadinya akulturasi tidak tercover atau berbeda dengan teori dan pendapatnya G.M. Foster. Karena terjadinya akulturasi bukan terjadi karena seperti yang disebutkan di atas, tetapi terjadinya akulturasi karena ingin mempertahankan nilai-nilai karakteristik pondok pesantren agar tidak hilang dan luntur oleh pengaruh-pengaruh negatif dari luar pondok pesantren dan juga ingin tetap konsisten mempertahankan nilai-nilai pondok yang dibawa oleh pendirinya.

Jadi, hal ini adalah merupakan sesuatu yang baru, yang belum ada teorinya. Proses terjadinya akulturasi di Ma'had al-Muqoddasah sebagaimana yang telah disebutkan di atas, dalam proses akulturasinya itu terdapat unsur kebudayaan yang mudah berubah (*overt culture*), unsur kebudayaan yang sukar berubah (*covert culture*), unsur yang mudah diterima, dan unsur yang sulit diterima.

Proses akulturasi berlangsung dalam jangka waktu yang relatif lama. Hal ini disebabkan adanya unsur-unsur kebudayaan asing yang diserap atau diterima secara selektif dan adanya unsur-unsur yang tidak diterima, sehingga proses perubahan kebudayaan melalui mekanisme percampuran masih memperlihatkan

adanya unsur-unsur kepribadian yang asli. Mekanisme percampuran dapat digambarkan sebagai berikut:¹⁷⁷

Unsur budaya asing yang mudah diterima, faktor-faktor yang menyebabkan unsur budaya asing dapat diterima adalah tidak terdapat hambatan geografis (isolasi geografis), adanya manfaat yang lebih besar pada kebudayaan asing, terdapat persamaan dengan kebudayaan yang lama, terdapat persamaan pengetahuan dan keterampilan sehingga mudah dalam beradaptasi, kebudayaan tersebut mempunyai sifat kebendaan.

Unsur budaya asing yang sulit diterima, faktor-faktor yang menyebabkan unsur budaya asing sulit untuk diterima adalah unsur-unsur kebudayaan tersebut bersifat abstrak, kebudayaan tersebut hanya memiliki manfaat yang kecil, unsur-unsur kebudayaan sulit untuk disesuaikan, terdapat unsur budaya yang saling berseberangan atau bertentangan.

Selanjutnya Linton memberikan konsep tentang unsur-unsur kebudayaan dibedakan menjadi dua, yaitu unsur kebudayaan yang mudah berubah (*overt culture*) dan unsur kebudayaan yang sukar berubah (*covert culture*).¹⁷⁸

Linton menjelaskan bahwa bagian lahir kebudayaan (*overt culture*) sebagai unsur kebudayaan yang mudah berubah diantaranya adalah: kebudayaan fisik seperti alat-alat dan benda-benda yang berguna, ilmu pengetahuan, tatacara pola atau gaya hidup dan rekreasi. Sebaliknya bagian inti kebudayaan (*covert culture*) sebagai unsur kebudayaan yang sukar berubah diantaranya berupa: sistem nilai-

¹⁷⁷Ahmad Fathoni, "Akulturasi (Pengertian, Proses, dan Bentuk-bentuk)", (Online), <http://www.zonasiswa.com/2015/09/akulturasi-pengertian-proses-dan-bentuk.html>, diakses 19 Mei 2016.

¹⁷⁸Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1990), 91 dalam Poerwanti Hadi Pratiwi, *Asimilasi dan Akulturasi: Sebuah Tinjauan Konsep* (Online), diakses 12 Februari 2016.

nilai budaya, keyakinan-keyakinan keagamaan yang dianggap keramat, beberapa data yang sudah dipelajari sangat dini dalam proses sosialisasi individu warga masyarakat, beberapa adat yang mempunyai fungsi terjaring luas dalam masyarakat.

Menurut pendapat Ahmad Fathoni mengenai proses akulturasi berlangsung dalam jangka waktu yang relatif lama disebabkan adanya unsur-unsur kebudayaan asing yang diserap secara selektif terdapat dua unsur yaitu unsur yang mudah diterima dan unsur yang sulit diterima. Sedangkan menurut pendapat Linton mengenai tentang proses akulturasi bahwa, unsur kebudayaan itu ada dua yaitu unsur kebudayaan yang mudah berubah (*overt culture*) dan unsur kebudayaan yang sukar berubah (*covert culture*).

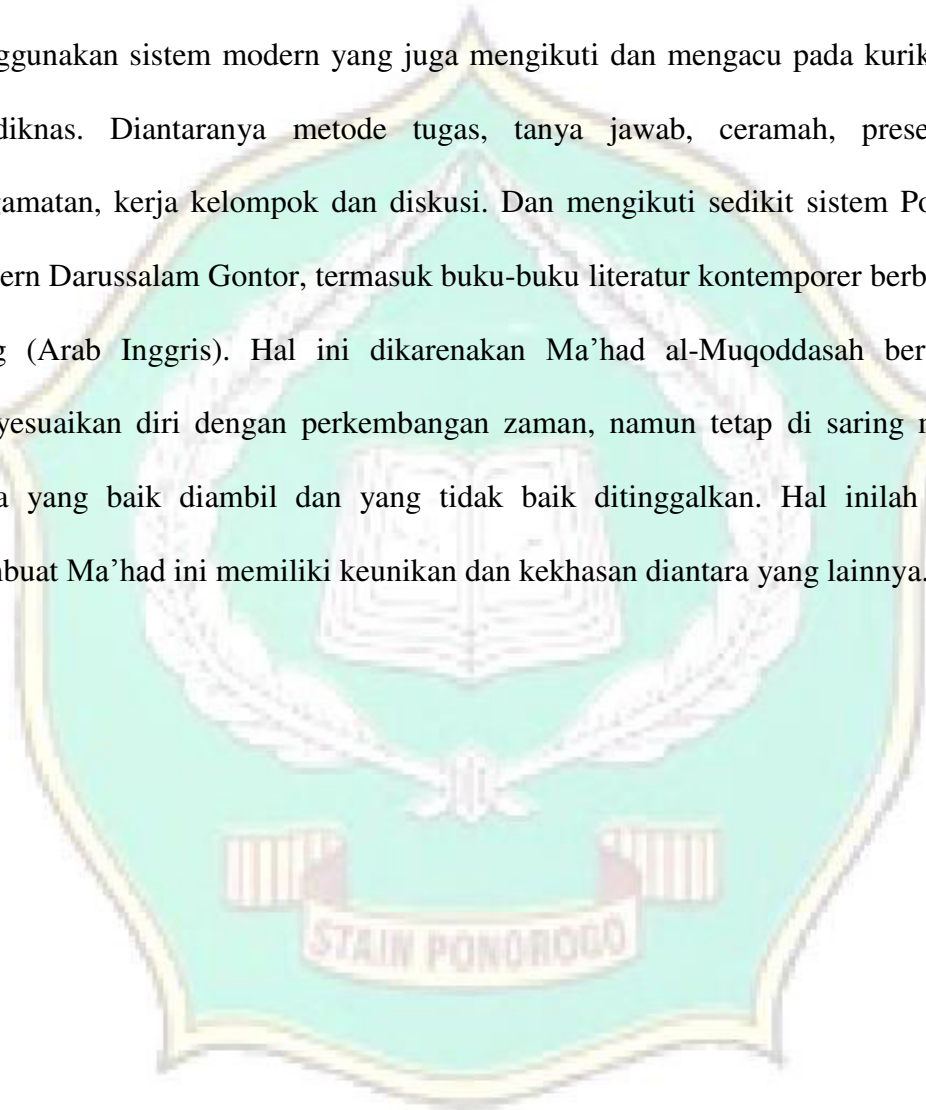
Kedua pendapat tersebut sebenarnya memiliki pengertian yang sama, hanya saja beda dalam mengistilahkan atau menjelaskannya. Jika unsur itu mudah diterima artinya unsur kebudayaan tersebut mudah berubah (*overt culture*). Jika unsur itu sulit diterima artinya unsur kebudayaan tersebut sukar berubah (*covert culture*). Hal ini bisa jadi saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, proses akulturasi yang terjadi di Ma'had al-Muqoddasah adalah ada unsur-unsur yang mudah diterima (*overt culture*). Diantara unsur-unsur yang mudah diterima seperti terjadi pada kurikulum, metode pembelajaran sekolah formal, sistem evaluasi, sumber daya manusia (SDM), dan struktur organisasi. Sedangkan unsur-unsur yang sulit diterima (*covert culture*), diantaranya terjadi pada metode pembelajaran tahfiz.

Metode pembelajaran tahfiz di Ma'had al-Muqoddasah yang tetap konsisten mempertahankan sistem tradisional atau tradisi lama yaitu metode

halaqah, walaupun di zaman sekarang ini banyak sekali bermunculan metode-metode baru dalam mempelajari dan menghafal al-Qur'an. Namun hal ini tidak mengubah prinsip yang dimiliki oleh Ma'had al-Muqoddasah hingga saat ini yang tetap menggunakan metode *halaqah*.

Adapun metode pembelajaran sekolah formal al-Muqoddasah menggunakan sistem modern yang juga mengikuti dan mengacu pada kurikulum Depdiknas. Diantaranya metode tugas, tanya jawab, ceramah, presentasi, pengamatan, kerja kelompok dan diskusi. Dan mengikuti sedikit sistem Pondok Modern Darussalam Gontor, termasuk buku-buku literatur kontemporer berbahasa asing (Arab Inggris). Hal ini dikarenakan Ma'had al-Muqoddasah berusaha menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, namun tetap di saring mana-mana yang baik diambil dan yang tidak baik ditinggalkan. Hal inilah yang membuat Ma'had ini memiliki keunikan dan kekhasan diantara yang lainnya.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan pertama, bentuk-bentuk akulturasi sistem pembelajaran yang terjadi di Ma'had al-Muqoddasah mencakup, diantaranya sebagai berikut: akulturasi kurikulum, akulturasi metode pembelajaran, dan akulturasi sistem evaluasi. Adapun bentuk akulturasi penambahan/adisi (addition) itu terjadi pada aspek: kurikulum dan metode pembelajaran sekolah formal. Bentuk akulturasi penolakan (rejection) itu terjadi pada aspek: metode pembelajaran tahfiz. Bentuk akulturasi penggantian (deculturation) itu terjadi pada aspek: sistem evaluasi.

Kesimpulan kedua, proses terjadinya akulturasi di Ma'had al-Muqoddasah disebabkan pertama, karena adanya pergeseran nilai-nilai dari santri-santriah yang mengikuti sekolah formal di luar pondok yaitu nilai-nilai karakteristik pondok pesantren yang dibawa oleh pendirinya lama kelamaan menjadi luntur dan hilang disebabkan pengaruh negatif yang berasal dari kondisi di luar pondok pesantren. Kedua, karena Ma'had al-Muqoddasah ingin mencontoh *Yanbu'ul Qur'an* yang merupakan satu-satunya pondok tahfiz di tanah Jawa yang masih tetap konsisten memposisikan dirinya sebagai tempat khusus; tiang penyangga; tempat persemaian untuk dan para ^{penghafal al-Qur'an}, sehingga terjadi interaksi ini.

Namun, dalam proses akulturasi yang terjadi di Ma'had al-Muqoddasah tersebut, tidak tercover atau berbeda dengan teori dan pendapatnya G.M. Foster. Jadi, hal ini adalah merupakan sesuatu yang baru, yang belum ada teorinya. Proses terjadinya akulturasi di Ma'had al-Muqoddasah sebagaimana yang telah

disebutkan di atas, dalam proses akulturasinya itu terdapat unsur-unsur. Jika unsur itu mudah diterima artinya unsur kebudayaan tersebut mudah berubah (overt culture). Jika unsur itu sulit diterima artinya unsur kebudayaan tersebut sukar berubah (covert culture).

Adapun unsur-unsur yang mudah diterima (overt culture), diantaranya terjadi pada aspek: kurikulum, metode pembelajaran sekolah formal, dan sistem evaluasi. Sedangkan unsur-unsur yang sulit diterima (covert culture), diantaranya terjadi pada aspek: metode pembelajaran tahfiz.



B. Saran

Penulis sangat mengharapkan adanya penelitian lanjut mengenai akulturasi model pesantren tahfiz dan sekolah formal yang berhasil dan konsisten mempertahankan nilai-nilai pesantren yang dibawa oleh pendirinya. Dari temuan penelitian ini, ada beberapa rekomendasi yang ditujukan sebagai berikut:

Bagi disiplin ilmu Manajemen Pendidikan Islam (MPI), penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan pada disiplin ilmu Manajemen Pendidikan Islam, yang mana pendidikan Islam itu dilatarbelakangi oleh budaya-budaya yang beraneka ragam.

Bagi lembaga, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi besar terhadap perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan khususnya dalam bidang kurikulum, metode pembelajaran, dan evaluasi.

Bagi pengelola Ma'had al-Muqoddasah, penelitian ini diharapkan dapat memelihara nilai-nilai yang lama dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik (*"al-muhāfazhah 'alā al-qadīm al-shālih wa al-akhdzu bi al-jadīd al-ashlah"*) khususnya dalam pengembangan maupun pembaharuan di bidang kurikulum, metode pembelajaran, dan evaluasi. Sehingga, dari aspek tersebut bisa dijadikan bahan pertimbangan maupun bahan masukan dalam inovasi-inovasi di bidang pendidikan.

Bagi Kemenag dan Kemendiknas, bahwa dari pola-pola pengembangan maupun pembaharuan khususnya di bidang kurikulum, metode pembelajaran, dan evaluasi bisa dijadikan bahan untuk pembinaan pada lembaga pendidikan lainnya di bawah struktur pesantren.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu dan Uhbiyati, Nur. Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Anwar, Idoochi. Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Arifin, Imron. Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng. Malang: Kalimasada Press, 1993.
- _____, Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan Malang: Kalimasahada Press, 1996.
- Arifin, M. Kapita Selekta Pendidikan: Islam dan Umum. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- _____. Kapita Selekta Pendidikan: Islam dan Umum. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Arief, Armai. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Azra, Azyumardi. Paradigma Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi. Jakarta: Buku Kompas, 2002.
- Barnadib dan Iman, Sutari . Pengantar Pendidikan Sistematis. Semarang: TIM Pengadaan Buku IKIP, 1993.
- Basuki dan Ulum, M., Miftahul. Pengantar Ilmu Pendidikan Islam. Ponorogo: STAIN Po Press, 2007.
- Beals, Ralp. "*Acculturation*", *Anthropology Today: Selections*, ed. Sol Tax. Chicago: The University Chicago Press.
- Berry dan Kagitcibasi. Handbook of Cross Cultural Psychology: Social Behavior and Application. New York: Cambridge University Press, 1996.
- Bogdan, Robert, C. dan Biklen, Sari, Knopp. Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods. Boston: Aliyn and Bacon, Inc., 1998.
- Bruinessen, Martin, Van. NU, Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru. Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Bungin, Burhan. Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Buku Pedoman Penulisan TESIS Program Pascasarjana STAIN Ponorogo, 2015.

Dhafier, Zamakhsyari. Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia. Jakarta: LP3ES, 1982.

_____. Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia. Jakarta: LP3ES, 1986.

_____. Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia. Jakarta: LP3ES, 2011.

Faisal, Sanapiah. Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi. Malang: YA3, 1990.

Geer, Charles, R. Strategy and Human Resources: a General Managerial Perspective. New Jersey: Prentice Hall, 1995.

Geertz, Clifford. Abangan Santri: Priyayi Dalam Masyarakat Jawa, ter. Aswab Mahasun. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983.

Gordon, M., M. Assimilation in American Life. New York: Oxford University Press, 1964.

Hamid, Abu. "Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan", dalam Agama dan Perubahan Sosial, ed. Taufik Abdullah. Jakarta: Rajawali Press, 1983.

Hasbullah. Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.

Herkovits, M., J. Acculturation: The Study of Culture Contact. New York: Peter Smith, 1958.

Ismail, Faisal. Percikan Pemikiran Islam. Yogyakarta: Bina Usaha, 1984.

Ivancevich. Perilaku dan Manajemen Organisasi. Jakarta: Erlangga, 2008.

Jamaluddin, Muhammad. "Metamorfosis Pesantren di Era Globalisasi," KARSA, Vol. 20 No. 1. Jurnal Tarbiyah STAIN Pamekasan, 2012.

Koentjaraningrat. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Gramedia, 1990

_____. Sejarah Teori Antropologi, Jilid II. Jakarta: UI Pres, 1990.

_____. Pengantar Antropologi: Seri Diktat Kuliah. Jakarta: Gunadarma, 1996.

Lincoln, Yvonna, S. and Guba, Egon, G. Naturalistic Inquiry. Beverly Hills, California: Sage Publications, 1985.

- Madjid, Nurcholish. Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Mardiyah. Kepemimpinan Kiai Dalam Memelihara Budaya Organisasi. Malang: Aditya Media Publishing, 2012.
- Mas'ud, Abdurrahman. Menuju Paradigma Islam Humanis. Yogyakarta: Gama Media, 2003.
- Mastuhu. Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren. Jakarta: INIS, 1994.
- Maulana, Achmad. et. al. Kamus Ilmiah Populer Lengkap: Dengan EYD dan Pembentukan Istilah Serta Akronim Bahasa Indonesia Edisi Terbaru. Yogyakarta: Absolut, 2008.
- Mestoko, Sumarsono. Pendidikan di Indonesia: Dari Jaman ke Jaman. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, 1979.
- Miles, Matthew, B. and Huberman, A., Michael. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru, ter. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press, 1992.
- _____. Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. California: Sage Publications, 1984.
- Mj, Aida. Ilmu Pendidikan. Semarang: Putra Sanjaya, 2005.
- Muchtar, Heri, Jauhari. Fikih Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhadjir, Noeng. Metodologi Keilmuan: Paradigma Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007.
- Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Mulkhan, Abdul, Munir. Menggagas Pesantren Masa Depan. Yogyakarta: Qalam, 2003.
- Nahrawi, Amiruddin. Pembaharuan Pendidikan Pesantren. Yogyakarta: Gama Media, 2008.
- Nasution, S. Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung: Tarsito, 2003.
- Nasir, M., Ridlwan. Mencari Tipologi: Format Pendidikan Ideal. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

- Nawawi, Hadari. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001.
- Noor, Mahpudin. *Potret Dunia Pesantren*. Bandung: Humaniora, 2006.
- Patton, Micahel, Quinn. *Metode Evaluasi Kualitatif*, ter. Budi Puspo Priyadi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Poerwanto, Hari. “Asimilasi, Akulturasi, dan Integrasi Nasional,” *Humaniora*, 12. September-Desember, 1999.
- Prasodjo, S. et. al. *Profil Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1974.
- Robbins, Stephen, P. dan Judge, Timothy, A. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat, 2008.
- Sagala, Syaiful. *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat: Strategi Memenangkan Persaingan Mutu*. Jakarta: Nimas Multima, 2008.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran*. Kencana Prenada Group, 2008.
- Sapardi. *Antropologi Agama*. Surakarta: LPP UNS, 2006.
- Silalahi, Gabriel, Amin *Metodologi Penelitian Studi Kasus*. Sidoarjo: Citramedia, 2003.
- Spradley, James, P. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980.
- Steenring, Karel. A. *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, 1986.
- Suharto, Toto, et. al., *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005.
- Sukmadinata, Nana, Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Susilo, Muhammad, Joko. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Pustaka Pelajar, 2007.
- Syarifudin, Aip. *Hubungan Implementasi Pola Pendidikan Pesantren Tradisional dan Modern*. Tesis, Institut Agama Islam Negeri Syech Nurjati, Cirebon, 2011.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosda, 2008.

Umairah, Ibrahim, Basuni. *al-Manhaj Wa'anāshiruhu*. Kairo: Darul Ma'arif, 1986.

Wahjoetomo. Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.

Yasmadi. Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Zarkasyi, Imam. Pondok Pesantren di Indonesia. Pondok Modern Gontor, 1980.

_____. Biografi KH. Imam Zarkasyi: Dari Gontor Merintis Pesantren Modern. Ponorogo: Gontor Press, 1996.

_____. Bulletin IKPM, Pondok Modern Gontor Ponorogo, No. 13. 1985.

Zuhairini, Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Zuhri, Saefuddin. Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia. Bandung: al-Ma'arif, 1979.



RIWAYAT HIDUP PENULIS

Dian Rifiana dilahirkan pada tanggal 10 Agustus 1984 di Desa Srijaya, Kecamatan Talang Kelapa, Kabupaten Musi Banyuasin, Palembang Sumatra Selatan. Ia adalah putri kedua dari lima bersaudara, pasangan bapak Mochammad Choiri, MS dan ibu Siti Budimah Yulianti.

Pendidikannya diawali dari Sekolah Dasar Negeri 600 Palembang pada pagi hari dan Madrasah Diniyyah Nurul Islam pada sore hari di desa kelahirannya. Ia menyelesaikan pendidikan dasarnya pada tahun 1997. Kemudian dilanjutkan dengan menempuh pendidikan di SMPN 5 Ponorogo sampai dengan lulus tahun 2000. Setelah lulus dari sekolah menengah pertama negeri, ia kemudian mengikuti tes masuk salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Ponorogo. Setelah lulus dari SMK tahun 2003, ia kemudian melanjutkan pendidikan tinggi di STAIN Ponorogo tahun 2009, Jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan lulus pada tahun 2013 dengan nilai cumlaude. Sambil menjadi mahasiswa aktif, ia juga mengabdikan dirinya sebagai tenaga pendidik di TPA *al-Mustawa* Siman dan TPA *al-Khalifah* Sekaran Ponorogo, yang berada dibawah naungan Departemen Pengabdian Masyarakat (DPM) Institut Studi Islam Darussalam Gontor. Kemudian pada tahun 2014, ia melanjutkan Program Pasca Sarjana (PPS) S-2 di perguruan tinggi yang sama dan lulus pada tahun 2016.

Pengalaman mengajar diawali pertama kalinya dengan mendapat kepercayaan sebagai pemateri Pondok Ramadhan di SMAN 2 Madiun dan juga sebagai pemateri Pondok Ramadhan di SMPN 1 Dolopo (tahun 2011). Kemudian menjadi tenaga pendidik di TPA *al-Mustawa* Siman dan TPA *al-Khalifah* Sekaran Ponorogo dibawah naungan DPM ISID GONTOR (tahun 2012-2013). Selanjutnya mendapat tugas Praktik Pengalaman Lapangan Kependidikan (PPLK) di SMAN 2 Ponorogo (tahun 2012). Setelah itu mendapat kesempatan mengajar dan menjadi tenaga pendidik di SDIT Anak Shaleh Yogyakarta (tahun 2013).

